

DR. BADRI KHAERUMAN, M.Ag

KONTROVERSI
JIHAD ISLAM

**Studi atas Aksi Radikalisme dan Terorisme
di Indonesia, serta Relevansinya dengan
Ajaran al-Qur'an, Hadits dan Pendapat
Para Ahli**



LP2M UIN BANDUNG

KONTROVERSI JIHAD ISLAM

Studi atas Aksi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia,
serta Relevansinya dengan Ajaran al-Qur'an, Hadits dan
Pendapat Para Ahli

Penulis: Dr. Badri Khaeruman, M.Ag

Cetakan Pertama: Juni 2019

Diterbitkan oleh: Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M) UIN Bandung
Gedung Lecture Hall Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati, Jl. A.H. Nasution No. 105, Cibiru, Bandung Jawa Barat.
40614 Tlp. +62 (022) 780 0525 & + 62 (022) 780 3936
<http://lp2m.uinsgd.ac.id/>

ISBN 978-623-6070-95-6 (PDF)



9 786236 070956

Kata Pengantar

Buku kontroversi Jihad Islam ini semula berasal dari naskah penelitian penulis yang dibiayai oleh LP2M UIN Bandung pada beberapa tahun yang lalu.

Isinya menyoroti konsep jihad Islam yang diyakini kaum teroris dalam melaksanakan aksinya sebagai misi Islam, baik sumber ayat maupun sabda Nabi yang maupun pendapat para ahli yang mereka yakini kebenarannya yang kemudian penulis konfirmasi kepada pendapat para ahli mengenai ayat maupun sabda-sabda Nabi tentang Jihad Islam, para ahli tafsir maupun para penjarah hadits serta pendapat-pendapat para ahli Islam di Indonesia. Dengan begitu akan terlihat dengan jelas kebenaran mana yang diklaim oleh kaum teroris sebagai Islam Islam atau pandangan para ahli tersebut.

Dengan begitu, kontroversi jihad itu menjadi terkuat mana yang benar dan mana yang salah sehingga umat Islam pada umumnya tidak terjebak dalam situasi propokatif atas kasus jihad kaum teroris tersebut.

Akhirnya, atas diterbitkannya naskah buku ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya khususnya kepada penerbit LP2M atas diterbitkannya naskah ini.

Semoga amal baik semua pihak atas terbitnya buku ini menjadi jariah bagi kita semua.

Bandung, Mei 2019.

Wassalam Wr, wb.

Badri Khaeruman

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — i

Daftar Isi — iii

BAB I

PENDAHULUAN — 1

A. Latar Belakang Masalah — 1

B. Perumusan Masalah — 8

C. Tujuan Penelitian — 9

D. Kegunaan Penelitian — 10

BAB II:

LANDASAN TEORITIS — 13

A. Tinjauan Pustaka — 13

1. Pengertian Teorisme — 13

2. Pengertian Radikalisme — 14

3. Kajian-kajian Seputar Jihad Islam kontra Terorisme — 16

B. Kerangka Berpikir — 18

C. Hipotesis — 20

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN — 23

A. Sifat dan Metode Penelitian — 23

B. Sumber Data — 24

C. Teknik Pengumpulan Data — 25

D. Pengolahan dan Analisis Data — 26

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN — 27

A. Terorisme dan Akar Permasalahannya — 27

B. Jihad dan Keluasan Pengertiannya — 35

1. Pengertian Jihad fi Sabilillah — 38

2. Kriteria Mati Syahid — 44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan yang dilakukan berdasarkan suatu keyakinan, yang dalam istilah para ahli disebut sebagai tindakan radikal, dalam sejarah Islam sesungguhnya telah muncul di abad pertama hijriyah. Radikalisme dalam sejarah umat Islam diawali dengan kemunculan kaum khawarij antara 656 dan 661 Masehi, yang keluar dari baris-an pengikut Ali bin Abi Thalib yang sedang bertikai dengan Muawiyah bin Abi Sofyan.

Ali bin Abi Thalib yang saat itu menjadi khalifah yang keempat kaum muslimin memecat Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai gubernur Syria yang diangkat semasa khalifah Utsman bin Affan, namun Muawiyah membangkang dan mengadakan perlawanan kepada Ali sehingga terjadi perang Siffin. Muawiyah dicopot dari jabatannya dengan alasan stabilitas politik yang diterapkan oleh Ali pada awal pemerintahannya. Walaupun sebelumnya Ali pernah dinasihati oleh kalangan sahabat yang dekat dengannya, seperti Mughirah Ibn Syu'bah dan Abdullah Ibn Abbas, agar tidak memecat Muawiyah karena bisa

membahayakan pemerintahannya. Namun Ali bersikukuh atas pendiriannya, untuk mencopot jabatan Muawiyah.¹

Dalam perjalanan sejarahnya, Khawarij kemudian menjadi suatu gerakan radikal dalam Islam yang senantiasa melancarkan propagandanya melalui tindakan kekerasan, yakni membunuh setiap orang yang berbeda keyakinan dengan mereka.

Karena itu, melihat latar belakang Khawarij yang banyak disebut oleh para ahli sejarah sebagai gerakan klasik dari Islam radikal, maka setiap ada gerakan radikal masa sesudahnya, selalu saja diidentikan pada kelompok Khawarij. Karena memang Khawarijlah yang mengilhami radikalisme dalam Islam. Walaupun sesungguhnya gerakan radikal abad sesudahnya tidak selalu identik dengan Khawarij.

Namun perlu dicatat, paham dan tingkah laku Khawarij di samping ekstrim juga sangat sempit pandangannya dan tak segan-segan menggunakan kekerasan demi memaksakan paham keagamaannya kepada pihak lain.

Menurut Harun Nasution,² ciri-ciri terpenting dari gerakan Khawarij ini:

¹ Lihat John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, jilid 3, terjemahan Eva Y.N, dkk., Bandung: Mizan, 2001, hlm. 204.

² Lihat *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995, hlm. 124.

1. Mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah penganut Islam.
2. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan Islam lain tidak benar.
3. Orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami.
4. Karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka, maka mereka adalah sesat.
5. Mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam sejarah politik Islam, masalah mendirikan negara Islam itu menjadi diskursus dari generasi ke generasi umat hingga saat ini, apakah wajib atau tidak wajib, dan diskusi itu hingga kini tidak pernah mampu dituntaskan oleh umat Islam. Tema ini terkadang menemukan momentumnya sehingga di negeri kita muncul gerakan penuntutan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, seperti yang disuarakan Darul Islam (DI) di bawah Kartosuwiryo, diawal kemerdekaan RI atau gerakan Imron di Bandung, pada tahun 1980-an. Terkadang pula gerakan ini tenggelam sehingga lama tidak terdengar dalam

sejarah umat di negeri ini. Yang samar-samar terdengar dewasa ini seperti yang dilakukan Imam Samudera Cs, atau Dr. Azhari, Noordin M. Top, dan lain-lain, dengan melakukan pengeboman baik Bom I. Bom Bali II, dan kemudian di susul Bom J.W. Marriot, I dan II pada Juli 2009 lalu, konon substansi gerakan ini adalah hendak menjadikan negeri ini sebagai basis perlawanan umat Islam terhadap musuhnya, seperti negara-negara Barat dan Amerika Serikat. Namun gerakan ini sama sekali tidak bersinggungan atau tidak ada keterkaitan yang kuat untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Mereka membunuh dengan cara melakukan bom bunuh diri sebagai bentuk jihad Islam, yang hanya atas dasar kebencian kuat terhadap negara-negara Barat tersebut. Karena itu, gerakan ini dari sisi doktrinnya hampir mirip dengan gerakan Khawarij dalam sejarah Islam di masa lalu, seperti yang telah dijelaskan di muka.

Menurut para ahli, umat Islam dalam menyikapi ajarannya, baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits Nabi seperti dalam mengatur kehidupan politik, menentukan bentuk

negara dan pemerintahan Islam, ternyata sangat beragam, sekurang-kurangnya terdapat tiga kelompok besar.³

Pertama, pada umumnya berpendapat bahwa: 1) Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik, dan oleh karenanya, maka dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan meniru sistem ketatanegaraan Barat. 2) Sistem ketatanegaraan atau politik islami yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan oleh empat khulafa al-Rasyidin. Tokoh-tokoh utama dari aliran ini antara lain: Hasan al-Bana, Sayyid Quthb, Rasyid Ridha dan Abu al-A'la al-Maududi.

Kedua, kelompok yang berpendirian bahwa Islam hanya sebuah agama, sebagaimana yang dipahami oleh Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan ketatanegaraan. Tokoh-tokoh yang berpendirian demikian itu dapat disebut antara lain: Ali Abd al-Raziq⁴ dan Thaha Husain dari Mesir.

³ Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990 hlm. 236.

⁴ Ali Abd al-Raziq menilai bahwa Nabi Muhammad tidak pernah mendirikan Negara Islam. Abu Bakar al-Siddiq, sebagai khalifah selepas Nabi wafat, bukan meneruskan kepemimpinan Muhammad sebagai kepala negara, melainkan meneruskan kepemimpinan keagamaan dengan atribut kenegaraan yang baru dan modern. Tidak ada teks langsung dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi, yang

Ketiga, kelompok yang menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Tetapi kelompok ini juga menolak anggapan bahwa Islam adalah agama yang hanya meng-atur hubungan antara manusia dengan Yang Maha Pencitanya. Kelompok aliran ini berpendirian bahwa Islam tidak memiliki sistem ketatanegaraan, tetapi dalam pada itu di dalam Islam terdapat tata nilai dan etika bagi kehidupan bernegara, yang di antara tokoh kelompok ini yang menonjol adalah Muhammad Husein Haikal.

Karena itu terkait dengan aksi bom bunuh diri atau bom jihad yang terjadi di tanah air, yang selama 10 tahun terakhir ini dinilai tidak jelas motivasinya, sesungguhnya ditunjukkan kepada siapa? Jika benci kepada Pemerin-tahan RI, mengapa hotel sebagai fasilitas umum yang menjadi sasarannya? Jika pun ditujukan kepada Pemerintah Amerika Serikat atau Australia, mengapa aksi itu di Indonesia? Namun yang jelas aksi itu pelakunya adalah dari kalangan muda umat Islam yang berkeyakinan bahwa tindakan bom bunuh diri itu sebagai bagian dari jihad Islam. Keyakinan seperti itu menimbulkan berbagai

mengharuskan mendirikan Negara Islam. Ketaatan kepada Nabi terutama sewaktu beliau hidup, bukan ketaatan sebagai kepala negara, melainkan ketaatan kepada sebagai Nabi dan Rasul. Lihat Badri Khaeruman, *Pemikiran Teologis Ali Abd al-Raziq tentang Hubungan Islam dan Negara*, Bandung: Jurnal Islamadina, 2008, hlm. 39-61.

pandangan di kalangan para ahli, terutama dari para ulama, bahwa bom bunuh diri seperti itu bukan merupakan amal dalam kategori jihad. Konsep Islam tentang jihad bukan seperti itu, karena 'ilat hukumnya jauh panggang dari api. Karenanya hukumnya jadi haram untuk dilakukan. Kalaupun tindakan itu bisa dibenarkan oleh akal sehat, misalnya dalam suasana perang dan demi melumpuhkan pertahanan musuh, maka kasus bom bunuh diri seperti Bom Kuningan, Bom Bali, dan Bom Mariot, menjadi tidak masuk di akal. Karena Indonesia bukan bagian dari wilayah Amerika. Itu pun jika bom bunuh diri di Kuningan itu dimaksudkan untuk melawan hegemoni Amerika Serikat. Bandingkan misalnya dengan aksi bom bunuh diri yang dilakukan Mohammad Toha dan Muhammad Ramdan di Bandung Selatan, dalam peristiwa Bandung Lautan Api, pada waktu perang Kemerdekaan RI, kedua Pahlawan Nasional itu melakukan bom bunuh diri di gudang senjata milik Belanda di Bandung Selatan. Atau bandingkan misalnya dengan aksi bom bunuh diri rakyat Palestina yang sedang melawan pendudukan tentara Israel, mereka para syuhada itu jelas target dan sasarannya, yakni tentara Israel yang sedang menguasai tanah Palestina. Jadi tindakan mereka merupakan bentuk perlawanan untuk melumpuhkan musuh mereka.

Dengan demikian, makna jihad Islam menjadi kontroversi, karena para ahli tidak membenarkan tindakan mereka, bahkan dipandang sebagai bentuk teror kepada masyarakat. Jika pun dipandang benar sebagai bentuk jihad, maka pembenaran dengan memaknai jihad seperti itu sebagai bentuk penyimpangan, yang dalam kajian tafsir al-Qur'an disebut *Ilhadi*, menyimpang dari kelaziman.⁵

Aksi bom jihad kini tampak telah mereda atau tertutupi oleh aksi gerakan radikal yang paling radikal dan bertarap internasional, yang mengatasnamakan agama, yang saat ini yang paling menggetarkan dunia internasional adalah ISIS, yakni: *Islamic State of Iraq and Syria*, yang menghalalkan pembantaian terhadap semua yang dipandang musuh oleh mereka. Di mana orang-orang Islam di Indonesia sudah masuk dalam gerakan yang mengatasnamakan negara, yang mencakup dua wilayah di semenanjung arabia, yakni Irak dan Syria. Atas adanya gerakan ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan haram ajaran *Islamic State of Iraq dan Syria* (ISIS) karena menghalalkan cara-cara kekerasan untuk meraih kekuasaan.

⁵ M. Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, jilid I, Mesir: Maktabah Wahdah, II, 1976, hlm.12.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apa makna jihad yang sesungguhnya disyari'atkan agama Islam?
2. Bagaimana pendapat para ahli, baik di kalangan ulama maupun para cendekiawan muslim, mengenai ajaran jihad tersebut?
3. Apa pula yang dimaksud terorisme dan radikalisme itu, sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara RI?
4. Bagaimana pula peran pemerintah RI dalam memberantas aksi terorisme dan radikalisme itu, terutama melalui aksi persuasif yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini dapat memberi gambaran yang jelas antara pembedaan jihad dengan aksi terorisme yang mengatasnamakan agama Islam, yang secara formal tujuan ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna jihad yang sesungguhnya disyariatkan agama Islam.
2. Untuk mengetahui pendapat para ahli, baik di kalangan ulama maupun para cendekiawan muslim, mengenai ajaran jihad dalam Islam.
3. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan terorisme dan radikalisme itu, sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara RI.
4. Untuk mengetahui peran pemerintah RI dalam memberantas aksi terorisme dan radikalisme itu, terutama melalui aksi persuasif yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan hasil penelitian ini untuk mengetahui penjelasan para ahli tentang konsep jihad yang jelaskan dalam al-Quran dan maupun dalam Hadits Nabi Saw. Karena dewasa ini ajaran jihad telah tampak mengalami pergeseran makna, yang pada awalnya di gunakan untuk membela agama Islam dan menyebarkan agama Islam, namun sekarang digunakan untuk menyerang dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah, yang telah digunakan para pelaku terorisme khususnya di Indonesia.

Adapun secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan Islam maupun hukum pidana yang berlaku di Indonesia, yang mampu membedakan mana tindakan jihad yang dibenarkan sebagai pemenuhan kewajiban melaksanakan ajaran Islam dan mana yang disebut sebagai terorisme yang mengatasnamakan jihad Islam, yang sebenarnya masuk dalam pidana khusus yakni aksi terorisme.

Secara praktis penelitian ini diharapkan pula dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan khususnya bagi peneliti itu sendiri maupun para pembaca, sehingga mampu membedakan mana ajaran jihad Islam yang sebenarnya dan mana tindakan aksi terorisme, yang selama ini menghantui umat Islam Indonesia, karena pelaku aksi terorisme itu kalangan muda Islam di tanah air.

Lebih dari itu, hasil penelitian diharapkan dapat membantu Pemerintah dalam menanggulangi aksi terorisme melalui tindakan persuasif, guna mengurangi korban propaganda kaum terorisme terutama di kalangan remaja muslim.

BAB II: LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Terorisme

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa teroris itu adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik: gerombolan -- telah mengganas dengan membakar rumah penduduk dan merampas hasil panen.⁶ Namun pengertian terorisme yang banyak dikemukakan oleh para ahli, tampak bermacam-macam dan cenderung tidak sama antara satu dengan lainnya, namun mereka sepakat bahwa terorisme itu adalah tindakan jahat.⁷

Loeby Loqman menyatakan bahwa kegiatan terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apa-bila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Te-rorisme digunakan sebagai

⁶ Lihat dalam: <http://kamusbahasaIndonesia.org/teroris#ixzz2p27aHBAe>.

⁷ Sebagaimana terungkap dalam Wikipedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Terorisme#cite_note-13.

senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu dan menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat untuk mentaati kehendak pelaku teror.⁸

2. Pengertian Radikalisme

Menurut Prof. Ermaya Suradinata,⁹ radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal dalam kehidupan politik, untuk tujuan perubahan secara mendasar dan prinsipil. Dalam Ilmu Politik, secara umum radikalisme adalah berarti suatu konsep atau semangat yang berupaya untuk mengadakan perubahan kehidupan politik secara menyeluruh dan mendasar, tanpa memperhitungkan adanya peraturan-peraturan/ ketentuan-ketentuan konstitusi politik dan sosial yang sedang berlaku. Ada juga yang menyatakan bahwa radikalisme adalah suatu paham liberalisme yang sangat maju (*far advanced liberalism*), dan ada pula yang menginterpretasikan bahwa radikalisme sama dengan ekstrimisme/ fundamentalisme.

⁸ Loebby Loqman, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia), 1990, hlm. 98.

⁹ Lihat makalah: "Radikalisme dan Masa Depan Bangsa," 2004, hlm. 1. Lihat pula dalam HM. Suaib Didu, *Radikalisme dalam Islam*, Jakarta: Relawan Bangsa, 2006, Lihat pula Tb. Anis Angkawijaya, dkk., *Islam Anti Terorisme*, Bandung: Iris Press, 2013.

Selanjutnya Prof. Ermaya menyatakan bahwa sepanjang sejarah jarang terjadi ada suatu kelompok atau masyarakat yang berhasil untuk merubah secara mendasar dan menyeluruh tatanan pemerintahan yang sedang berlaku, dalam waktu yang singkat. Walau demikian, di dalam sejarah politik internasional, ada peristiwa-peristiwa yang menggambarkan adanya suatu perubahan sistem pemerintahan dalam kurun waktu yang singkat, misalnya: Revolusi di Rusia yang dimulai pada tahun pertama abad ke-20, yang dilakukan oleh kaum Bolsyewik, terhadap rezim feodal, yang kemudian menciptakan suatu rezim dengan paham komunisme. Namun rezim ini tidak lestari dan hanya berumur kira-kira 50 tahun, di mana kemudian terbentuk suatu pemerintahan dengan unsur-unsur demokrasi. Hal ini bisa dilihat dari perubahan nama negara Uni Sovyet menjadi negara Rusia.

Salah satu ciri yang sangat menonjol dalam gerakan radikal itu adalah kekerasan (*violence*), yang bisa menimbulkan korban jiwa dan materi, yang tidak jarang berskala besar. Jika korban menyangkut sejumlah penduduk, maka ia merupakan suatu bentuk pembunuhan massa (*mass murder*), yang dalam dunia Internasional disebut “kejahatan terhadap kemanusiaan” (*crime against humanity*). “*Ethnic cleansing*,” yakni pembersihan etnik, seperti yang dilakukan bangsa Serbia terhadap komunitas

Albania di Yugoslavia adalah gerakan radikal yang merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan, di mana Presiden Yugoslavia, Slobodan Milosevich, kemudian diseret ke Pengadilan Internasional di Den Haag, untuk mempertanggungjawabkan atas kejahatan kemanusiaan tersebut.

Tindakan radikalisme yang menteror semua orang yang diyakini oleh para pelakunya sebagai tindakan jihad Islam ini, tampak sangat mencengangkan. Melebihi pengorbanan para pahlawan yang gugur dalam membela kemerdekaan RI pada zaman dulu. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang pengertian jihad itu sendiri maupun pendapat-pendapat para ahli, untuk mengukur sejauhmana kebenaran tindakan itu dapat dibenarkan oleh ajaran Islam.

3. Kajian-kajian Seputar Jihad Islam kontra Terorisme

Dalam penelusuran awal penelitian ini, sesuai dengan judul di atas, penulis menemukan adanya beberapa hasil penelitian maupun buku yang sengaja ditulis untuk membahas persoalan terorisme dengan sudut pandang keilmuan para penulisnya, antara lain sebagai berikut:

No	Penulis	Judul	Teori	Metode	Hasil
1	Juhaya S. Praja	Islam, Globalisasi & Kontra Terorisme Pasca Tragedi 911, 2004.	Penelitian lapangan, wawancara sejumlah tokoh Islam di AS, 2003	Normatif Sosiologis	Mengungkapkan pertikaian Islam Vs Barat. Osama bin Laden melawan imperialisme Barat.
2	Suaib Didu	Buku: Radikalisme dalam Islam	Library Research, 2006	Deskriptif normative	Mengungkap Radikalisme dalam sejarah Islam, dan pengaruhnya di tanah air.
3	Iwan Suherman	Skripsi UIN Jkt: Tinjauan Hukum Islam terhadap Aksi Teorisme di Indonesia	Library Research, 2008	Kualitatif (deskriptif normative).	1. Alasan pemidanaan tindakan terorisme. 2. Membedakan Islam dan Terorisme. Imam Bonjol: Mujahid, Imam Samudra: teroris
4	Badri Khaeruman	Kontroversi Jihad Islam: Studi atas Aksi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, serta Relevansinya dengan ajaran al-Qur'an, Hadits, dan Pendapat Para Ahli	Library Research, 2015	Analitis-kritis	Diharapkan ditemukan: 1) konsep ajaran Jihad dalam al-Qur'an dan Hadits secara utuh 2) Pemikiran teologis tentang jihad yang dikemukakan pelaku seperti: Imam Imron dan Imam Samudra, dll. 3) Pandangan-pandangan para ahli Islam klasik-kontemporer, tentang perbedaan jihad dan bom jihad. 4) peran persuasif Pemerintah RI dalam menangani terorisme di Indonesia

Karena itu penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang telah ada, sekurang-kurangnya bagi penelitian yang telah disebutkan di atas.

B. Kerangka Berpikir

Akar masalah dalam kajian ini adalah kontroversi jihad Islam, sebagaimana terungkap dalam judul penelitian ini. Penulis menggunakan istilah kontroversi, karena memang aktualisasi jihad Islam yang dilakukan oleh para pelakunya dalam bentuk teror kepada warga sipil dengan menggunakan bom yang diledakkan dengan bersama-sama pelakunya, sehingga dikenal dengan teror bom bunuh diri. Para pelaku meyakini bahwa tindakan tersebut sebagai bentuk amalan jihad Islam yang paling utama, sebagaimana ajaran jihad yang terungkap dalam sejumlah teks al-Qur'an maupun sabda Nabi Saw. Karena itu tindakan mereka dengan cara bunuh diri tersebut sebagai tindakan radikal yang tidak ada bandingannya. Karena ia merupakan ekspresi tindakan dengan penuh keyakinan berdasarkan keyakinan suatu agama, sehingga dipandang sebagai bentuk radikalisme, yang paling radikal. Bahkan bertolak belakang dengan kehidupan modern yang hedonis. Di mana orang-orang hidup dalam alam kemodernan yang serba enak sehingga mereka takut mati. Karena saking enaknya hidup yang mereka alami. Namun justru kaum radikal bahkan siap mati sekalipun dengan cara yang tidak wajar, yakni meledakkan dirinya bersama-sama dengan meledaknya bom yang dibawanya. Dan kalau perlu lebih radikal lagi yaitu cara

meledakan bom yang dibawanya dengan menabrakan dirinya pada kendaraan yang menjadi sasaran tindakan radikalnya.

Karena itu dari aspek teologi (keyakinan) tindakan mereka sekalipun dengan cara bunuh diri, sesungguhnya sangat mulia. Karena ia melakukannya dengan penuh keyakinan, artinya bukan tindakan bodoh. Bahkan ia menganggapnya sebagai tindakan untuk meraih nilai-nilai surgawi, sebagaimana yang diharuskan oleh ajaran Islam, bahwa jalan ke surga itu tidak mudah. Keyakinan inilah yang membedakan pelaku bom bunuh diri itu dengan kejahatan biasa. Para pencuri dan koruptor, dalam melakukan kejahatannya itu mereka bukan tidak tahu bahwa tindakannya itu salah, bahkan banyak yang hafal dari ayat dan sabda-sabda Nabi bahwa ajaran Islam melarang tindakan mereka itu. Sementara para pelaku bom bunuh diri, mereka melakukannya sebagai tindakan jihad yang diharuskan oleh agama Islam sebagaimana yang diyakini mereka, sehingga mereka tidak mati sia-sia melainkan akan mendapat anugerah surga sebagaimana amalan jihad dalam Islam pada umumnya.

Argumentasi dan kekerasan hati mereka tampak menemukan momentumnya ketika umat Islam di mana-mana di seluruh dunia dewasa ini mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari penguasa dunia, khususnya Negara Amerika Serikat dan Negara-negara Eropa. Karena itu diamusikan bahwa tindakan

bom jihad yang dilakukan para pelaku bom bunuh diri itu bisa dipahami sebagai tindakan melawan musuh. Bahkan bunuh diri seperti itu menjadi keharusan dalam suasana perang. Dan mereka meng-anggap tindakan bunuh diri itu sebagai bentuk perlawanan kepada musuh. Dan jihad yang paling utama adalah jihad dengan pengorbanan nyawa sendiri. Teks ini banyak ditemukan dalam sumber-sumber ajaran Islam, baik al-Qur'an maupun Hadits Nabi.

Maka di sinilah pentingnya menelusuri pemikiran mereka, sejauhmana kebenarannya? Dan bagaimana pandangan para ahli dalam memandang keyakinan mereka tersebut.

C. Hipotesis

Beragamnya definisi terorisme dan jihad Islam sebagaimana telah dijelaskan di muka, tentu menyebabkan berbedanya tindakan. Seorang jihadis yang melakukan pemboman yang menyebabkan jatuh korban, menganggap sebagai tindakan jihad Islam, tetapi sebaliknya tindakan itu oleh pemerintahan dianggap sebagai tindakan terorisme. Atas adanya perbedaan definisi tersebut tampak akan diabaikan, karena yang pasti dan akan diterima banyak orang adalah definisi yang dibuat oleh penguasa atau pemerintah yang mampu memaksakan kehendaknya

dengan segala kemampuannya, baik militer, politik, ekonomi, teknologi dan kekuatan budayanya.

Terlepas dari adanya perbedaan sudut pandang tersebut, yang jelas secara sosiologis tindakan terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau karena motivasi agama. Terorisme juga muncul karena teroris menganggap dirinya adalah korban dari suatu rezim yang represif dan hipokritikal yang tidak pernah mau memahami keadaan mereka seperti yang dialami oleh IRA, EPTA, kelompok teroris di Amerika Latin dan gerakan *Intifadha* Palestina.

Radikalisme agama sebagai sumber terorisme inilah yang kini menjadi perhatian semua pihak khususnya di Indonesia, mengingat telah terjadinya peristiwa Bom Bunuh Diri selama 10 tahun berturut-turut, di mana para pelakunya adalah kalangan santri pesantren. Bom Bali I, di mana Amrozi cs sebagai pelaku utamanya adalah alumni pesantren al-Islam di Lamongan Jawa Timur. Demikian pula peristiwa Bom Bali II, para pelakunya adalah tiga orang santri, di antaranya adalah Salik Firdaus, alumni pesantren dan orang Majalengka Jawa Barat. Hal ini semakin memperkuat stigma yang mengidentikkan Islam dengan terorisme. Demikian pula aksi bom bunuh diri di hotel J.W Mariot dan Rizt Carton, Kuningan Jakarta, 17 Juli 2009 lalu, pelakunya masih terkait dengan aksi bunuh diri yang lalu.

Dengan demikian, penelusuran tentang jihad Islam menjadi sangat penting untuk diungkap, sehingga dapat diketahui kebenaran makna jihad Islam yang sesungguhnya, dan mana pula sebagai tindakan terorisme itu sendiri. Karena memang jihad Islam dalam arti perang melawan musuh, sesungguhnya mengandung dua sisi makna, di mana satu sisi sebagai tindakan melaksanakan perintah agama, dan di sisi lain, jika tindakan itu dilaksanakan oleh perorang atau kelompok non pemerintah, sesungguhnya bisa dianggap sebagai tindakan terorisme.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Sifat dan Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*). Karena itu untuk mensistematisasikan langkah-langkah penelitian ini digunakan metode analitis-kritis, sebagai suatu cara mengelola data yang relevan dengan objek yang dipaparkan dan kemudian dianalisis implikasinya hingga mencapai tujuan yang hendak dicapai.¹⁰

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian yang menggunakan metode analitik kritis ini, menurut Yuyun S. Suriasumantri¹¹ adalah sebagai berikut:

Pertama dari metode analitis kritis ini adalah mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian.

Kedua adalah membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakikatnya memberikan “penafsiran” peneliti terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.

¹⁰ Lihat, W. Poespoprodjo, *Subjektivitas dan Historiografi: Suatu Analitis-Kritis Validitas Metode Subjektivo-Objektif dalam Ilmu Sejarah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987, hlm. 6.

¹¹ Lihat, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Baru”, dalam Mastuhu, (Eds.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antradisiplin Ilmu*, Mastuhu (Eds), (Jakarta: Pusjarlit, 1998), hlm. 46-47.

Ketiga adalah melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Kritik, dalam suatu metode analitis-kritis adalah suatu keharusan. Metode analitis-kritis adalah metode yang didasarkan pada asumsi bahwa, semua gagasan manusia tidak sempurna, dan dalam ketidaksempurnaan itu terkandung kelebihan dan kekurangan. Jadi, tujuan kritik dalam metode analitis-kritis adalah menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer.

Keempat adalah melakukan studi analitik, yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan.

Kelima adalah menyimpulkan hasil penelitian. Kesimpulan penelitian adalah pernyataan yang ditarik dari pernyataan singkat mengenai “justifikasi” hal tersebut. Justifikasi ini disarikan dari analisis hasil studi yang dilakukan dalam langkah sebelumnya.

B. Sumber Data

Data-data primer yang diperlukan di atas, dapat diperoleh dari karya-karya baik data buku atau rekaman ceramah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Misalnya buku buku Imam Samudra: *Aku Melawan Teroris*, Solo : Jazera, 2004. Dan sejumlah dokumen yang dipandang menggambarkan pemikiran mereka, melalui pernyataan para pengikutnya.

Sedangkan data-data sekunder diperoleh, dari kitab-kitab Tafsir dan kitab-kitab Hadits yang membahas keluasan makna jihad Islam itu, serta pandangan-pandangan para ahli tentang konsep jihad itu sendiri maupun penilaian mereka terhadap perbuatan bom bunuh diri, serta berbagai data pendukung dan bahan bacaan lainnya yang diperlukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Bertolak dari kerangka pemikiran sebagai rujukan utama, analisis dan penafsiran data yang berhasil dihimpun, dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data yang terhimpun untuk kemudian diklasifikasikan kedalam dua kategori: *Pertama*, data yang berkaitan dengan pandangan kelompok para pelaku bom jihad tentang arti dan maksud jihad itu sendiri dalam Islam. *Kedua*, data yang berkaitan dengan teks-teks jihad dalam al-Qur'an dan Hadits serta aflikasi konsep jihad dalam pandangan para ahli dari kalangan klasik maupun modern dewasa ini.
- b. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian diuraikan dan dianalisis, kemudian hasil analisis disusun dan ditata serta dicarikan hubungannya sehingga menjadi suatu konsep dalam formulasinya yang baru tentang jihad menurut kelompok pelaku bom jihad dan menurut para ahli.

Dengan demikian diharapkan dapat terlihat dengan jelas secara tekstual bagaimana pemikiran jihad kelompok pelaku bom jihad dan bagaimana konsep jihad dalam al-Quran dan hadits serta aktualisasinya menurut para ahli, dalam mengarungi kehidupan sehari-hari bagi umat Islam.

D. Pengolahan dan Analisis Data

Sejalan dengan metode-metode di atas, maka untuk menganalisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data-data pemikiran kelompok pelaku bom jihad sesuai dengan jenisnya, sehingga diketahui mana pemikiran yang bersifat orisinal berasal dari pemikirannya dan mana yang berasal dari pemikiran tokoh lainnya.
2. Menginterpretasikan data-data yang ada dan berkenaan dengan pokok pemikiran pelaku bom jihad.
3. Melakukan analisis, yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan, pengembangan model rasional, dan penelitian historis. Studi perbandingan adalah upaya menemukan perbedaan antara dua atau lebih objek penelitian. Perbedaan yang dicari dapat bersifat metodologis atau materi, sementara studi mengenai “hubungan” mengkaji hubungan yang dapat berupa “pengaruh” atau bentuk lainnya dari suatu gagasan orang lain atau kejadian.

4. Melakukan suatu kesimpulan atas suatu rangkaian pembahasan yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Terorisme dan Akar Permasalahannya

Maraknya aksi terorisme yang dikaitkan dengan semangat keagamaan Islam pada akhir-akhir ini memaksa setiap individu insan di dunia ini untuk lebih tahu apa itu terorisme? Juhaya S. Raja, seorang Guru Besar Filsafat Hukum Islam dari UIN Bandung pernah selama 6 bulan tinggal di Binghamton University, New York Amerika Serikat untuk mendalami urat nadi terorisme ini. Dalam laporan hasil penelitiannya, yang kemudian dibukukan dan diberi judul: *Islam Globalisasi & Kontra Terorisme: Islam Pasca Tragedi 911*,¹² menyatakan: Ketika pertama kalinya tesis Sammuel Huntington dari Universitas Harvard, yakni *A Clash of Civilization* dikemukakan, maka reaksi datang dari berbagai belahan dunia. Kaum Muslimin tidak suka atas tesis ini yang mengkonfrontasikan antara Barat dengan Islam. Akan tetapi,

¹² Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Kaki Langit, Bandung tahun 2003.

setelah peristiwa 9/11, tesis ini menjadi tidak lagi sulit dimengerti karena setelah peristiwa ini kita melihat adanya peningkatan tensi hubungan antara Amerika Serikat dan sekutunya di satu pihak, dan kebanyakan Dunia Islam di pihak lain.

Perang Dingin antara Blok Soviyet dan NATO, yang telah usai adalah perang ideologi “di dalam” sesama peradaban Eropa dan keturunannya. Dua kebudayaan; kapitalisme liberal dan komunisme Rusia, sama-sama lahir di luar kebudayaan Eropa. Kini ada bahaya perang panas, yakni perang agama yang dapat menggantikan Perang Dingin, yakni perang ideologi. Orang-orang yang mempunyai keinginan baik, berusaha menghindari kecenderungan perang antara Amerika dan sekutunya di satu pihak, dengan negara-negara Muslim seperti Irak, Iran, Libya, Sudan dan Somalia di lain pihak.

Selanjutnya, Juhaya S. Praja¹³ menyatakan bahwa peradaban Barat secara keseluruhan telah terlebih dahulu melakukan beberapa tahap perangnya dengan peradaban lain, jauh sebelum Perang Dingin. Pertama, Barat telah melakukan “pembunuhan secara sistematis” (*genocide*) atas peradaban orang Amerika kuno asli. Kedua, Barat telah melaksanakan

¹³ *Ibid*, hlm. 26.

perbudakan (*enslavement*) jutaan orang Afrika yang digunakan dengan apa yang disebut Dunia Baru. Ketiga, Imperialisme dan penjajahan Eropa Barat atas hampir seluruh dunia selama berabad-abad. Pertanyaan berikutnya ialah: apakah fase keempat berupa pembentukan suatu imperial negara adi daya Amerika Serikat? Apakah AS dewasa ini merupakan bentuk kerajaan baru yang mengontrol jutaan umat manusia dengan berbagai bentuk *indusemen* (pengaruh) dan intimidasi? Bagi Kuwait, AS adalah “juru selamat” dari serangan Saddam Hussein. Bagi Mesir, AS “penderma” jutaan dollar agar Mesir tidak masuk dalam koalisi militer melawan Israel. Bagi Saddam Hussein, AS adalah penghancur Irak dan kekuasaannya. Bagi kebanyakan negara-negara di dunia, AS adalah supremasi kekuasaan yang tidak pernah berakhir. Tidak pernah dalam sejarah dunia ada negara yang maju jauh berada di depan negara-negara lainnya di bidang ekonomi, militer, teknologi dan kekuatan politiknya, kecuali AS. Dalam pengertian baik dan buruk, AS adalah suatu negara yang tidak ada bandingannya. Karenanya terorisme bagi Amerika Serikat bukan hal baru. Cindy C. Comb menyatakan:

*Terrorism is neither unique nor new to the United States. Nationalist terrorism began during frontier wars in the seventeenth century and continued to the present day.*¹⁴

Terorisme tidaklah unik dan bukan hal baru bagi Amerika Serikat. Terorisme nasionalis telah mulai sejak perang abad ke tujuh belas dan terus berlangsung hingga dewasa ini. Karenanya, jika Amerika Serikat menyatakan perang melawan terorisme, maka pada hakikatnya ia perang melawan diri sendiri. Presiden Barack Obama, tampak telah mengubah kebijakan politik luar negerinya yang lebih manusiawi dibanding dengan presiden pendahulunya seperti George W. Bush.

Karena itu, pengertian tentang terorisme tampak tidak utuh dalam satu arti, kecuali substansinya yakni suatu tindakan jahat yang diluar pri kemanusiaan. Atas dasar itu pula, Asep Syamsul M. Romli¹⁵ menyatakan bahwa terorisme merupakan istilah yang kabur dan bermakna ganda (*ambiguous*). Di kalangan akademisi atau ilmuan sosial-politik pun tidak ada kesepahaman tentang batasan pengertian dari istilah yang kesannya mengerikan itu. Tidak ada satu pun definisi “terorisme” yang dapat diterima secara universal. Yang jelas, terorisme

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 73.

¹⁵ Lihat dalam bukunya, *Isu-Isu Dunia Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996, hlm.

merupakan sebuah aksi atau tindak kekerasan (*violence*) yang merusak.

“Terorisme” berasal dari kata ‘*terror.*’ Menurut Offord *Advanced Learner*, artinya adalah “ketakutan yang luar biasa atau sesuatu yang menimbulkan ketakutan amat hebat”. Dari pengertian ini kemudian muncul istilah terorisme (*terrorism*), yang artinya: penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan. Pelakunya disebut “teroris” (*terrorist*).

Dalam khazanah hubungan internasional, apa yang dimaksud oleh *Oxford Advanced Learner* di atas ternyata tak disepakati secara bulat. A.P. Schmid dalam *Political Terrorism: A Reserch Guide to Concepts, Theories, Data Bases and Literature* (1983), misalnya, mencatat terdapat lebih dari 100 definisi terorisme itu. Namun demikian, banyak para analis menyepakati bahwa terorisme memiliki cara yang khas, yaitu penggunaan kekerasan secara sistematis untuk mencapai tujuan politik. Metodenya adalah pemboman, pembajakan, pembunuhan, penyanderaan, dan singkatnya adalah aksi kekerasan.

Knet Lyne Oot, seperti dikutip oleh Riza Sihbudi,¹⁶ mendefinisikan terorisme sebagai berikut:

¹⁶ Lihat dalam bukunya: *Bara Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 94.

- a. Sebuah aksi militer atau psikologis yang dirancang untuk menciptakan ketakutan atau membuat kehancuran ekonomi atau material;
- b. Sebuah pemaksaan tingkah laku lain;
- c. Sebuah tindakan kriminal yang bertendensi mencari publisitas;
- d. Tindakan kriminal bertujuan politis;
- e. Kekerasan bermotifkan politis; dan
- f. Sebuah aksi kriminal guna memperoleh tujuan politis atau ekonomis.

Jika definisi tersebut dipakai, menurut Riza Sihbudi, maka perang atau usaha memproduksi senjata pemusnah umat manusia dapat dikategorikan sebagai terorisme, di mana para pemimpin negara industri maju dapat dijuluki “biang teroris,” karena memproduksi senjata pemusnah massal seperti peluru kendali.

Kekaburan makna dan substansi dari definisi terorisme itu terletak pada sikap menduanya Amerika Serikat dalam menyikapi aksi terorisme itu. *Terrorism* di satu pihak sebagai penjahat, dan sebagai pejuang kebebasan di lain pihak. Dua aksi kekerasan inilah yang terkadang pula disikapi secara berbeda-beda dan sebaliknya oleh Amerika. Michael Kinsley, seorang kolumnis di *Washington Post*, 5 Oktober 2001, sebagaimana

dikutip oleh Juhaya S. Praja,¹⁷ menyatakan bahwa usaha mendefinisikan terorisme adalah sesuatu yang mustahil. Definisi terorisme dalam beberapa kasus (seperti Osama bin Laden) seringkali kacau. Menurutnya, definisi terorisme yang mengandung pengertian “*injury to government property*” dan “*computer trespass*” terlalu luas cakupannya. Kinsley lebih jauh memberikan contoh, Amerika mendukung gerakan gerilya melawan pemerintahan Nicaragua, akan tetapi melakukan hal sebaliknya terhadap gerakan yang sama di El Salvador. Dapatkan “terorisme” itu berarti perbuatan kejahatan dalam rangka mendukung tujuan politik? Apakah hal itu dkecualikan jika dilakukan oleh pemerintah? Pertanyaan ini kedengarannya amat sinis, akan tetapi mengandung berbagai pengertian. Lantas, bagaimana halnya dengan terorisme yang disponsori oleh negara? Demikian tulis kolumnis itu, menyindir pemerintahannya, Amerika Serikat.

Dalam mendefinisikan terorisme yang lebih luas, Juhaya S. Praja,¹⁸ mengutip berbagai sumber, antara lain FBI dan Ali A. Mazrui. Sumber-sumber ini membedakan dua bentuk terorisme, pertama apa yang disebut sebagai *horrific terrorism*, yakni teroris yang mengerikan. Terorisme yang merupakan kejahatan

¹⁷ *Op.Cit.*, hlm. 30.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

terhadap kemanusiaan dengan cara membunuh orang tidak berdosa dan tidak bersenjata serta menggunakan alat-alat yang tidak lazim digunakan dalam suatu perang konvensional. Sumber ini memasukkan peristiwa 911 dalam kategori pertama ini.

Kedua, *heroic terrorism*, yakni terorisme patriotik dan kepahlawanan. Bom bunuh diri pemuda Palestina atas pendudukan Israel dimasukkan dalam kategori kedua ini. Alasannya, ialah karena Palestina dalam keadaan tertekan dan situasi perang dengan Israel, dan tidak dapat berbuat lain sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap musuhnya.

Namun bagaimana pun beragamnya definisi terorisme, akan tetapi yang pasti dan akan diterima banyak orang adalah definisi yang dibuat oleh penguasa atau pemerintah yang mampu memaksakan kehendaknya dengan segala kemampuannya, baik militer, politik, ekonomi, teknologi dan kekuatan budayanya.

Terorisme dapat muncul karena ajaran agama atau karena motivasi agama. Terorisme juga muncul karena teroris menganggap dirinya adalah korban dari suatu rezim yang represif dan hipokritikal yang tidak pernah mau memahami keadaan mereka seperti yang dialami oleh IRA, EPTA, kelompok teroris di Amerika Latin dan gerakan *Intifadha* Palestina.

Radikalisme agama sebagai sumber terorisme inilah yang kini menjadi perhatian semua pihak khususnya di Indonesia, mengingat telah terjadinya peristiwa Bom Bunuh Diri selama 10 tahun berturut-turut, di mana para pelakunya adalah kalangan santri pesantren. Bom Bali I, di mana Amrozi cs sebagai pelaku utamanya adalah alumni pesantren al-Islam di Lamongan Jawa Timur. Demikian pula peristiwa Bom Bali II, para pelakunya adalah tiga orang santri, di antaranya adalah Salik Firdaus, alumni pesantren dan orang Majalengka Jawa Barat. Hal ini semakin memperkuat stigma yang mengidentikkan Islam dengan terorisme. Demikian pula aksi bom bunuh diri di hotel J.W Mariot dan Ritz Carlton, Kuningan Jakarta, 17 Juli 2009 lalu, pelakunya masih terkait dengan aksi bunuh diri yang lalu.

Dengan demikian, terorisme yang berakar pada radikalisme agama adalah merupakan bentukan dari kekerasan politik yang terjadi di dunia global maupun lokal, di suatu negara.

B. Jihad dan Keluasan Pengertiannya

Dalam ajaran Islam, jihad adalah suatu yang fundamental untuk menjaga kelestarian Islam. Tak diragukan lagi, jihad Islam telah disyariatkan dan isyaratkan baik oleh al-Qur'an maupun hadits Nabi. Para ahli sejarah kebudayaan Islam telah mencatat pelaksanaan jihad (perang) yang telah dilakukan oleh

Rasulullah dan para sahabatnya sebanyak 74 kali selama waktu 23 tahun, 27 kali diantaranya dipimpin langsung oleh Rasul dan 47 kali dipimpin oleh para sahabat atas perintah Rasul. Jadi jihad adalah melaksanakan syariat Islam. Kewajiban jihad sama bobotnya dengan kewajiban-kewajiban lain yang harus dilaksanakan oleh segenap umat Islam, bahkan dari segi politis sangat menentukan masa depan umat, unggul atau tidaknya atas umat-umat yang lain.

Perintah berjihad telah digariskan bahkan mengancam keras orang-orang yang tidak melaksanakan jihad, manakala musuh-musuh Islam dengan dengan nyata-nyata menentang dan mengenyampingkan Islam dari kehidupan Umat.¹⁹ Sabda Rasul menegaskan: *“Siapa yang sampai mati tidak pernah berperang dan tidak tergerak hatinya untuk berperang, maka ia mati sebangsa dengan orang munafik”* HR. Muslim dari Abi Hurairah.

“Barang siapa yang mempersiapkan keperluan orang yang akan berperang berarti ia telah ikut berperang fi sabilillah dan barangsiapa yang menjagakan keluarga pejuang fi

¹⁹ Lihat, QS. At-Taubat: 24, An-Nisa: 74-78.

sabilillah berarti ia telah berperang” HR. Bukhari-Muslim dari zaid Ibn Khalid.²⁰

“*Dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah itu tinggi, maka ia berjuang di jalan Allah*” (H.R. Bukhari-Muslim).

“*Dari Abdullah Ibnu Umar R.A. ia berkata: Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw memohon untuk berjihad, Nabi bertanya, apakah kedua orang tuamu masih hidup? Ia menjawab: Ya, maka Nabipun bersabda: Berjuanglah untuk kedua orang tuamu*” (HR. Bukhari-Muslim).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas, maka nilai jihad dalam Islam adalah mengajak umat Islam untuk selalu bekerja, berda'wah dan berjuang secara berkesinambungan, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* setiap waktu agar tercipta suatu masyarakat yang sejahtera, jasmani dan ruhaninya, serta tercipta pula warga negara muslim paripurna yang memperoleh ridha Allah SWT. Membentuk kesatuan umat Islam, menamakan rasa persaudaraan, *ta'awun*, dan *tasamuh* di antara umat Islam dan bekerja sama untuk menyebarluaskan dan melaksanakan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

²⁰ Lihat, Muhammad Abu Zaid, *Hadyyu al-Rasul Mukhtashar Min Zad al-Ma'ad*, Mathba'ah al-Istiqamah, T.th., hlm. 138.

Dari penjelasan ayat dan Hadits di atas, amat jelas tuntutan pelaksanaan jihad bagi umat Islam. Namun jihad yang mana yang dimaksudkan dalam teks ayat maupun Hadits di atas? Jika pun jihad yang dimaksud adalah perang melawan musuh, maka persoalannya sekarang tidak ada lagi perang terbuka antara Umat Islam dengan musuh-musuhnya itu. Di lain pihak, diperlukan pula menelusuri ulang makna jihad yang sesungguhnya yang dimaksud oleh ajaran Islam, guna menghindari penyelewengan makna yang menyebabkan umat Islam salah mendapatkan petunjuk dari ajaran tersebut.

Dalam Hadits di atas misalnya, dijelaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua lebih utama dari pada pergi ke medan perang, karena berbuat baik kepada orang tua adalah *fardhu 'ain*, yakni kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Sedangkan jihad *fardhu kifayah*, yakni kewajiban yang harus dilaksanakan tetapi cukup ada perwakilannya saja. Karena itu, manakah yang menjadi prioritas dari dua kewajiban ini? Maka tentu, berbakti kepada orang tua lebih utama dan wajib dilaksanakan sepanjang hayat setiap orang muslim.

1. Pengertian Jihad fi Sabilillah

Secara etimologis, jihad adalah memberikan keleluasaan dan kesanggupan dalam bentuk perbuatan dengan sungguh-sungguh. Para penulis kamus bahasa Arab menyatakan bahwa

Jihad adalah perjuangan melawan musuh hingga dapat mengalahkannya atau berjuang hingga mencapai batas kesanggupan melalui usaha kekuatan.²¹ Abi al-Fathah,²² mengatakan bahwa jihad itu adalah konsep berjuang melawan musuh yang nyata-nyata memusuhi dan menolak persahabatan dengan sebatas kesanggupan. Dan dalam Islam, jihad adalah berperang melawan orang kafir dan semacamnya.

Al-Raghib al-Asfahani,²³ menjelaskan bahwa jihad adalah merupakan alternatif akhir dalam rangka menolak permusuhan secara leluasa dan jihad menurut asal bahasanya adalah sikap memusuhi.

Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya,²⁴ menyatakan bahwa jihad itu adalah isyarat yang mengandung perumpamaan melaksanakan seluruh perintah Allah dan melarang setiap apa yang dilarang Allah. Jihad melawan diri dengan jalan taat terhadap Allah dan menolak setiap godaan nafsu dan bisikan syetan yang membawa kesesatan, dan berjihad melawan pemurtadan yang dilakukan orang-orang kafir.

²¹ Lihat, Ibnu Manzur, *Lissanul 'Arabi*, jilid IV, hlm. 109. Abbas al-Aqqad, *Qamusul Muhith*, jilid I, hlm. 286.

²² Lihat, al-Mughrab fi Tartibil Mu'rab, Tth: 100.

²³ Lihat, Mufradat fi Gharibil Qur'an, Tth: 100.

²⁴ Lihat, *Tafsir al-Qurtub*, jilid 12 hlm. 99.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya,²⁵ menyatakan bahwa berjihad itu adalah berkorban dengan harta, jiwa dan melawan dengan lisan dan tulisan. Dalam al-Qur'an, kata jihad itu mengandung arti, memberikan perlawanan dengan kekuatan secara mutlak.²⁶ Kata jihad juga mempunyai arti membela agama Allah dan mengutamakan di atas kepentingan lainnya.²⁷

Dengan demikian pengertian jihad *fi sabilillah* secara mutlak adalah membela agama Allah. Al-Qurtubi menyatakan bahwa orang yang berjihad itu adalah orang yang mengorbankan diri semata-mata mencari ridla Allah SWT. Kata '*al-harb*' yang berarti perang di sebutkan dalam QS. al-Ma'idah 5: 64, al-Anfal 8: 57 dan Muhammad 47: 4).

Kata *al-Harb* juga digunakan untuk melarang orang-orang memakan riba (QS. al-Baqarah: 279). Oleh karena itu menurut riwayat Ibnu Abbas, pemakan riba itu harus diberantas dengan menggunakan senjata (kekerasan) hingga hari kiamat.²⁸

Dari ayat-ayat yang disebutkan di atas, kata *al-harb* diartikan dengan kata perang dengan menggunakan senjata. Dan kata *al-Jihad* yang disebutkan sebanyak 23 kali dalam al-Qur'an

²⁵ Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hlm. 136.

²⁶ Lihat, QS. *al-Ankabut*, 8: 69.

²⁷ Lihat, QS. *At-Taubah*, 9: 73, dan *al-Hajj*, 22: 78.

²⁸ Lihat, *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 3, hlm. 363.

juga diartikan dengan perang, sedangkan kata al-Ghazwu dalam al-Qur'an disebutkan hanya satu kali saja yaitu: "*Idza Dzaruha fil ardi Au Kanu Ghuzaa*" (QS. Ali 'Imran: 156). *Al-Ghazwu* adalah perang dalam rangka mengusir musuh.²⁹

Dengan demikian kata jihad mengandung arti *al-harb* dan *al-Ghazwu* yang bisa diartikan *al-Qital* yaitu perang yang mengandung tujuan yang luas yang menentang setiap bentuk kekafiran dan pemurtadan. *Al-Jihad* dan *al-Qital* adalah dua kata yang mengandung kumpulan semua unsur pengorbanan dan mempunyai nilai tertinggi manakala ada jalan Allah.³⁰ Kata *al-Jihad* dan *al-Qital* adalah dua kata yang selalu diikat dan dihubungkan dengan kalimat *fi sabilillah* dan dua-duanya tak bisa dipisahkan, karena konsekuensi dari pengertian kedua kalimat itu adalah mengorbankan harta, seperti halnya kata *al-infaqu* yang selalu dihubungkan dengan kalimat *fi sabilillah*.³¹

Dari contoh ayat-ayat yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa perang harus ditebus dengan pengorbanan harta, jiwa dan juga hijrah dengan tujuan menghindari tindak kezaliman itu semua dengan sebanding dengan jihad *fi sabilillah*, sabda Rasul

²⁹ Raghīb al-Asfahani, *Op.Cit.*, hlm. 366.

³⁰ Lihat, QS. al-Maidah: 54, al-Anfal: 72, al-Taubat: 41.81, al-Baqarah: 190.248, Ali 'Imran: 13. 157. 167.

³¹ Lihat, QS. An-Nisa: 74, al-Baqarah: 195. 261, 262. Al-Anfal: 60, al-Taubat: 34, Ali 'Imran: 157. 169, al-Nisa: 100. 89.

menjelaskan: Seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulullah dan mengatakan: “*Seseorang terbunuh karena mempertahankan hartanya, seorang lagi meninggal saat berdzikir, dan seorang lagi terbunuh ketika mempertahankan tempat tinggalnya, maka apa yang dimaksud dengan fi sabilillah ya Rasulullah? Beliau bersabda: Orang yang berperang untuk meninggikan kalimah Allah, maka apabila membunuh dan terbunuh, ia berada di jalan Allah*” HR. Bukhari.³²

Al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa sabilillah adalah jalan mencari keridhaan Allah, perang untuk meninggikan kalimah Allah adalah bukti ketaatan kepada Allah.³³

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa sabilillah adalah jalan menuju keridhaan Allah dengan jalan menjaga kelestarian agama melalui pelaksanaan ibadah dengan kaifiyat yang benar. Perang yang disebut berada di jalan Allah adalah perang untuk meninggikan kalimah Allah, menjaga kebebasan mimbar da'wah, mempertahankan hak umat agar tidak di rampas apa yang menjadi haknya dan tidak menghalangi apa yang menjadi urusan mereka. Dan bila hal itu terjadi sebaliknya, maka jauhilah dengan apa yang disebut jihad *fi sabilillah*. Karena

³² Lihat, *Shahih Bukhari*, jilid IV, hlm.25.

³³ Lihat, Raghib al-Asfahani, *Op.Cit*, hlm. 222, juga lihat: *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid II, hlm. 34 dan *Tafsir al-Manar*, jilid I, hlm.213.

sesungguhnya jihad *fi sabilillah* adalah mempertahankan dan memelihara agama Allah, dan menjamin kebebasan mimbar da'wah dan menghalangi orang yang mementingkan diri sendiri dengan menguasai negara dan mengekang kebebasan.³⁴

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa kata sabilillah yang terdapat dalam al-Qur'an, pada asalnya berarti jalan untuk manusia yang berindikasikan antara kebaikan dan kejahatan. Kemudian disandarkan kepada Allah dan orang-orang yang beriman maka pengertiannya menjadi jalan Allah yang harus ditempuh oleh orang-orang beriman, dengan kata lain, sabilillah adalah *shirath al-mustaqim* yaitu jalan yang lurus.

Dengan demikian Jihad *fi sabilillah* bisa ditafsir sebagai simbol untuk merombak struktur kehidupan sosial yang telah jauh menyimpang dari tujuan hidup manusia yang sebenarnya menurut syariat Islam. Dalam tauhid, dia meninggikan dan membersihkan aqidah, dalam rahmat dia meninggikan akhlak manusia dan dalam hukum dia menegakkan keadilan di tengah-tengah kezhaliman.

Dan akhirnya bisa difahami bahwa jihad *fi sabilillah* adalah konsep berjuang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah dan menghancurkan kezaliman serta

³⁴ Lihat, *Tafsir al-Manar*, jilid II, hlm. 254, 460.

membebasakan manusia dari keterasingan akan kebenaran agama Islam. Dengan demikian jihad *fisabilillah* adalah untuk mengantarkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang tinggi di hadapan Allah SWT.

2. Kriteria Mati Syahid

Orang berjuang dalam menegakkan kalimat Allah, tapi tidak berdasarkan keikhlasan dalam mencapai ridha Allah, maka nilainya akan berkurang bahkan bisa hilang sama sekali. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari dari lafadh al-Bukhari, Nabi Muhammad pernah ditanya tentang orang yang berjuang atau berperang tetapi motivasinya hanya ingin memperlihatkan bahwa dirinya berani (sombong) atau karena fanatik dan marah, manakah perjuangan itu yang dianggap berjuang karena Allah? Nabi SAW menjawab: Orang berjuang agar kalimat Allah itu tegak tinggi itu sajalah yang dinamakan berjuang karena Allah.

Dalam lafadh Hadits yang lain dinyatakan:

“Seorang Arab pedalaman bertanya kepada Nabi SAW tentang seorang yang berjuang (berperang) untuk memperoleh ghanimah, kemasyhuran dan untuk mempertunjukkan kedudukannya (sombong), siapakah di antara yang berjuang di

jalan Allah? Nabi menjawab: Orang yang berjuang agar kalimah Allah itu tegak tinggi, maka itulah orang yang berjuang di jalan Allah” (H.R. Bukhari Muslim).

Hadits ini menunjukkan adanya *maf-hum syarat*, sehingga perjuangan yang diterima Allah itu hanyalah berjuang agar kalimah Allah itu tegak tinggi, yang lainnya sia-sia.

Dalam pada itu para ulama berselisih paham tentang orang yang berjuang itu memiliki dua motivasi, di satu pihak dia berjuang untuk menjaga tegaknya kalimah Allah dan di lain pihak untuk mengharapkan *ghanimah*.³⁵

Mayoritas ulama, di antaranya At-Thabari berpendapat, bahwa selama berjuang itu memiliki motivasi menegakkan kalimah Allah, maka motivasi untuk memperoleh *ghanimah* tidak akan merusak maksud pertama, karena hanya merupakan efek samping saja dari melaksanakan tujuan yang pertama itu. Mereka beralasan dengan firman Allah:

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”. (QS. al-Baqarah:198).

Meskipun ayat ini berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah haji, namun bisa juga digunakan dalam bidang lainnya.

³⁵ Artinya harta rampasan perang. Bila selesai perang, maka harta tersebut dibagikan secara merata kepada ada tentara yang mengikuti perang tersebut.

Artinya berdagang dalam waktu pelaksanaan ibadah haji tidak akan merusak nilai ibadahnya.

Di samping itu merekapun menggunakan argumentasi lain dari Hadits Nabi SAW:

“Dari Abu Hurairah R.A. ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah mengajurkan kepada orang-orang yang pergi ke medan perang hanyalah yang beriman kepada-Ku dan membenarkan misi rasul-Ku, akan Aku kembalikan dengan memperoleh pahala atau ghanimah atau Aku masukkan ia ke dalam surga” (HR. Bukhari).

Bila ada kesinambungan dan keserasian dalam niat berjuang di jalan Allah dengan niat memperoleh *ghanimah*, reputasi dan kesombongan, maka hal ini akan menghapuskan pahalanya, demikian pendapat sebagian ulama.

Mereka beralasan dengan sabda Nabi SAW: *“Dari Abu Umamah R.A. ia berkata: telah datang seorang laki-laki dan bertanya kepada Rasulullah SAW: Apakah Tuan tahu ada orang yang pergi ke medan perang untuk memperoleh pahala dan reputasi, apa yang ia akan peroleh? Rasulullah menjawab: Tidak ada apapun baginya. Kemudian diulanginya ucapan itu sampai tiga kali, semuanya dengan ucapan tidak ada apapun baginya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan menerima perbuatan seseorang kecuali yang*

berlandaskan keikhlasan dan mencari ridha Allah" (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i).

As-Samarqandi berpendapat, bahwa suatu amal perbuatan jika sebagian lainnya ditujukan kepada Allah dan sebagian lainnya ditujukan untuk kepentingan manusia, maka perbuatan yang ditujukan kepada Allah itu dapat diterima dan yang di tujukan kepada manusia, ditolak. Jika yang disombongkan itu mengenai pokok amalnya, dapat menghapuskan semua amalnya. Tapi kalau yang disombongkan itu sifat perbuatannya, tidak menghapuskan seluruh perbuatannya. Misalnya seseorang shalat dengan memperindah seni baca atau memperpanjang bacaan suratnya untuk mempesona para pendengarnya, maka shalatnya diterima sedang seni bacaannya ditolak.

Al-Ghazali menyatakan bahwa sombong tak dapat menghapuskan amal pokoknya sama sekali, hanya menyusutkan yang lainnya saja. Ia akan diberi sanksi sesuai dengan kesombongannya itu.

Dengan demikian, jika ujung perjuangan itu berakhir dengan kematian, maka tentu kematian itupun memiliki nilai, apakah ia mati syahid atau mati yang tidak termasuk syahid.

Para pengebom pada kasus Bom Bali II, misalnya meyakini bahwa dirinya insyaallah akan termasuk yang mati syahid atas tindakan bunuh dirinya itu. Hal ini sebagaimana

terlihat dalam tayangan kaset video pengakuan mereka yang disebarluaskan oleh polisi setelah Dr. Azahari, yang dianggap sebagai otak kasus bom di Indonesia itu tertangkap dalam keadaan mati di Batu Malang, pada Desember 2005 lalu.

Demikian pula masyarakat menilai bahwa yang meninggal dunia akibat kecelakaan pada waktu ibadah haji beberapa waktu lalu, dimasukkan sebagai mati syahid.

Namun untuk melihat apakah seseorang itu termasuk dalam kriteria mati syahid, atau mati setengah syahid atau bahkan tidak termasuk sebagai mati syahid, ada baiknya jika kita kembali ada teks ayat atau sabda Nabi yang menjelaskan hal tersebut. Antara lain misalnya sabda Nabi yang menjelaskan sebagai berikut:

“Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Syuhada itu ada lima macam; yang mati karena penyakit thaun, yang sakit perut, tenggelam, karena reruntuhan, dan syahid (wafat) karena perang di jalan Allah” H.R. Bukhari.

Sehubungan dengan keterangan di atas Ibnu Abi Thalib menjelaskan: *“Setiap kematian yang dialami oleh orang Islam, adalah syahid. Hanya saja status syahid itu berbeda-beda tingkatannya.”*³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

Dalam keterangan lain dijelaskan, bahwa perempuan yang wafat karena melahirkan disebut juga syahid. Namun Rasulullah SAW dan para sahabatnya melaksanakan pengurusan mayitnya sebagaimana mengurus mayit yang wafat karena sebab yang lainnya (kecuali wafat karena perang). Sebagaimana diriwayatkan oleh Samurah: *“Dari Samurah, Dia berkata: Aku pernah menyalati seorang perempuan yang wafat karena melahirkan. Beliau (Rasul) berdiri pada bagian (arah) tengahnya (mayit).”*³⁷

Ada juga riwayat lain yang menyatakan: *“Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya seorang laki-laki dia dalam keadaan ihram terlempar dari kendaraannya kemudian wafat. Maka Rasulullah bersabda: Mandikanlah dia dengan air dan sidrin, dan kafanilah dia dengan dua lembar kainnya dan janganlah memakai penutup kepala dan wajahnya, maka sesungguhnya dia akan dibangkitkan dalam keadaan talbiyah.”* H.R. Bukhari.³⁸

Dari beberapa keterangan di atas, jelaslah bahwa mereka yang wafat syahid bukan karena peperangan tetap diperlukan sebagaimana mayit-mayit yang lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, Zaid bin al-Munir serta yang lainnya menyatakan: *“Sesungguhnya wanita yang nifas*

³⁷ *Ibid.*, Jilid III hlm. 201.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

(kemudian wafat), walaupun keadaannya itu termasuk bilangan yang wafat dengan sebutan syuhada, maka sesungguhnya dishalati itu disyariatkan berbeda dengan yang wafat karena syahid terbunuh dalam perang”³⁹.

Dengan berdasarkan beberapa keterangan di atas, jelaslah bahwa mereka yang wafat mempertahankan haknya atau sedang melaksanakan tugas selain tugas perang *fi sabilillah* itu juga disebut syuhada namun berbeda dengan syuhada yang meninggal dalam perang itu.

Sementara kasus pelaku Bom Bali II, atau Bom Kuningan Jakarta, sekalipun mereka meyakini sebagai mati syahid, atas tindakannya, maka agak sulit menilainya, di mana letak syahidnya? Sebab sasaran pengeboman itu Bali, yang bukan wilayah perang. Jika yang mereka anggap musuh itu pemerintahan Amerika Serikat atau Australia, mengapa tidak langsung yang diserang itu yang terkait? Misalnya Gedung Putih, sebagai pusat pemerintahan Amerika Serikat, atau kedubes Amerika dan Australia di Jakarta. Jelas yang akan jadi korban itu adalah orang-orang pemerintahan Amerika yang dianggap musuh itu. Lain halnya jika di Bali, yang jelas korbannya itu adalah orang-orang yang bisa jadi tidak ada

³⁹ *Ibid.*, hlm. 201.

hubungan apapun dengan yang dimusuhi oleh para pelaku Bom Bali itu. Bahkan korban dari Bom Kuningan pada 17 Juli 2009 yang lalu di hotel JW. Mariot dan Ritz Carlton, tidak ada warga Amerika Serikat.

Bandingkan misalnya kasus bom bunuh diri yang dilakukan pada saat perang kemerdekaan RI, dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, disebutkan bahwa Mohammad Ramdan dan Mohammad Toha di Bandung, melakukan bunuh diri dengan cara meledakkan gedung amunisi Belanda, sehingga mereka berdua ikut terbunuh. Sekalipun sama-sama terbunuh, namun sasaran yang dilakukan oleh Mohammad Ramdan dan Mohammad Toha itu amat jelas, yakni gudang amunisi musuh, bukan warga sipil yang tidak terkait dengan yang dianggap musuh itu. Atau barangkali mereka menganggap semua orang itu musuh mereka, tetapi mengapa mereka mengirim pesan dalam tayangan video itu kepada keluarga mereka? Bukankah keluarga mereka juga musuh mereka?

Itu sebabnya, agak susah untuk menilai kesyahidan yang diyakini oleh mereka itu. Jika dimasukkan dalam mati syahid, tentu akan digugat ke mahkamah Ilahi oleh orang yang jadi korban Bom Bali atau Bom Kuningan itu. Sebab mereka adalah korban yang juga berhak atas keadilan. Karenanya, mereka berhak minta keadilan baik kepada Allah, Sang Maha Pencipta,

maupun kepada manusia-manusia di dunia ini yang masih memiliki nurani.

Karena itu, tentang syahid dan tidaknya para pelaku bom bunuh diri tersebut, ada baiknya jika direnungkan tentang keyakinan Islam yang menyatakan bahwa pengadilan Ilahi di Akhirat kelak, di mana Allah sendiri yang akan menjadi hakimnya. Hal ini dapat mempunyai makna yang sangat banyak. Antara lain ialah bahwa, dengan sendirinya, Allah tidak dapat dibohongi (seperti digambarkan dalam salah satu ayat al-Qur'an, di mana seseorang mengaku tidak pernah berbuat jahat namun dijawab bahwa Allah lebih tahu), sehingga dalam Pengadilan Ilahi itu tidak lagi diterima perantaraan (*syafa'at*), juga tidak akan diterima uang tebusan seperti yang berlaku di pengadilan di dunia, dan semua orang tidak lagi ada yang membela. Bahkan juga digambarkan bahwa dalam Pengadilan Ilahi itu manusia tidak dapat lagi berargumentasi dengan Tuhan, karena mulutnya telah ditutup. Sebaliknya yang akan bicara kepada Tuhan ialah tangan manusia itu, sedangkan kakinya menjadi saksi atas segala sesuatu yang telah dikerjakannya (QS. Yasin, 36: 65).

Berkaitan dengan itu semua juga patut sekali diresapi peringatan-peringatan dalam al-Qur'an bahwa perbuatan manusia biar seberat atom pun akan diperlihatkan kepada kita, baik dan buruknya.

C. Jihad Islam dalam Pandangan para Ahli

Sebagai bahan perbandingan dan guna mendapat keluasan makna serta menghindari kesalahpahaman tentang jihad, ada baiknya jika diungkapkan di sini pandangan para ahli tentang pengertian makna tersebut, sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab: JIHAD

Secara panjang lebar HM. Quraish Shihab,⁴⁰ menyatakan bahwa pengertian jihad sebagai berikut:

Kebaikan dan keburukan sama-sama bersanding dalam jiwa setiap manusia: *Allah mengilhami jiwa manusia dengan kedurhakaan dan ketaqwaan.*

Begitu firman Allah dalam surat Asy-Syams ayat 8, yang artinya diri manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan.

Seperti itu jugalah sifat masyarakat dan negara yang terdiri dari banyak individu. Keburukan mendorong ada kesewenang-wenangan, sedangkan kebaikan mengantarkan pada keharmonisan. Saat terjadi kesewenang-wenangan, kebaikan terseru dan

⁴⁰ Guru Besar Ilmu Tafsir dari Universitas Islam Negeri dan mantan Menteri Agama RI ini, adalah salah satu pakar Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Kajiannya tentang Tafsir al-Qur'an maupun tentang pemikiran keislaman lainnya telah banyak menghiasi perpustakaan-perpustakaan Islam khususnya di Indonesia. Tulisan ini dikutip dari buku beliau yang berjudul: *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet. II 1996, hlm. 500-519.

merintah untuk mencegahnya. Dari sanalah lahir perjuangan, baik di tingkat individu maupun ditingkat masyarakat dan negara. Demikian itulah ketetapan Ilahi.

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (QS. al-Anbiya, 21: 16-18).

Islam datang membawa nilai-nilai kebaikan dan menganjurkan manusia agar menghiasi diri dengannya, serta memerintahkan manusia agar memperjuangkannya hingga mengalahkan kebatilan. Atau seperti bunyi ayat di atas, *melontarkan yang hak kepada yang batil hingga mampu menghancurkannya*. Tapi hal itu tidak dapat terlaksana dengan sendirinya, kecuali melalui perjuangan. Bumi adalah gelanggang perjuangan (*jihad*) menghadai musuh. Karena itu, *al-jihad madhin ila yaumul qiyamah* (perjuangan berlanjut hingga hari kiamat).

Istilah al-Qur'an untuk menunjukkan perjuangan adalah kata *jihad*. Sayangnya, istilah ini sering disalahpahami atau dipersempit artinya.

Makna Jihad.

Kata *Jihad* terulang dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya. Menurut Ibnu Faris (w. 395 H) dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, "Semua kata yang terdiri dari huruf *j-h-d*, pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran dan yang mirip dengannya".

Kata *Jihad* terambil dari kata *Jahd* yang berarti "letih/sukar." Jihad memang sulit dan menyebabkan kelelahan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari akar kata "*juhd*" yang berarti "kemampuan". Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan "*jahida birrajul*" yang artinya "seseorang sedang mengalami ujian". Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.

Makna-makna kebahasaan dan maksudnya di atas dapat dikonfirmasi dengan beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara

tentang jihad. Firman Allah berikut ini menunjukkan betapa jihad merupakan ujian dan cobaan:

Apakah kamu mengira akan dapat masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad di antara kamu dan (belum nyata) orang-orang yang sabar (QS. Ali Imran, 3: 142).

Demikian terlihat, bahwa jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampaknya pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serta ketabahan. Kesulitan ujian atau cobaan yang menuntut kesabaran itu dijelaskan rinciannya antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 214, yang artinya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncungkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. al-Baqarah, 2: 214)

Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan*

harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. al-Baqarah, 2: 155).

Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujtahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujtahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.

Artinya: Orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan suka-rela dan (men-cela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan mem-balas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. At-Taubah, 9: 79).

Jihad merupakan aktivitas yang unik, menyeluruh, dan tidak dapat dipersamakan dengan aktivitas lain – sekalipun aktivitas keagamaan. Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. Paling tidak, jihad diperlukan untuk menghambat rayuan nafsu yang selalu mengajak pada kedurhakaan dan pengabaian tuntunan agama.

Artinya: Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At-Taubah, 9: 19).

Artinya: Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (QS. At-Taubah, 9: 24).

Karena itu, seorang mukmin pastilah mujahid, dan tidak perlu menunggu izin atau restu untuk melakukannya. Ini berbeda dengan orangmunafik. Perhatikan dua ayat berikut:

Artinya: Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah, 9: 44).

Artinya: *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah...* (QS. At-Taubah, 9: 81).

Mukmin adalah mujahid, karena jihad merupakan perwujudan identitas kepribadian muslim. Al-Qur'an menegaskan:

Artinya: *Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri (berakibat kemaslahatan baginya)* (QS. al-Ankabut, 29: 6).

Maka, jangan menduga yang meninggal di medan juang sebagai orang-orang mati, tetapi mereka hidup memperoleh rezekinya di sisi Allah SWT. (baca QS. 3: 169). Karena jihad adalah perwujudan kepribadian, maka tidak dibenarkan adanya jihad yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Bahkan bila jihad dipergunakan untuk memaksa berbuat kebatilan, harus ditolak sekalipun diperintahkan oleh kedua orang tua.

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...* (QS. Luqman, 31: 15).

Mereka yang berjihad pasti akan diberi petunjuk dan jalan untuk mencapai cita-citanya.

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. (QS. al-Ankabut, 29: 69).

Terakhir dan yang terpenting dari segalanya adalah bahwa jihad harus dilakukan demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan redaksi *fi sabilillah* (dijalan-Nya). Bahkan al-Qur'an surat al-Hajj ayat 78 memerintahkan:

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan ji-had yang sebenar-benarnya.

Kesimpulannya, jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, tidak pula pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu jihad mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Sebelum tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu pula jihad dituntut.

Karena jihad harus dilakukan dengan modal, maka mujahid tidak mengambil, tetapi memberi. Bukan mujahid yang menanti imbalan selain dari Allah, karena jihad diperintahkan semata-mata demi Allah. Jihad menjadi titik tolak seluruh upaya; karenanya jihad adalah puncak segala aktivitas. Jihad

bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran. Kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak datang dengan paksaan. Karena itu mujahid bersedia berkorban, dan tak mungkin menerima paksaan, atau melakukan jihad dengan terpaksa.

Macam-macam Jihad.

Seperti telah dikemukakan, terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah *jihad*. Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata itu baru terucapkan ada saat-saat perjuangan fisik. Memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik/perang, tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW ketika beliau baru saja kembali dari medan pertempuran.

Raja'na minal jihadil asghar ilal jihadil akbar "jihadun nafs".

Artinya: *Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.*

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an membuktikan bahwa Rasulullah SAW telah diperintahkan berjihad sejak beliau di Makkah, dan jauh sebelum adanya izin mengangkat senjata

untuk membela diri dan agama. Pertempuran pertama dalam sejarah Islam baru terjadi pada tahun kedua Hijrah, tepatnya 17 Ramadhan dengan meletusnya Perang Badr.

Surat al-Furqan ayat 52 yang disepakati oleh ulama turun di Makkah, menyatakan:

Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar.

Kesalahpahaman itu disuburkan juga oleh terjemahan yang kurang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jihad dengan *anfus* dan harta benda. Kata *anfus* sering diterjemahkan sebagai *jiwa*. Terjemahan Departemen Agama RI pun demikian, lihat misalnya ketika menerjemahkan QS. 8: 72, 49: 15; walaupun ada juga yang diterjemahkan dengan diri seperti tercatat pada QS. 9: 88. Memang, kata *anfus* dalam al-Qur'an memiliki banyak arti. Ada yang diartikan sebagai nyawa, di waktu lain sebagai hati, yang ketiga bermakna jenis, dan ada pula yang berarti "totalitas manusia" tempat terpadu jiwa dan raganya, serta segala sesuatu yang tidak dapat terpisah darinya.

Al-Qur'an mempersonifikasikan wujud seseorang dihadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata *nafs*. Jadi tidak salah jika kata itu dalam konteks jihad dipahami sebagai totalitas manusia, sehingga kata *nafs* mencakup nyawa, emosi,

pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari dua hal itu. Pengertian ini, diperkuat dengan adanya perintah dalam al-Qur'an untuk berjihad tanpa menyebutkan *nafs* atau harta benda, antara lain dalam QS. Al-Hajj ayat 78.

Pakar al-Qur'an, Ar-Raghib al-Asfahani, dalam kamus al-Qur'annya *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, menegaskan bahwa jihad dan mujahadah adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh yang nyata. Jihad terdiri dari tiga macam: (1) menghadapi musuh yang nyata. (2) menghadapi setan, dan (3) menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing. Ketiga hal di atas menurut al-Asfahani dicakup oleh firman Allah:

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. (QS. al-Hajj, 22: 78).

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah... (QS. al-Baqarah, 2: 218).

Rasulullah SAW bersabda: *Jahidu ahwa akum kama tujahiduna 'ada akum*, (berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu). Dalam kesempatan lain beliau bersabda: "*Jahidu al-kuffar bi aidiyakum*

wa alsî-natikum,” (berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan lidah kamu).

Pada umumnya, ayat-ayat yang berbicara tentang jihad tidak menyebutkan objek yang harus dihadapi. Yang secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir yang munafik sebagaimana disebutkan al-Qur’an surat At-Taubah ayat 73 dan At-Tahrim ayat 9.

Artinya: Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.

Tetapi ini tidak berarti bahwa hanya kedua objek itu yang harus dihadapi dengan jihad, karena dalam ayat-ayat lain disebutkan musuh-musuh yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kejahatan, yaitu setan dan nafsu manusia sendiri. Keduanya pun harus dihadapi dengan perjuangan.

Artinya: Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu (QS. al-Baqarah, 2: 168).

Hawa nafsu pun diperingatkan agar tidak diikuti sekehendak hati.

Artinya: *Siapa lagi yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya, tanpa mendapat petunjuk dari Allah?* (QS. al-Qashash, 28: 50).

Nabi Yusuf diabadikan al-Qur'an ucapannya:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS. Yusuf, 12: 53).

Jelaslah, paling tidak jihad harus dilaksanakan menghadapi orang-orang kafir, munafik, setan, dan hawa nafsu.

Dapat dikatakan bahwa sumber dari segala kejahatan adalah setan yang sering memanfaatkan kelemahan nafsu manusia. Ketika manusia tergoda oleh setan, ia menjadi kafir, munafik, dan menderita penyakit-penyakit hati, atau bahkan pada akhirnya manusia itu sendiri menjadi setan. Sementara setan sering didefinisikan sebagai “manusia atau jin yang durhaka kepada Allah serta merayu pihak lain untuk melakukan kejahatan.”

Menghadapi mereka tentunya tidak selalu harus melalui peperangan atau kekuatan fisik. Tapi pada saat yang sama perlu diingat bahwa hal ini sama sekali bukan berarti bahwa jihad fisik tidak diperlukan lagi – sebagaimana pandangan kelompok Qadiyaniah dari aliran Ahmadiyah.

Seluruh potensi yang ada pada manusia harus dikerahkan untuk menghadapi musuh, tetapi penggunaan potensi tersebut harus juga disesuaikan dengan musuh yang dihadapi.

Berjihad Menghadapi Musuh.

Allah SWT memerintahkan untuk mempersiapkan kekuatan dan mengatur strategi menghadapi musuh sebelum berjihad. Salah satu hal yang membantu tercapainya kemenangan adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan musuh, serta tipu dayanya. Karena itu pula al-Qur'an banyak menguraikan sifat-sifat setan, nafsu manusia, orang kafir, dan orang munafik.

Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW juga memberi petunjuk tentang cara menghadapi setan dan nafsu manusia, serta petunjuk mengenai batasan-batasan jihad dengan menggunakan senjata.

Berjihad Menghadapi Setan dan Nafsu.

Seperti dikemukakan di atas, sumber segala kejahatan adalah setan yang sering menggunakan kelemahan nafsu manusia. Setan adalah nama yang paling populer di antara nama-nama si perayu kejahatan. Begitu populernya sehingga menyebut namanya saja, terbayanglah, kejahatan itu. Nama setan dikenal dalam ketiga agama samawi: Yahudi, Nasrani dan

Islam. Konon kata setan berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti “lawan/musuh”. Tetapi, barangkali juga berasal dari bahasa Arab, *syaththa* yang berarti “tepi”, dan *syāta* yang berarti “hancur dan terbakar”, *syathatha* yang berarti “melampaui batas”.

Setan, karena jauh dari rahmat Allah, akan hancur dan terbakar di neraka. Setan selalu di tepi, memilih yang ekstrem dan melampaui batas. Bukankah seperti Sabda Nabi SAW: “*Khairul umur al-wasath*” (sebaik-baik sesuatu itu adalah yang moderat, yang di tengah). Demikian halnya kedermawanan yang berada di antara keborosan dan kekikiran, dan keberanian berada di tengah antara takut dan ceroboh. Konon kata devil di dalam bahasa Inggris terambil dari kata *do* yang berarti melakukan dan *evil* yang berarti kejahatan. Dengan demikian setan adalah “yang melakukan kejahatan”.

Setan terjahat bernama Iblis. Sebagian pakar Barat berpendapat kata *Iblis* adalah dari bahasa Yunani *Diabolos* yang mengandung arti memasuki dua pihak yang menghasut dan memecah belah. *Diabolos* adalah gabungan *Dia* yang berarti ketika, dan *Ballein* yang berarti melontar. Hingga kemudian secara majazi berarti demikian. Dari bahasa Arab, Iblis diduga terambil dari akar kata *ablasa* yang berarti putus harapan, karena Iblis telah putus harapannya masuk ke surga. Demikian tulis Abbas al-Aqqad dalam bukunya, *Iblis*.

Yang jelas Allah SWT tidak menciptakan setan secara sia-sia. Sejak manusia mengenalnya, sejak itu pula terbuka lebar intu kebaikan bagi manusia, karena dengan mengenalnya, dan mengetahui sifat-sifatnya, manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Bahkan dapat mengenal substansi kebaikan. Kebaikan bukan sekadar sesuatu yang tidak jelek atau jahat, bukan pula sekadar lawan kejelekan atau kejahatan. Wujud kebaikan baru nyata pada saat kejahatan yang ada itu diabaikan, lalu dipilihlah yang baik. Itu sebabnya manusia melebihi malaikat, karena kejahatan tidak dimiliki malaikat, sehingga mereka tidak dapat tergoda. Manusia dapat menjadi setan pada saat ia enggan memilih yang baik lalu merayu yang lain untuk memilih kejahatan.

Ketika Iblis (setan) dikutuk, ia bersumpah dihadapan-Nya:

Artinya: Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (QS. Al-A'raf, 7: 16-17).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setan akan menghadang dan merayu manusia dari empat penjuru: depan, belakang, kanan dan kiri, sehingga tinggal dua penjuru yang aman, yaitu

arah atas lambang kehadiran Allah SWT, dan arah bawah lambang kesadaran manusia akan kelemahannya di hadapan Allah SWT. Manusia harus berlindung keada Allah, sekaligus menyadari kelemahannya sebagai makhluk, agar dapat selamat dari godaan dan rayuan setan.

Ulama-ulama menggambarkan godaan setan seperti serangan virus, yaitu seseorang tidak akan terjangkauinya selama memiliki kekebalan tubuh. Imunisasi menjadi cara terbaik untuk memelihara diri dari penyakit jasmani. Kekebalan jiwa diperoleh saat berada di arah “atas” maupun “bawah”. Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 76 menggarisbawahi bahwa:

Artinya: Sesungguhnya tipu daya setan lemah.

Ini tentu bagi mereka yang memiliki kekebalan jiwa. Ini menjadi dasar al-Qur'an memerintahkan manusia untuk *berta'awwudz* memohon perlindungan-Nya saat terasa ada godaan, sebagaimana dalam berjihad seorang muslim dianjurkan banyak berdzikir, antara lain dengan menyebut atau memekikkan kalimat “Allahu Akbar”.

Al-Qur'an surat terakhir menggambarkan setan sebagai *al-waswasil khannas*. Kata *al-waswas* pada mulanya berarti suara yang sangat halus, lantas makna ini berkembang hingga diartikan bisikan-bisikan hati. Biasanya dipergunakan untuk bisikan-bisikan negatif, karena itu sebagian ulama tafsir memahami kata

ini sebagai setan. Menurut mereka setan sering membisikkan rayuan dan jebakannya ke dalam hati seseorang.

Kata *al-khannas* terambil dari kata *khanasa* yang berarti kembali, mundur, melempem, dan bersembunyi. Dalam surat An-Nas, kata tersebut dapat berarti: (a) Setan kembali menggoda manusia pada saat manusia lengah dan melupakan Allah, atau (b) Setan mundur dan melempem pada saat manusia berdzikir dan beringat Allah.

Artinya: Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (QS. al-A'raf, 7: 200-201).

Tidak mudah membedakan antara rayuan setan dan nafsu manusia. Ulama-ulama, khususnya para sufi, menekankan bahwa pada hakikatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati, kecuali bila dapat melepaskan diri dari pengaruh gejolak tersebut.

Bisikan-bisikan tersebut dapat ditolak dengan jihad, yang dilakukan dengan menutup pintu-pintu masuknya, atau dengan mematahkan semua kekuatan kejahatannya. Banyak pintu masuk bisikan negatif ke dalam dada manusia, antara lain:

1. Ambisi yang berlebihan dan prasangka buruk terhadap Tuhan. Ini melahirkan budaya *mumpung* serta kekikiran. Pintu masuk tersebut dapat ditutupi dengan keyakinan terhadap kemurahan Ilahi, serta rasa puas terhadap hasil usaha maksimal yang halal.
2. Gemerlap duniawi. Pintu ini dapat tertutup dengan sika zuhud dan kesadaram ketidak-konsistenan kehidupan duniawi. Di siang hari anda dapat melihat seorang kaya, berkuasam atau cantik, dan menarik, tetapi pada sore hari hari semuanya daat hilang seketika.
3. *Riya*, ingin dipuji baik sebelum, pada saat, maupun sesudah melakukan aktivitas. Hal ini dihindari dengan menyadari bahwa Allah tidak akan menerima sedikit pun amal yang dicampuri pamrih.

Kemiskinan dan kebodohan dan penyakit merupakan senjata-senjata setan sekaligus menjadi iklim yang mengembangkan virus-virus kejahatan.

Artinya: Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah, 2: 268).

Penyakit juga merupakan senjata setan. Perhatikan keluhan Nabi Ayyub yang diabadikan al-Qur'an surat Shad ayat 41 ketika menderita penyakit menahun.

Artinya: Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan (penyakit)"

Kebodohan juga merupakan senjata dan lahan subur bagi setan untuk memberi janji-janji kepada manusia:

Artinya: Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (QS. An-Nisa, 4: 120).

Manusia dituntut berjihad melawan segala macam rayuan setan, menyiapkan iklim dan lokasi yang sehat untuk menghalangi tersebarnya wabah dan virus yang diakibatkan olehnya. Selanjutnya yang akan terjangkiti penyakit hati adalah orang kafir dan munafik. Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskan cara menghadapi mereka. Intinya dijelaskan oleh sabda Nabi SAW:

Artinya: Siapa yang melihat kemunkaran hendaklah dicegahnya dengan tangannya, bila ia tidak mampu maka dengan lidahnya, dan bila tidak mampu maka dengan hatinya...

Ketiga cara ini termasuk berjihad juga.

Demikian terlihat bahwa jihad beraneka ragam: memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penyakit adalah jihad yang tidak kurang pentingnya daripada mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan bekerja dengan karya yang baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, demikian seterusnya.

Dahulu, ketika kemerdekaan belum diraih, jihad mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan terurainya kesedihan dan air mata. Kini jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, melebarnya senyum dan terhausnya air mata, serta berkembangnya harta benda, sehingga:

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (QS. Ali Imran, 3: 142).

2. Azyumardi Azra: JIHAD DAN TERORISME

Menurut Azyumardi Azra⁴¹ bahwa hampir bisa dipastikan, istilah “*jihad*” merupakan salah satu konsep Islam yang paling

⁴¹ Guru Besar dan Rektor Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah Jakarta ini, bukan saja sebagai pengamat politik Islam, tetapi juga seorang intelektual

sering disalahpahami, khususnya di kalangan para ahli dan pengamat Barat. Ketika istilah ini disebut, citra yang muncul di kalangan Barat adalah para lasykar Muslim yang menyerbu ke berbagai wilayah di Timur Tengah atau tempat-tempat lain; memaksa orang-orang non-Muslim memeluk Islam. Begitu melekatnya citra ini, sehingga fakta dan argumen apapun yang dikemukakan pihak Muslim, sulit diterima masyarakat Barat.

Hammudah Abdel-Ati, seorang sarjana Muslim terkemuka, misalnya punya pengalaman menarik tentang ini. Pada 1956, tatkala ia kuliah pascasarjana di Columbia University, New York, seorang mahasiswa Amerika yang mengetahui, bahwa ia penganut Islam lantas bertanya: "Apakah Anda punya pedang?". Abdel-Ati balik bertanya: "Apa maksudmu?". Mahasiswa Amerika tadi membalas: "Bukankah orang Muslim diharapkan membawa pedang ke manapun mereka pergi untuk berjuang di jalan Tuhan atau melakukan jihad terhadap pihak non-Muslim".

Berubahkah citra seperti itu dalam waktu-waktu terakhir? Edward Said melaporkan, bahkan sarjana terkemuka seperti Edmund Bosworth juga memegang pandangan yang relatif

muslim Indonesia, yang pemikirannya keislamannya telah banyak yang diterbitkan dalam bentuk buku. Tulisan ini dikutip dari buku beliau yang berjudul: *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996, hlm. 127-150.

sama. Mendukung pandangan kalangan media Amerika, bahwa Ayatullah Khomeini melakukan tak lebih daripada mengobarkan “perang suci” (*jihad*) di muka bumi, Bosworth tanpa pandang bulu, dengan mengabaikan bukti-bukti sejarah, menyimpulkan bahwa aktivitas politik kaum Muslim selama lebih 12 abad di wilayah Turki, Iran, Sudan, Ethiopia, Spanyol dan India bertitik tolak dari panggilan “*jihad*” belaka.

Kekeliruan pandangan ini, seperti argumen Jansen tentu saja bertentangan dengan kenyataan, bahwa tidak ada lasykar Muslim dalam masa modern yang dapat atau akan melakukan jihad. Himbauan terakhir bagi lasykar dan kaum Muslim umumnya untuk melakukan jihad—dengan berpihak pada Jerman melawan tentara Inggris—secara serius dikeluarkan Sultan Turki pada 1914. Himbauan ini, yang lebih berdimensi politik ketimbang agama, seperti bisa diduga, mengalami kegagalan total. Dan, tentu saja, lebih belakangan lagi, terdapat beberapa kali himbauan kepada kaum Muslim untuk melakukan jihad melawan musuh-musuh Islam, khususnya Israel. Tetapi tak sekalipun efektif. Efektivitas panggilan jihad bisa saja merupakan persoalan lain; masalahnya, bagaimanakah sebenarnya konsep Islam tentang jihad?

Jihad, Bellum Pium dan Bellum Justum

“*Jihad*” sering diidentikkan banyak ahli, baik non-Muslim maupun Muslim sendiri, dengan “perang suci” (*holy war*), yang dipahami dalam konteks Kristen Eropa; perang melawan orang kafir. Tetapi sebagaimana dikemukakan Peters tujuan utama jihad bukanlah untuk memaksa orang-orang kafir memeluk Islam, seperti sering dikemukakan dalam banyak literatur Barat. Tujuan pokoknya, adalah perluasan dan juga, pembelaan, kawasan Islam (*Dar al-Islam*). Orang-orang kafir yang ditaklukkan di bawah kekuasaan Islam diberikan pilihan; tetap dalam agama mereka dengan membayar *jizyah*, atau masuk Islam sehingga memperoleh hak-hak sipil mereka sepenuhnya.

Mempertimbangkan tujuan jihad, Peters mempertanyakan apakah istilah “perang suci” merupakan terjemahan yang memadai dari konsep jihad. Karena “perang suci” umumnya dipahami sebagai perang yang dilakukan semata-mata atau hampir sepenuhnya karena alasan-alasan agama. Tetapi hukum Islam (*syari’ah* atau *fiqh*), tidak memisahkan antara agama dan negara (politik). Seluruh bidang tindakan Muslim, termasuk pimpinan negara, harus tunduk kepada hukum Islam, yang menggariskan cita-cita negara Islam dan sekaligus memberikan ketentuan-ketentuan tentang perang. Ini berarti, *ipso facto*, negara-negara atau wilayah di luar *Dar al-Islam* adalah non-

Islamik dan karena itu merupakan musuh-musuh potensial (*Dar al-Harb*).

Karena itu, jihad yang telah didefinisikan sebagai perang melawan orang kafir tidak berarti sebagai perang yang dilancarkan semata-mata karena motif-motif agama, tegasnya untuk memaksa orang-orang kafir memeluk Islam. Secara historis, jihad umumnya dilakukan atas dasar politik, seperti perluasan wilayah Islam atau pembelaan diri Muslimin terhadap serangan dari luar. Sebab itu, berbicara secara ketat, “perang suci”, adalah terjemahan keliru dari “*jihad*”.

Pendapat senada juga dipegangi Watt, meski alasan yang diberikannya cukup berbeda dan bahkan perlu dipersoalkan. Menurut Watt, penyamaan istilah jihad dengan “perang suci” adalah menyesatkan. Jihad untuk perluasan wilayah Islam secara besar-besaran pada masa klasik merupakan perkembangan lebih lanjut dari “*razzia*”, yakni ekspedisi militer (*ghazwah*). Dalam konteks terakhir ini, bahkan perluasan agama tidak menjadi motif utama: perolehan harta rampasan, sebaliknya, merupakan tujuan lasykar Muslim yang terlibat dalam *ghazwah*. Karena itu, tulis Watt, *razzia* diarahkan hanya ke wilayah di mana terdapat banyak harta rampasan atau di mana perlawanan terhadap lasykar Muslimin tidak akan terlalu serius. Bahkan menurut Watt, terhentinya Perang Tours (Poitiers, Prancis) pada

tahun 732 lebih disebabkan pandangan lasykar Muslim, bahwa serbuan lebih jauh ke jantung wilayah Prancis tidak akan menguntungkan karena harta rampasan yang bakal diperoleh tidak seimbang dengan energi yang dihabiskan.

Argumen Watt ini pada batas tertentu mungkin benar. Tetapi, kelemahan pokok argumen ini adalah ia mereduksi agama melalui pendekatan yang terlalu materialistik. Karena, betapa pun, tidak sedikit lasykar Muslim, khususnya di masa klasik, yang melancarkan jihad karena dimotivasi semangat kesalehan dan keagamaan, tegasnya untuk membuktikan kebenaran kejayaan Islam; bahkan untuk menjadi *syuhada'* (*martyrs*) di jalan Allah, dengan imbalan surga.

Pembuktian terhadap kebenaran Islam tentu saja tidak mesti dicapai dengan cara-cara militer dan kekerasan, tetapi justru harus diusahakan dengan cara-cara damai. Dalam konteks ini menurut Khadduri, jihad dapat dipandang sebagai suatu bentuk propaganda keagamaan yang dapat dilancarkan baik secara persuasif ataupun secara kekerasan. Dalam periode Mekkah jihad dilakukan melalui persuasi. Nabi Muhammad dalam masa ini cukup puas dengan memperingatkan masyarakat Mekkah tentang kekeliruan penyembahan berhala dan sebaliknya menyeru mereka untuk menyembah Allah. Ini

tercermin, misalnya, dalam ayat al-Qur'an 29: 5: "*Siapa yang berjihad sesungguhnya berjihad untuk dirinya sendiri.*"

Ayat ini mencerminkan jihad dalam pengertian metode untuk mencapai keselamatan diri ketimbang penyiaran agama. Sebaliknya dalam ayat-ayat Madaniyyah (Qs. 9: 41; 49: 15; 61: 11; 66: 9), jihad sering diekspresikan dalam pengertian "mengarahkan segenap upaya". Tetapi, juga tidak bisa dibantah bahwa dalam ayat-ayat tertentu konsepsi jihad sinonim dengan kata "perang" dan "pertempuran". Karena itulah, jumbuh 'ulama' berpendapat, kewajiban jihad dapat ditunaikan dalam empat bentuk: dengan hati; dengan lidah; dan dengan tangan; dan dengan pedang. Jihad bentuk pertama berkenaan dengan perlawanan terhadap iblis dan rayuannya kepada manusia untuk melakukan kejahatan; jihad internal, jihad melawan hawa nafsu dipandang sangat penting, sehingga disebut *al-jihad al-akbar*. Jihad jenis kedua dan ketiga dijalankan terutama untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Jihad jenis keempat sama artinya dengan perang, dan berkenaan dengan pertempuran melawan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam.

Dalam Islam, seperti juga dalam tradisi Romawi kuno, jihad dalam pengertian terakhir, dipandang sebagai *bellum justum* dan sekaligus *bellum pium*—perang keadilan dan kesalehan. Dengan begitu, konsep jihad sejajar dengan konsep

crusade, dalam tradisi Kristen. Konsep *crusade* (perang salib), seperti kita ketahui merupakan “perang kata-kata” dan sekaligus “perang dengan perang”. Menurut Khadduri, konsep *crusade* selain dibentuk tradisi Romawi kuno melalui tokoh besar semacam St. Augustine dan Isodore de Seville, juga dipengaruhi konsep-konsep Islam dalam abad pertengahan tentang jihad melalui St. Thomas Aquinas.

Dengan demikian, sebagai *bellum justum* dan *bellum pium*, harus diakui, jihad intrinsik dalam tradisi Islam. Kenyataan ini lebih jelas lagi dapat dilihat dari pandangan Islam tentang pembagian “dunia”. Menurut teori hukum Islam pada umumnya, dunia dibagi menjadi dua: *Dar al-Islam (pax Islamica)*, yang terdiri dari wilayah-wilayah Islam dan non-Islam yang berada di bawah kedaulatan Islam; dan selebihnya adalah *Dar al-Harb* --- wilayah perang. Wilayah pertama mencakup komunitas Muslim dan non-Muslim yang menerima dan bersekutu dengan kekuasaan Islam berdasarkan ketentuan-ketentuan yang digariskan dalam syari’ah atau fiqh. Sedangkan wilayah kedua, yang berada di luar *pax Islamica*, tidak atau kurang mempunyai kompetensi legal untuk masuk ke dalam hubungan dengan Islam atas dasar kesamaan derajat timbal balik. *Dar al-Harb* dipandang gagal atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai etik dan hukum Islam.

Bagi sebagian ahli fiqh, terutama dari kalangan mazhab Syafi'i, pembagian dunia menjadi dua wilayah itu tidak memadai. Sebagian *fuqaha'* mazhab Syafi'i menambahkan wilayah ketiga, yang disebut *Dar al-Sulh* (wilayah dengan pengaturan perdamaian) atau disebut juga *Dar al-'Ahd* (wilayah perjanjian damai). Melalui kategori ketiga ini pengakuan penuh diberikan kepada masyarakat agama dan eititas politik non-Muslim jika mereka mengadakan perjanjian non-agresi dengan kekuasaan Islam. Tetapi *fuqaha'* Hanafi tidak mengakui pembagian ketiga ini dengan alasan bahwa penduduk wilayah non-Muslim yang mengadakan perdamaian dan membayar *jizyah* kepada kekuasaan Islam menjadi bagian integral dari *pax Islamica*, dan karena itu berhak mendapat perlindungan dari Islam. Sebab jika tidak demikian, mereka termasuk ke dalam kategori *Dar al-Harb*.

Jihad intrinsik dalam pembagian wilayah ini, karena setidaknya secara teoretis, *Dar al-Islam* berada dalam keadaan perang atau tepatnya keadaan "pertentangan nilai" secara kontinu dengan *Dar al-Harb*, karena tujuan akhir misi Islam adalah terbentuknya *Dar al-Islam* di muka bumi secara keseluruhan. Tetapi, sekali lagi perlu ditegaskan "pertentangan" dalam kaitan dengan misi universal Islam itu tidak harus selalu melibatkan jihad dalam pengertian perang, sebab ekspansi misi Islam dapat pula dicapai dengan cara-cara damai. Bagaimana-

pun, perang tentu saja secara teoretis tetap potensial dalam dinamika hubungan antara kedua wilayah, terutama jika kita mempertimbangkan pula doktrin Islam tentang keutamaan menegakkan kalimat Allah di muka bumi, lengkap dengan ganjaran surga bagi *martyr* (*syahid*) dalam jihad untuk tujuan ini. Dan apalagi, jihad bagi mayoritas Muslimin—apakah Sunni maupun Syi’i—merupakan kewajiban kolektif (*fardh kifayah*); bahkan bagi kaum Khariji—yang dapat dikatakan tinggal dalam kenangan sejarah karena radikalisme dan literalisme mereka—jihad merupakan rukun iman keenam, yang tak dapat ditinggalkan dan dilonggarkan, baik bagi individu maupun komunitas kolektif Muslimin.

Jihad dalam Wacana Pemikiran Muslim

Jihad merupakan bagian integral wacana Islam sejak masa-masa awal Islam hingga masa kontemporer. Banyak ‘ulama’ dan pemikir Muslim terlibat dalam pembicaraan tentang jihad baik dalam kaitannya dengan doktrin fiqh maupun dengan konsep politik Islam. Dan konsep-konsep jihad yang mereka kemukakan sedikit mengalami pergeseran dan perubahan, sesuai dengan konteks dan lingkungan masing-masing pemikir Muslim. Seperti disimpulkan Abdul Aziz Sachedina, situasi-

situasi politik kongkret membuat para 'ulama' dan pemikir Muslim bersikap pragmatis dan realistik dalam perumusan-perumusan mereka tentang justifikasi untuk melakukan jihad.

Seperti tersirat di atas, masalah jihad telah mendapat perhatian para fuqaha Muslim sejak masa paling awal dalam perumusan fiqh. Kitab *al-Muwattha* oleh Imam Malik b Anas dan Kitab *al-Sharaj* oleh Abu Yusuf (Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari) merupakan literatur pertama yang membahas ketentuan *fiqhiyah* jihad secara rinci. Dan sejak masa-masa pembentukan doktrin fiqh ini, istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai perang untuk memperluas rauh kekuasaan dan pengaruh Islam. Seperti dikehendaki At-Thabri, sejarawan dan ahli tafsir, terdapat ayat-ayat al-Qur'an (21: 105-7, dan 34: 27) yang memberikan justifikasi untuk melakukan jihad dengan tujuan membuat dunia tahu tentang jalan Ilahiah, sehingga manusia dapat mengikuti kemauan Tuhan sebagaimana disampaikan melalui Islam. Di sini, jihad dipandang hampir sama atau berkaitan erat dengan da'wah Islamiyah.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, jihad lebih berkaitan dengan politik dan timbang da'wah. Ibn Taymiyah (1263-1328), misalnya, bertukar pendapat tentang jihad dalam pemikirannya tentang konsepsi politik Islam dalam hubungannya dengan supremasi syari'ah. Bagi Ibn Taymiyah, kekuasaan

politik merupakan kebutuhan yang tak terelakkan bagi kehidupan sosial. Tugas menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran hanya bisa ditunaikan sepenuhnya dengan kekuasaan politik. Tidak hanya itu. Penunaian ibadah, shalat, puasa, haji, zakat dan jihad, memerlukan kekuasaan politik yang berpijak pada syari'ah. Jihad begitu penting dalam pemikiran politik Ibn Taymiyyah, sehingga ia menyatakan, substansi agama adalah shalat dan jihad (perang). Ia bahkan menyebut jihad senafas dengan kekuasaan politik. "Agama tanpa kekuasaan atau penguasa (*sulthari*), jihad dan harta (*mal*) sama jeleknya dengan *sulthan*, *mal*, dan *harb* tanpa *din* (agama)".

Realitas kekuasaan politik Islam jelas tidaklah tunggal. Bentuk ideal sistem kekuasaan politik Islam tentu saja adalah kekhalifahan. Tetapi begitu Mu'awiyah b. Abi Sufyan menjadi penguasa, maka kekhalifahan mengalami transformasi penting. Meski Mu'awiyah tetap mengklaim diri sebagai "khalifah" atau kadang-kadang juga sebagai "*amir al-mu'minin*", sistem politik yang dilaksanakannya tak lain adalah "kerajaan" (monarki). Dan pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah, "*khalifah*" (tepatnya, "*monarch*") hanya sekadar simbol, yang berkuasa adalah "*malik*" (raja).

Realitas kekuasaan politik inilah yang menjadi *concern* Muhammad ibn 'Ali ibn Thabathaba yang lebih terkenal sebagai

Ibn Thiqthaqa (lahir 1262) tentang penguasa Muslim dalam hubungannya dengan jihad. Menurut Ibn Thiqthaqa, meski raja (*malik*) mempunyai tugas menegakkan ajaran-ajaran syari'ah, tetapi ia tidak berkewajiban membela agama, menghukum mereka yang murtad dan memaklumkan jihad. Semua ini merupakan tugas khalifah semata-mata. Persoalannya kemudian, kekuasaan militer tidak selalu berada di tangan khalifah, tetapi di tangan para malik, yang tak jarang pula terlibat dalam konflik dengan khalifah. Di sini, kewajiban jihad berbenturan dengan *realpolitik*; dan dengan demikian, konsep jihad dalam kenyataannya sulit dilaksanakan.

Bertolak belakang dengan Ibn Thiqthaqa, Ibn Khaldun (1332-1406) tidak melihat perbedaan esensial antara khilafah dengan *mulk* (kerajaan). Baginya, transformasi khilafah menjadi *mulk* merupakan proses alamiah dan tak terelakkan. Karena itu, salah satu tugas pokok raja adalah melancarkan jihad terhadap musuh-musuh Allah. Tugas ini tidak bisa diserahkan kepada khalifah, yang secara riil tidak berfungsi lagi. Karena itu, Ibn Khaldun lebih menekankan, jihad merupakan kewajiban agama yang harus ditunaikan setiap Muslim tanpa harus menunggu kehadiran khalifah untuk mewujudkan universalisme Islam.

Masalah jihad tidak hanya menjadi "keasyikan" pemikir Muslim yang lebih dikenal sebagai ahli hukum atau ahli politik

di atas. Beberapa filosof Muslim juga tak bisa melepaskan diri dari persoalan ini. Al-Farabi, misalnya, dalam bukunya *Siyasah al-Madaniyyah*, Kitab *Tabshil al-Sa'adab* dan *al-Fushulul Madaniyyah*, secara berulang-ulang berbicara tentang negara ideal ("*al-Madinat al-Fadhilah*"). Istilah terakhir ini mengacu sebagai unit politik terkecil di mana manusia dapat mencapai kebahagiaannya. *Al-Madinat al-Fadhilah* ini pada gilirannya membentuk tatanan politik ummah yang sesuai dengan cita-cita universalisme Islam. Di sini al-Farabi kembali mengadopsi pembagian klasik dunia menjadi *Dar al-Islam* dan *Dar al-Harb*. Universalisme Islam itu haruslah diwujudkan melalui jihad, dan dengan demikian memperluas kekuasaan Islam ke seluruh dunia.

Untuk memenuhi fungsi perluasan *Dar al-Islam* itu, al-Farabi menyatakan bahwa di antara syarat terpenting yang harus dimiliki penguasa Muslim adalah kemampuan melakukan ijtihad dan jihad. Menurut al-Farabi, kombinasi kedua kemampuan inilah yang menentukan watak negara dan sekaligus penguasanya. Dengan menyatakan ijtihad dan jihad sebagai persyaratan terpokok penguasa "ideal", tersirat bahwa al-Farabi—meski lebih dikenal sebagai filosof—tetap mempunyai "attachment" yang kuat kepada fiqh; bahkan sadar atau tidak,

ketentuan-ketentuan fiqh secara signifikan membentuk pandangan dunianya tentang politik.

Tetapi penting dicatat, selain menggunakan istilah jihad (dalam kitabnya *al-Madinat al-Fadhilah*), dalam pengertian perang, ia juga menggunakan terma *harb* dalam kitab *al-Fushul al-Madaniyyah*. Ini dapat dijelaskan dengan mengingat terdapatnya perbedaan dalam tujuan penulisan dan audiens masing-masing karya itu. *Al-Madinat al-Fadhilah* ditujukan untuk lingkungan lebih luas yang tertarik pada filsafat politik, tidak terbatas pada Muslimin. Sedangkan *al-Fushul al-Madaniyyah* lebih ditujukan kepada pembaca Muslimin, bahkan dipersembahkan secara khusus kepada *Sayf al-Dawlah*, penguasa Aleppo yang menjadi patron al-Farabi. Kitab terakhir ini lebih dipolakan sesuai konsep-konsep Islam, sehingga kualifikasi filosofis bagi penguasa tidak lagi menonjol. Ini berbeda dengan *al-Madinat al-Fadhilah* yang sangat dipengaruhi gagasan-gagasan filosofis dan politis Platonis.

Ibn Sina (980-1037), filosof besar Muslim lainnya, juga tak bisa melepaskan diri dari pembahasan tentang jihad. Tetapi menarik dicatat, ia berbicara tentang jihad dalam kaitannya dengan para penentang Sunnah. Ibn Sina membedakan Sunnah menjadi dua macam: Sunnah Profetis yang diturunkan Tuhan, dan Sunnah yang baik (*sunnah jamilah*) yang tercipta di

kalangan masyarakat. Sunnah profetis, yang tak lain daripada syari'ah, merupakan tatanan paling sempurna untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan-urusan politik dan kenegaraan mereka. Penguasa Muslim wajib melakukan jihad (perang) atas mereka yang membangkang terhadap Sunnah Profetis. Karena penolakan terhadap syari'ah yang diturunkan Allah harus tidak dibiarkan tanpa hukuman. Kemampuan menghukum mereka yang membangkang terhadap Sunnah profetis atau melakukan jihad adalah salah satu persyaratan penting yang harus dimiliki penguasa Muslim. Di sini, lagi-lagi Ibn Sina sebagai filosof terkenal Muslim sangat ketat memegang syari'ah.

Filosof besar Muslim lainnya, yang juga sangat menekankan pentingnya syari'ah—khususnya lagi dalam konteks jihad—adalah Ibn Rusyd (1126-1198). Dia adalah pengkritik keras Dinasti al-Muravid yang meninggalkan ketentuan-ketentuan syari'ah sebagai konstitusi negara untuk kemudian merumuskan konstitusi mereka sendiri, yang dapat disebutnya "*timocratic*". Perubahan inilah yang mengakibatkan kemerosotan kekuasaan Muslim di Spanyol, karena menyebabkan perintah jihad, misalnya, menjadi tersingkir. Padahal, jihad sebagai institusi dalam Islam, diperlukan untuk menghancurkan mereka yang membahayakan kepentingan kaum Muslim. Tetapi perlu dicatat, meski Ibn Sina menekankan pentingnya jihad, ia menyadari

kesulitan pelaksanaan jihad tersebut. Karena itulah ia juga menekankan perlunya penyelesaian secara damai ketimbang jihad.

Betapapun, dalam konsepsi politik Ibn Rusyd, jihad tetap mempunyai kedudukan penting. Ketika membahas kualifikasi ideal kepemimpinan politik, Ibn Rusyd menyebut lima syarat: bijaksana, cerdas, persuasif, imaginatif dan mampu melancarkan jihad. Yang terakhir ini ditegaskannya lagi dengan menyatakan, penguasa Muslim harus tidak mempunyai kendala fisik yang dapat menghalanginya untuk melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan jihad. Idealnya, seorang penguasa mempunyai kemampuan ijtihad dan jihad, sehingga seorang penguasa dapat disebut “raja hukum” dan “raja jihad” sekaligus. Namun, Ibn Rusyd menyadari bahwa kedua kualitas ini tidak selalu dapat terkumpul pada diri seorang pemimpin. Karena itulah ia juga berbicara tentang kepemimpinan bersama ahli fiqh dengan mereka yang mampu memimpin jihad.

Salah satu ciri yang menonjol dari berbagai pemikiran tentang jihad pada abad pertengahan ini adalah bahwa, konsep-konsep yang ada bertujuan mengungkapkan ketentuan-ketentuan syari'ah tentang hal ini, khususnya dalam hubungan dengan politik. Karena otoritas syari'ah tetap dominan, tidak ada kebutuhan untuk melakukan justifikasi dan rasionalisasi atas pemikiran jihad tadi. Sebab itu, pemikiran jihad abad

pertengahan lebih cenderung legalistik. Sebaliknya di masa moderen, ketika kaum Muslim dihadapkan dengan tantangan militer, intelektual dan kultural Barat, pemikiran tentang jihad yang dikemukakan berbagai pemikir Muslim moderen cenderung kurang legalistik. Sebaliknya mereka memberikan banyak justifikasi dan rasionalisasi terhadap konsep-konsep jihad. Terdapat dua macam bentuk pembahasan moderen tentang jihad. Yang pertama adalah revolusioner, yang berusaha membuktikan bahwa jihad merupakan metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam. Yang kedua adalah apologetik, yang bertujuan membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan perang.

Demikianlah, Hassan al-Banna (terbunuh 1948), pendiri *al-Ikhwan al-Muslimun*, misalnya, menyerang pandangan bahwa jihad lebih berarti sebagai “perjuangan spiritual”, perjuangan melawan hawa nafsu dalam diri sendiri; atau “*al-jihad al-ashghar*” atau perang melawan musuh-musuh Islam. Pandangan ini menurut al-Banna dalam tulisannya “*Risalat al-Jihad*”, bersumber dari hadits yang tidak otentik. Dalam pandangan al-Banna, pengertian jihad seperti ini sengaja disebarkan musuh-musuh Islam untuk melemahkan perjuangan bersenjata kaum Muslim melawan penjajahan Eropa.

Bahwa konsep jihad semakin memperoleh “*political over-tones*” terlihat lebih jelas dalam pemikiran Sayyid Quthb (dihukum mati 1966), pelanjut al-Banna dalam kepemimpinan *al-Ikhwān al-Muslimūn*. Pemikiran Sayyid Quthb tentang jihad bertitik tolak dari gagasannya untuk membangkitkan kejayaan Islam *vis-a-vis* hegemoni Barat. Karena itulah pemikirannya tentang jihad lebih politis ketimbang legalistik. Menurut Sayyid Quthb, jihad adalah kelanjutan dari “politik” Tuhan. Jihad adalah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh-musuh Islam, sehingga memungkinkan kaum Muslim menerapkan ketentuan-ketentuan syari’ah yang selama ini diabaikan atau bahkan ditindas Barat dan rejim-rejim opresif di Dunia Muslim sendiri. Dengan pelenyapan rintangan-rintangan politik, maka tujuan sentral sebagai perjuangan revolusioner telah tercapai. Tak ada tujuan lain, misalnya, seperti banyak anggapan Barat, memaksa orang-orang non-Muslim masuk Islam. Sayyid Quthb menjelaskan, penegakan hegemoni Islam melalui jihad adalah membebaskan individu-individu dari dominasi politik non-Muslim. Begitu kekuasaan politik berada di tangan elit Muslim dan hukum Islam ditegakkan, maka seluruh warga negara dibebaskan; apakah memeluk Islam atau tetap dalam kepercayaan mereka semula.

Sebagai implikasi konsepnya tadi, Sayyid Quthb secara tegas menolak pandangan modernis yang cenderung membatasi pengertian jihad sebagai “perang defensif” atau dilaksanakan hanya di wilayah-wilayah Muslim. Bagi dia terdapat hubungan erat antara penggunaan kekuatan (*jihad*) dengan sifat Islam sebagai gerakan dinamis dan revolusioner. Memang, seperti diketahui, pemikir-pemikir modernis Muslim sejak dari Muhammad ‘Abduh, Rasyid Ridha, sampai Mahmud Syaltut berpendapat, jihad boleh dilakukan terhadap pihak non-Muslim hanya jika mereka mengganggu misi Islam atau menyerang kaum Muslim. “Rasionalisasi” ini dilakukan untuk membantah tuduhan Barat, bahwa Islam adalah agama kekerasan.

Tidak diragukan lagi, Sayyid Quthb banyak dipengaruhi al-Maududi (w. 1979) dalam pandangannya tentang jihad. Tetapi al-Maududi lebih maju ketimbang Sayyid Quthb ketika menyejajarkan Islam dengan jihadnya sebagai “gerakan politik revolusioner” dengan ideologi dan gerakan revolusioner lain, semacam Marxisme, Nazisme dan Fasisme. Sayyid Quthb menolak membandingkan atau mengasosiasikan Islam dengan semua produk pemikiran sekuler ini.

Al-Maududi mulai mengembangkan doktrin jihadnya pada 1927 dalam risalah kecil berjudul *al-Jihad fi al-Islam*, yang selanjutnya disusul *Jihad fi Sabil Allah*. Kedua karya ini dimulai

dengan apologi untuk menolak pandangan Barat yang keliru tentang jihad dan sekaligus membantah klaim modernis bahwa jihad semata-mata hanya untuk defensif. Menurut al-Maududi, jihad adalah perjuangan yang harus dilakukan kaum Muslim untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai sebuah gerakan revolusioner internasional. Jihad sebagai perjuangan politik dan bersenjata revolusioner dilakukan tidak hanya untuk kepentingan kelompok sosial tertentu; juga tidak hanya terhadap sasaran tertentu, tetapi terhadap semua penindas, dan pengeksploitasi. Konsekuensinya, penumbangan dan perampasan kekuatan politik merupakan tujuan sentral dan *raison d'etre* jihad.

Al-Maududi membagi jihad menjadi dua macam: defensif dan korektif atau pembaharuan (*reformatory*). Jihad bentuk pertama adalah perang yang dilakukan untuk melindungi Islam dan para pemeluknya dari musuh-musuh luar atau kekuatan-kekuatan perusak asing di dalam *Dar al-Islam*. Sedangkan jihad bentuk kedua juga dapat dilancarkan terhadap mereka yang berkuasa secara tiranik atas kaum Muslim yang hidup di negara mereka sendiri. Bagi al-Maududi kedua bentuk jihad inilah yang terpenting. Tetapi ia sebenarnya juga mengungkapkan jihad jenis lain, yakni jihad rohaniyah—jihad untuk kebaikan pribadi dan penegakan keadilan. Penting dicatat, al-Maududi mengutuk

penggunaan jihad untuk memaksa orang-orang kafir masuk Islam.

Menyimak pemikiran al-Banna, Sayyid Quthb dan al-Mawdudi tentang jihad, jelas bahwa diskursus kontemporer tentang jihad semakin kompleks. Sayyid Quthb dan al-Mawdudi tidak hanya bergerak pada tingkat konseptual, tetapi bahkan merumuskan program dan kerangka praksis untuk melancarkan jihad. Organisasi-organisasi yang mengikuti cara pandang ketiga tokoh ini bahkan membentuk kelompok paramiliter yang bertugas melancarkan aktivitas-aktivitas militer untuk menumbangkan musuh-musuh Islam, baik Barat maupun kalangan Muslim sendiri.

Tradisi Jihad dalam Masyarakat Muslim

Tradisi jihad mempunyai akar yang panjang dalam perjalanan historis masyarakat-masyarakat Muslim. Bahkan, tradisi itu dalam banyak segi mendahului perumusan konseptual tentang jihad itu sendiri. Jihad dalam pengertian ekspansi *Dar al-Islam* tentu saja telah dilaksanakan kaum Muslim sejak masa-masa awal Islam. Di sini sasaran jihad adalah kalangan luar non-Muslim yang memegang tatanan agama dan nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Tetapi berbarengan dengan ekspansi *Dar al-Islam*, perjalanan historis masyarakat Muslim sendiri yang kian

kompleks pada gilirannya menciptakan orientasi lain dalam jihad; sasaran jihad kini tidak lagi terbatas kepada kaum kafir atau dari *Dar al-Harb*, tetapi juga kepada bagian kaum Muslim atau mereka yang mengklaim diri sebagai penganut Islam yang, tentu saja, hidup di dalam *Dar al-Islam*. Begitu Rasulullah wafat, Khalifah pertama, Abu Bakr al-Shiddiq melancarkan jihad terhadap Muslim pembangkang yang tak mau membayarkan zakat yang pernah mereka bayarkan kepada Nabi. Dan Abu Bakr tentu saja punya justifikasi *fiqhiyah* yang kuat dalam jihad yang lebih terkenal sebagai “Perang Riddah” tersebut. Seperti tersirat dalam istilah “*riddah*”, jihad di sini ditujukan kepada sebagian Muslim yang dinilai telah “*murtad*”

Tetapi sejauh menyangkut jihad terhadap sebagian Muslimin sendiri, “Perang *Riddah*” hanyalah sebuah episode kecil saja. Episode besar (yang bahkan disebut “*al-fitnat al-kubra*” —kekacauan besar), yang sangat mempengaruhi perjalanan sejarah masyarakat Muslim selanjutnya, adalah konflik politik—bukan *fiqhiyah*—yang muncul pada masa Khalifah ketiga ‘Utsman ibn Affan. Episode yang pada gilirannya menciptakan dua kelompok besar umat Islam—Sunni dan Syi’ah—sekaligus pula memunculkan dimensi-dimensi baru yang berdampak luas terhadap konsepsi dan implementasi jihad selanjutnya hingga masa sekarang ini.

Seperti diketahui, konflik politik dan perang dalam episode “*al-fitnat al-kubra*” memunculkan kelompok “*dissidents*”--- pertama kali keluar dari barisan ‘Ali b. Abi Thalib dan selanjutnya dari mayoritas ummat Islam—yang terkenal sebagai kaum Khariji (mereka yang keluar). Khariji adalah kelompok Muslim pertama yang melakukan *takfir* (pengkafiran) terhadap mayoritas Muslim yang mereka pandang sudah *corrupt*, berdosa besar, dan tidak lagi berpedoman kepada hukum Allah. Konsekuensinya tidak hanya melibatkan persoalan-persoalan teologi, misalnya tentang apakah orang Muslim yang berdosa besar sudah menjadi kafir atau tidak; bagi Khariji, darah Muslim yang mereka pandang berdosa besar halal ditumpahkan; dengan kata lain, mereka adalah sasaran jihad.

Dalam melakukan jihad, kelompok Khariji terkenal karena kekejaman mereka. Mereka melakukan aksi-aksi kekerasan, “teror”—ini akan dibahas lebih jauh di bawah—dan pembunuhan tanpa pandang bulu, baik dari segi usia (dewasa atau anak-anak) maupun kelamin (laki-laki atau perempuan). Istilah yang digunakan dalam pembunuhan semacam itu bukan jihad, tetapi “*isti’rad*” (eksekusi keagamaan). “*Isti’rad*” semula berarti pemeriksaan atau interogasi terhadap keimanan seseorang, tetapi karena orang yang diperiksa itu umumnya dinyatakan bersalah menjadi “kafir”, maka istilah ini kemudian juga berarti “eksekusi”.

Meski kelompok Khariji tidak berumur panjang, karena ekstremitasnya, ia menjadi semacam “*prototype*” (pola dasar) bagi banyak kelompok keras yang muncul dalam masa-masa belakangan hingga zaman kontemporer. Kelompok-kelompok radikal yang muncul belakangan seolah-olah mensistematisasikan pola gerakan dan aktivitas Khariji. Singkatnya terdapat tiga langkah pokok dalam kelompok-kelompok semacam itu: *takfir*, hijrah dan jihad. *Takfir* dilakukan tentu saja terhadap kelompok--biasanya mayoritas--yang dipandang sudah “menyimpang”, tidak lagi menjalankan hukum Tuhan, yang dalam masa kontemporer disebut al-Maududi, sebagai sudah dikuasai “jahiliyyah modern”. Sebagai konsekuensinya, kelompok radikal yang bersangkutan hams memisahkan diri atau hijrah dari mereka yang dipandang sudah sesat. Langkah terakhir adalah pernyataan dan pelaksanaan jihad atau perang terhadap mereka yang dipandang sesat tersebut.

Meski kemunculan kelompok-kelompok radikal pelaku jihad pada masa belakangan punya *raison d’etre* sendiri—yang berbeda dengan faktor kemunculan Khariji—tetapi ketiga tahapan itu umumnya mereka tempuh. Ini terlihat sejak dari Gerakan Wahabi di Semenanjung Arabia pada abad ke-18, Gerakan Jihad ‘Utsman dan Fodio (Fulani Jihad) di Afrika Barat, Gerakan Padri di Minangkabau, Gerakan Fara’idhi Haji

Syara'at Allah di Bengal Timur, Gerakan Sayyid Ahmad Syahid di India semuanya pada awal abad ke-19. Seperti terlihat, jihad sebelum abad ke-19 cenderung bersifat intra-Islam. Sebaliknya sejak abad ke-19, jihad menjadi jauh lebih kompleks; penyebabnya tidak hanya dari dalam umat Islam sendiri, tetapi juga dari luar, persisnya disebabkan kolonialisme Eropa. Amalgamasi faktor internal dan eksternal ini mendorong cukup dominannya pula motif pembaruan Islam dalam semua gerakan-gerakan radikal di atas.

Jika kita melihat terdapatnya berbagai gerakan jihad sepanjang sejarah Muslim, bagaimanakah sebenarnya posisi mereka *vis-a-vis* kaum Muslim secara keseluruhan? Harus diakui memang terdapat kelompok-kelompok Muslim yang menggunakan cara-cara kekerasan—atas nama jihad untuk mencapai agenda-agenda mereka sendiri. Tetapi jelas, bahwa gerakan jihad semacam itu tidak mendapat dukungan luas dari umat Islam secara keseluruhan. Bahkan dapat dikatakan, gerakan-gerakan semacam itu merupakan “deviasi” atas norma-norma umum yang digariskan Islam maupun yang menjadi tradisi di dalam batang tubuh umat Muslim. Fazlur Rahman melihat sikap anti revolusioner (terutama dari segi *fiqhiyah*) yang kuat dalam mayoritas umat Muslimin merupakan respon balik terhadap “pemberontakan” kelompok Khariji. Karena itu,

jelaslah keliru generalisasi dan simplifikasi Barat yang menganggap radikalisme jihad merupakan fenomena umum dalam masyarakat Muslim secara keseluruhan.

Jihad dan Terorisme

Belakangan ini, jihad sering dihubungkan orang, terutama kalangan Barat, dengan terorisme. Apa sebenarnya hubungan antara jihad dengan terorisme? Apakah jihad sebagai *jus ad bellum*, perang keadilan, bisa diterima dalam prinsip-prinsip *jus in bello*, hukum-hukum humaniter perang, atau batas-batas perang yang boleh dilakukan di masa kontemporer?

Sebelum melangkah lebih jauh tentang hubungan jihad dengan terorisme ada baiknya kita mengemukakan beberapa masalah pokok di sekitar “teror” dan “terorisme”. Pertama, “terorisme” merupakan masalah moral yang sulit. Inilah salah satu alasan pokok terjadinya kesulitan dalam mendefinisikan “teror” dan “terorisme”. Usaha-usaha untuk mendefinisikan istilah-istilah ini sering didasarkan asumsi, bahwa sejumlah tindakan kekerasan—khususnya menyangkut politik (*political violence*) adalah *justifiable* dan sebagian lagi *unjustifiable*. Kekerasan yang dikelompokkan ke dalam bagian terakhir inilah yang sering disebut sebagai “teror” atau “terorisme”.

Klasifikasi tindakan-tindakan kekerasan menjadi dua kelompok seperti itu mengandung persoalan dalam dirinya

sendiri. Terdapat persoalan tentang batas-batas tindakan kekerasan yang “*justifiable*” dengan “*unjustifiable*”; batas-batas pengelompokan ini sangat relatif; tergantung dari siapa yang mengelompokkan. kekerasan yang bagi sebagian orang “*unjustifiable*”, sangat boleh menjadi “*justifiable*” bagi pihak lain. Karena itulah, sebagai contoh, tindakan kekerasan yang dilakukan PLO—atau garis keras dalam PLO—dipandang sementara pihak, khusus-nya Barat, sebagai “terorisme”. Bahkan PLO dipandang sebagai “organisasi teroris” yang tidak memiliki legitimasi politik, yang menggunakan metode-metode kekerasan yang tidak syah untuk mencapai tujuan-tujuannya yang tak bisa diterima. Sebaliknya, sebagian pihak lain memandang PLO sebagai wakil syah rakyat Palestina yang tertindas, yang menggunakan kekerasan yang memang diperlukan dan *justifiable*—bukan terorisme—untuk mencapai tujuan-tujuan yang adil, syah dan tak terelakkan. Pengertian “teror” dan “terorisme”, dengan demikian, terletak pada justifikasi moral pihak yang mendefinisikannya.

Lebih jauh lagi, seperti dikemukakan Wilkinson, salah satu persoalan pokok dalam mendefinisikan terorisme terletak pada sifat subyektif teror itu sendiri. Umat manusia mempunyai akar-akar ketakutan yang berbeda. Pengalaman-pengalaman pribadi dan latar belakang budaya yang berbeda; pengalaman-

pengalaman pribadi dan latar belakang budaya yang berbeda membuat citra atau ketakutan yang berbeda pula satu sama lain. Kompleksitas saling mempengaruhi di antara faktor-faktor subyektif dan respon-respon individual yang sering tidak rasional mengakibatkan semakin sulitnya pengkajian dan pendefinisian secara akurat dan ilmiah atas teror dan terorisme.

Kesulitan pendefinisian ini semakin bertam-bah, karena istilah “terorisme” hampir sepenuhnya digunakan secara pejoratif untuk mengacu kepada tindakan-tindakan kekerasan yang dijalankan kelompok atau organisasi oposisi yang dipandang berada “di luar” *mainstream* tatanan dan norma politik mapan. Memang amat mudah menuding kegiatan kelompok-kelompok kecil yang “aneh” dan “menyimpang” sebagai “teror”, dengan mengabaikan “terorisme resmi” yang dipraktekkan sejumlah rejim dan negara tertentu.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan pendefinisian itu, tetapi ada beberapa prinsip dasar yang perlu dipegang. Pertama, agaknya perlu pembedaan antara “teror” dengan “terorisme”. Penggunaan kekerasan atau teror tidak langsung merupakan “terorisme”, karena “teror” bisa dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan kriminal dan personal. Sebaliknya, seperti dikemukakan Thornton, “terorisme” adalah penggunaan teror sebagai tindakan simbolis yang dirancang untuk mempengaruhi kebijak-

sanaan dan tingkah laku politik dengan cara-cara ekstra normal, khususnya penggunaan atau ancaman kekerasan. Dalam lingkup pengertian terorisme seperti itu, Thornton membedakan dua kategori penggunaan teror. *Pertama* adalah *enforcement terror* yang dijalankan penguasa untuk menindas tantangan terhadap kekuasaan mereka; *kedua*, *agitational terror*, yakni kegiatan teroristik yang dilakukan mereka yang ingin mengganggu tatanan yang mapan untuk kemudian menguasai tatanan politik itu.

Pembedaan semacam ini juga diberikan May, yang membagi terorisme ke dalam dua bagian: penguasa teror (*regime of terror*) dan cengkeraman suasana teror (*siege of terror*). Yang pertama mengacu kepada terorisme untuk melayani kekuasaan mapan, dan yang kedua merujuk kepada terorisme untuk kepentingan gerakan-gerakan revolusioner. May mengakui, walau penguasa teror jauh lebih penting, tetapi justru cengkeraman teror lebih menyita perhatian, karena ia menyibakkan persepsi tentang dunia pembunuhan manusia secara kekerasan dalam cara yang mencolok sehingga tampak lebih jelas daripada terorisme negara.

Agaknya, usaha sistematis untuk mengembangkan teori umum tentang terorisme berdasarkan analisis tentang penggunaan teror resmi (*official terror*) dilakukan secara cermat oleh Walter. Ia memandang terorisme sebagai “proses teror” yang

mempunyai tiga unsur: tindakan atau ancaman kekerasan; reaksi emosional terhadap ketakutan yang amat sangat dari pihak korban atau calon korban; dan dampak sosial yang mengikuti kekerasan (atau ancaman) dan rasa ketakutan yang muncul kemudian.

Sedikit berbeda dengan Thornton yang dikutip terdahulu, Wilkinson membedakan empat jenis terorisme: kriminal, psikis, perang, dan politik. Terorisme kriminal didefinisikan sebagai penggunaan teror secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan material; terorisme psikis mempunyai tujuan-tujuan mistik, keagamaan atau magis; terorisme perang bertujuan melumpuhkan lawan, menghancurkan pertahanan dan melumpuhkan kekuatan bertarung sehingga dapat menghancurkannya; sedangkan terorisme politik secara umum didefinisikan sebagai penggunaan atau ancaman kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Di sini kemudian dibedakan antara teror politik dan terorisme politik. Teror politik terjadi dalam tindakan-tindakan terpisah dan juga dalam bentuk kekerasan massal yang luar biasa, tanpa pandang bulu dan tidak semena-mena. Teror semacam ini tidak sistematis dan tidak terorganisasi, dan karena itu sulit dikontrol. Sedangkan terorisme politik adalah kebijaksanaan berkelanjutan yang melibatkan penggunaan teror terorganisasi apakah dilakukan negara atau organisasi atau

kelompok-kelompok individual. Terorisme sistematis, karenanya, mencakup struktur organisasi—betapapun sederhananya—dan semacam teori atau ideologi teror.

Apakah terorisme politik semata-mata merupakan fenomena kontemporer? Ataukah ia mempunyai akar dan preseden dalam sejarah, sehingga terorisme sekarang merupakan semacam kontinuitas dari pengalaman di masa lampau.

Di sini patut dikemukakan, istilah “terorisme” dan “teroris” mempunyai akar-akarnya dalam Revolusi Prancis. “Terorisme” didefinisikan Suplemen *Dictionnaire d'Academic Francaise* pada 1798 sebagai “*systeme, regime de la terreur*”. Sebelumnya, kamus bahasa Prancis yang diterbitkan pada 1796 menyatakan, kelompok Jacobin menggunakan istilah “terorisme” dalam pengertian positif ketika menyebut tindakan-tindakan teror mereka, tetapi sejak masa Thermidor ke-9 kata “teroris” menjadi istilah pejoratif yang sering dikaitkan dengan dunia kriminal. Selanjutnya, kata “terorisme” digunakan untuk menunjuk hampir seluruh bentuk aksi kekerasan.

Tetapi, meski istilah “terorisme” itu yang berusia sekitar 2 abad, fenomena kekerasan yang dapat disebut terorisme berusia lebih tua lagi. Kelompok Sicarii, sekte agama yang aktif dalam perjuangan Zealot di Palestina (66-73 M) kelihatan melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan beberapa kategori di atas,

yang membuat mereka pantas disebut sebagai “teroris”. Kelompok keagamaan lain, yang sering juga dikelompokkan sebagai “teroris” adalah sekte Assassin atau Nizari pecahan kelompok Syi’ah Isma’iliyyah, yang kegiatan-kegiatan mereka di antara abad ke-11 dan 13 sering disebut sementara sejarawan sebagai “terorisme”. Sekte Assassin yang akhirnya dimusnahkan lasykar Mongol, mengembangkan doktrin khas yang mengabsahkan pembunuhan lawan-lawan politik mereka—dalam hal ini Bani Saljuq—yang mereka pandang telah sesat. Selain itu, tentu saja berbagai kelompok ekstrem yang muncul sebagai pecahan-pecahan kecil golongan Khawarij, yang menghalalkan hampir seluruh bentuk kekerasan terhadap lawan-lawan mereka, baik dalam politik maupun pandangan keagamaan, sering pula disebut sebagai kelompok-kelompok teroris.

Terorisme dan Radikalisme

Pengasosiasian jihad dengan terorisme pada masa kini tak bisa lain disebabkan kenyataan, bahwa jihad—dalam pengertian perang—melibatkan elemen-elemen kekerasan yang dapat dikategorisasikan sebagai terorisme. Tetapi jelas, penggunaan kekerasan atas nama agama di masa kontemporer sebenarnya lebih banyak disebabkan faktor-faktor politik, yang kemudian dicari-kan legitimasinya di dalam ajaran-ajaran agama. Tetapi

lagi-lagi, kita harus hati-hati sebelum menyatakan kelompok-kelompok tertentu di kalangan Muslim, khususnya di Timur Tengah, sebagai “teroris” atau menjalankan “terorisme”, terutama dengan mempertimbangkan justifikasi atas tindakan dan aksi-aksi kekerasan yang mereka lakukan.

Dalam kaitan ini, agaknya menarik mengamati istilah yang digunakan Dawisha dalam menyebut kelompok, organisasi atau bahkan negara yang sering dituduh pihak Barat sebagai “teroris” atau menjalankan “terorisme”; sebaliknya, ia menggunakan istilah “radikal” untuk menyebut mereka yang menjalankan tindakan-tindakan kekerasan. Menurut Dawisha adalah esensial membedakan antara “terorisme” dan “radikalisme”. Jika “terorisme” hanya merupakan salah satu di antara berbagai instrumen kebijakan para pelakunya, radikalisme adalah esensi dari kebijaksanaan itu sendiri; radikalisme juga mencakup nilai-nilai, tujuan dan *concern* dari orang-orang yang merumuskan kebijaksanaan itu. Sebagai contoh, tulis Dawisha, PLO mungkin secara resmi meninggalkan “terorisme” dalam keadaan-keadaan tertentu dan sebaliknya menempuh perjuangan diplomatik, tetapi organisasi ini tak dapat meninggalkan radikalismenya. Karena, meninggalkan radikalisme bagi PLO berarti meninggalkan tujuan bangsa Palestina mengubah *status quo* dan membangun, dengan jalan apapun, semacam negara Palestina. Adalah tujuan

radikal ini yang paling ditakutkan Israel, bukan apa yang disebut sebagai “terorisme” PLO itu sendiri.

Di sini Dawisha memberikan definisi lebih jelas tentang “radikalisme”. Dia menggambarkan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa kepada tindakan-tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan—dan biasanya dengan cara-cara kekerasan—dan menggantinya dengan sistem baru. Lebih rinci lagi, istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan; negara-negara atau rejim-rejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rejim-rejim lain; dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Istilah radikalisme, karenanya, secara intrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.

Dengan pengertian ini, kita secara lebih pas dapat menempatkan berbagai kelompok atau organisasi dan negara-negara tertentu di Timur Tengah yang selama ini sering dipandang Barat sebagai “teroris”. Termasuk di antara negara-negara radikal dalam masa paling akhir adalah Syria, Libya, Iraq dan Iran. Negara-negara ini, dengan berbagai cara—termasuk

subversi dan membantu kelompok-kelompok radikal—bertujuan melemahkan otoritas politik dan, kalau bisa, mengganti rejim-rejim di Timur Tengah yang mereka pandang sebagai pro-Barat dan antek kapitalisme.

Di antara berbagai organisasi sekuler radikal di Timur Tengah, yang paling menonjol tentu saja adalah PLO. Organisasi ini secara intrinsik berkaitan dengan nasionalisme Palestina, yang bertumbuh hampir bersamaan dengan nasionalisme Arab. Tetapi sebagai sebuah perwujudan dari nasionalisme yang tidak berpijak pada agama tertentu, PLO pada dasarnya merupakan amalgamasi dari berbagai faksi yang memiliki orientasi dan kecenderungan masing-masing. Termasuk di antara faksi-faksi yang sangat radikal dalam PLO adalah, misalnya, Front Rakyat untuk Pembebasan Palestina (PFLP) pimpinan George Habbash dan Wadi Haddad, dan Front Demokratik untuk Pembebasan Palestina (DFLP) pimpinan Naif Hawatmeh, Front Pembebasan Palestina (PLF) dan Front Perjuangan Rakyat Palestina (PPSF). Kelompok-kelompok sangat radikal ini, seperti diketahui, terlibat dalam pertarungan kekuasaan dalam PLO dengan faksi lebih moderat, khususnya al-Fatah pimpinan Yasser Arafat. Pertarungan interen ini sering mengakibatkan PLO tidak efektif, yang pada gilirannya mendorong munculnya gerakan Hamas di Wilayah Pendudukan, yang secara resmi menyatakan diri ber-

orientasi agama—dalam hal ini, Islam; Hamas, seperti kita ketahui, menjadi tulang punggung gerakan *intifadhah* yang fenomenal itu.

Pertumbuhan Hamas, sebagai sebuah kelompok radikal keagamaan, tidak terlepas pula dari pandangan tentang tengah terjadinya semacam “kebangkitan Islam”, khususnya setelah kejayaan Revolusi Islam Iran 1979. *Euphoria* yang muncul dari keberhasilan Ayatullah Khomeini menumbangkan Syah dan sekaligus “menampar” muka Amerika Serikat, mendorong banyak gerakan radikal di Timur Tengah untuk lebih mengorientasikan diri pada Islam. Momentum pertumbuhan gerakan keagamaan radikal ini semakin kuat dengan kegagalan ideologi nasionalisme sekuler yang dipegangi banyak negara dan rejim di Timur Tengah. Inilah *raison d'etre* terpenting dari kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan radikal semacam *Jihad al-Islam* (Syi’ah) pimpinan Hussein Musawi dan *Hizbullah* pimpinan Sayyid Muhammad Fadlallah—keduanya di Lebanon; Kelompok *Da'wah* (Syi’ah) pimpinan Imam Baqir al-Sadr di Iraq; gerakan *Tahrir al-Islam*, *al-Takfir wal Hijrah* dan *Tanzhim al-Jihad*—semuanya di Mesir.

Kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi keagamaan radikal ini—baik Syi’ah maupun Sunnah—mempunyai benang ideologis bersama yang mengikat mereka: yakni keyakinan

kepada keimanan Islam seperti mereka pahami. Secara definitif, mereka semua *committed* kepada cita-cita akhir membangun tatanan sistem Islam (*al-Nizham al-Islami*), dengan menumbangkan “kaum sekularis” dan para pendukung Barat mereka. Dan, seperti bisa diduga, gerakan-gerakan keagamaan radikal ini menjadikan jihad sebagai salah satu metode untuk mencapai cita-cita tersebut.

Dalam batas-batas tertentu, justifikasi moral yang menjadi dasar kemunculan gerakan-gerakan radikal kontemporer, seperti dicontohkan di atas, bisa dipahami. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, jihad yang mereka laksanakan lebih bersifat politis ketimbang keagamaan. Dalam konteks ini, kelompok-kelompok radikal semacam itu merupakan “buah” dari “terorisme politik resmi” yang dilancarkan Barat maupun rejim-rejim represif Muslim yang merupakan perpanjangan tangan Barat belaka. Seperti dikemukakan Esposito, gerakan-gerakan radikal Muslim yang melakukan “terorisme” atas nama jihad merupakan produk dari konspirasi neo-kolonialisme adikuasa dan Zionisme, yang langsung atau tidak, didukung oleh rejim-rejim tidak Islami. Tindakan kekerasan terhadap mereka yang terlibat dalam konspirasi itu adalah *legitimate* belaka. Sebab itu selama konspirasi yang bersumber hegemoni Barat dan sistem internasional yang pincang masih dominan, bisa diharapkan ahwa gerakan-gerakan

radikal yang mengatasnamakan jihad tetap merupakan potensi yang laten.

Betapapun, seperti terlihat dalam pengalaman gerakan-gerakan radikal kontemporer, kekerasan atas nama jihad jelas semakin tidak efektif dan *counter productive*. Gerakan-gerakan radikal tersebut jelas tidak populer di mata internasional. Dunia Muslim umumnya pada umumnya juga tidak dapat menerima cara-cara radikal semacam itu. Jika mereka kelihatan mendukung radikalisme mereka, itu sangat boleh jadi lebih disebabkan sentimen dan ketidaksenangan yang cukup meluas terhadap kesewenang-wenangan Barat ketimbang dukungan yang *genuine*.

Meski kelihatan idealistik, saya setuju dengan pendapat Rahman, bahwa tradisi *syura*, sebagaimana digariskan al-Qur'an (42: 38), harus diaktualisasikan untuk memecahkan konflik baik di antara Muslimin maupun dengan pihak non-Muslim. Praktek *syura* hendaklah tidak dibatasi pada tingkat kepala negara yang kebanyakannya berlaku sebagai otokrat, seperti berlaku dalam sejarah kaum Muslim, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pemerintahan konsultatif dan representatif. Setiap anggota komunitas Muslim mempunyai hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pengelolaan urusan-urusan komunitas dan negara. Tetapi, sebagaimana disesalkan Rahman, penafsiran modernis

terhadap *syura* ini mendapat tantangan dari kelompok Muslim neo-fundamentalisme. Dan ini merupakan regresi yang bukan hanya tak bijaksana, tetapi juga anti-Qur'ani.

3. Juhaya S. Praja: Osama bin Laden, Tokoh Jihad Islam?

Tentang Peristiwa 911 tahun 2001 lalu, Prof. H. Juhaya S. Praja⁴² menulis bahwa Peristiwa 911 secara dramatis telah merubah filsafat keamanan AS dan hampir seluruh negara-negara di dunia. Serangan 911 “memaksa” pemerintahan George W. Bush untuk menata ulang kebijakan sistem keamanan dan menimbang kembali hubungannya dengan sejumlah negara. Negara seperti Pakistan yang telah dijatuhi sanksi atas sponsor AS dan negara-negara seperti Rusia, justeru kini menjadi negara sekutu yang amat penting dalam kampanye AS dalam perang melawan terorisme. Tambahan lagi, kebijakan baru penjualan dan transfer persenjataan diberikan kepada negara-negara yang memberikan imbalan dalam bentuk kerjasama dengan AS.

⁴² Guru Besar Filsafat Hukum Islam dan Ketua Program S3 Studi Hukum Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pernah selama 6 bulan (2003) melakukan penelitian yang terkait dengan Peristiwa 911 WTC, yang diberi judul: Socio-political Movement of the American Muslim Community after September 11, 2001 and Aftermath, yang berafiliasi dengan State University of New York (SUNY), Binghamton, New York, Amerika Serikat. Tulisan ini dikutip dari hasil penelitian tersebut, yang telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan diberi judul: Islam, Globalisasi & Kontra Terorisme Pasca Tragedi 911, Bandung: Kaki Langit, 2004, lihat hlm. 106.

Akibat lanjutan peristiwa 911 – khususnya dalam hubungannya dengan serangan AS atas Osama bin Laden dan organisasi al-Qaeda serta serangan massif atas pendukungnya rezim Taliban Afghanistan – mempunyai konsekuensi yang signifikan dan multidimensi, baik secara regional maupun internasional. Akibat yang menimpa masyarakat Islam di Eropa nampaknya sangat negatif, yakni berupa kemunduran dalam proses saling mengakomodasi dan integrasi antara muslim dengan masyarakat Eropa dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik.

Dalam analisisnya, Prof. Juhaya⁴³ menyatakan, jika kita melihat para tersangka pembajakan pesawat yang bernama Arab-Islam, maka tak ayal lagi tuduhan pun akan dialamatkan keada kaum muslimin dan negeri-negeri Islam di mana mereka menjadi warga negaranya. Maka para pakar keislaman seperti Jhon L. Esposito sangat sibuk menjawab berjuta pertanyaan tentang Islam dan kaum muslimin yang berpusat pada serangan atas WTC dan Pentagon. Oleh karena itu, ia pun menulis buku, *What Everyone Need to Know about ISLAM?* Publik Amerika mempertanyakan peristiwa 911 dengan pertanyaan: mengapa mereka yang menjadi sasaran? Mengapa serangan diarahkan kepada mereka. *Why di they hate us?* Sementara mass media pun

⁴³ *Ibid.*, hlm. 127-129, 135-136.

cenderung bias serta memojokkan Islam dan umatnya secara umum tanpa pengetahuan yang jelas tentang hakikat Islam. Oleh karena itu, masyarakat Amerika memerlukan penjelasan hakikat Islam dari perspektif Islam itu sendiri dan mengapa sebagian kaum muslimin ada yang tega membunuh mereka yang tidak berdosa. Di samping itu, tentu saja perlu penjelasan mengapa Osama bin Laden dan seluruh elemen pendukungnya melakukan operasi 911.

Dengan kata lain, perlu penegasan bahwa pemahaman ajaran Islam yang dianut oleh Osama bin Laden berbeda secara kontradiktif dengan pemahaman yang umumnya dipahami oleh mayoritas kaum muslimin di dunia ini. Apakah Osama bin Laden “membajak” al-Qur’an? Bagaimana masyarakat Barat memahami sejumlah ayat al-Qur’an yang memberikan dalil dan argumentasi yang sah atas tindakan “jihad” melawan orang kafir dan dijanjikan status mati syahid dan sorga bagi pelakunya yang gugur dalam “jihad” itu. Ataukah Osama bin Laden mendistorsi pengertian “jihad” itu sendiri untuk menjustifikasi tindakannya?

Upaya penjelasan seperti inilah yang dilakukan oleh sarjana keislaman yang tumbuh dalam budaya Amerika, seperti yang dilakukan oleh Jhon L. Esposito. Ia adalah salah seorang sarjana keislaman Amerika yang terkemuka. Ia melihat peristiwa 911 dilakukan oleh muslim “teroris” yang menafsirkan

jihad tidak sebagaimana yang dimaksudkan Nabi Muhammad, yakni jihad dalam pengertian meningkatkan jiwa seseorang, yakni jihad dalam pengertian *jihadul akhar* (perang melawan hawa nafsu). Mereka menafsirkan jihad dalam pengertian *jihadul asghar*, yakni kewajiban seluruh kaum muslimin untuk perang melawan musuh Islam. Hukum Islam sesungguhnya memerintahkan kaum muslimin untuk perang melawan musuh Islam yang menyerang wilayah kekuasaan kaum muslimin dan mereka yang menolak hukum Islam, termasuk ahli kitab: Kristen dan Yahudi. Mereka yang mengorbankan jiwanya untuk tujuan ini maka ia mati *syahid* dan mendapatkan surga yang paling tinggi dekat dengan mahkota Allah. Al-Qur'an dan hadits mendorong perjuangan perang untuk menjadi *syuhada*. Esposito menekankan bahwa transformasi teologi modern kelompok militan yang dilakukan Osama bin Laden dengan organisasinya al-Qaeda dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pemikir awal abad ke-20 seperti Hasan al-Banna (1906-1949) pendiri Ikhwanul Muslimin dari Mesir; Maulana al-Maududi (1903-1949) pendiri Jemaat Islami dari Pakistan, dan Sayyid Qutb (1906-1966) yang pemikirannya berakar pada Hasan al-Banna dan al-Maududi. Sayyid Qutb sendiri dihukum gantung oleh pemerintah Mesir atas tuduhan subversif. Bagi ketiga tokoh ini, kemunduran dunia Islam adalah karena imperialisme Eropa dan elit muslim yang terbaratkan.

Qutb yang pernah tinggal di AS dan kembali ke Mesir dapat meyakinkan masyarakatnya tentang kebobrokan Barat dan menciptakan interpretasi radikal terhadap al-Qur'an yang mengabsahkan kaum muslimin untuk berkonfrontasi dengan kehadiran Barat di dunia Islam manapun. Bagi Qutb, pendirian negara Israel yang mendapat dukungan AS dan Uni Sovyet bukan saja tidak legitimasi melainkan juga sebagai bentuk kehadiran kolonialis atau penjajah di Timur Tengah, bahkan penghinaan atas kaum muslimin di tanah airnya sendiri.

Peristiwa 911, bagi Esposito, adalah kulminasi dari keluhan dan kekecewaan kaum muslimin selama berabad-abad terhadap dunia Barat. Bagi kalangan radikal Islam, peristiwa ini adalah *intifadla* kedua. Kekecewaan dan keluhan itu meliputi berbagai hal utama, yaitu: kehadiran tentara AS di kawasan Teluk pasca Perang Teluk; akibat sanksi atas Irak yang telah menyengsarakan anak-anak, Perjuangan muslim Jamu Kashmir di India mengingatkan pada Perang Salib dan kolonialisme Eropa; Berdirinya negara Israel yang mendapat dukungan kuat dari dunia Barat, khususnya pemerintahan AS. Semua ini adalah akar masalah yang menimbulkan serangan 11 September.

Berbeda dengan para pengamat lain, Ali Mazrui melihat peristiwa 911 berakar pada akar sejarah dan tradisi para penguasa tertinggi AS. Ia lebih menekankan pada aspek dan

konteks “budaya penggaran” (*violence*) itu sendiri. Ia mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan suatu tindakan pelanggaran atau kejahatan jika dalam sistem budayanya mengandung kemungkinan terjadinya perbuatan serupa itu. Akan tetapi, kita mesti membedakan antara kebudayaan dalam kaca mata nilai-nilai politik, yaitu kebebasan (*liberty*) dan kebudayaan dalam pengertian nilai-nilai politik lainnya, yakni martabat manusia (*dignity*). Perbedaan kultural seperti itu tidak akan menuju kepada pertarungan peradaban. Pertarungan kebudayaan akan terjadi hanya jika kebudayaan dalam pengertian kebebasan dan atau *dignity* yang itolak secara kolektif oleh mereka yang mengagungkannya.

Selanjutnya H. Juhaya S. Praja menjelaskan bahwa secara teologis Osama bin Laden tentu masih dianggap oleh kaum muslimin lainnya sebagai orang muslim juga. Akan tetapi, ia dikategorikan sebagai muslim garis keras yang seringkali disebut oleh Dunia Barat sebagai kelompok fundamentalisme atau ekstrimisme. Bentuk ekstrimitas dan fundamentalitasnya ialah dalam bentuk ‘pembajakan’ atas makna al-Qur’an dan Islam. Pertama, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits tentang jihad; kedua, penafsiran atas hubungan antara muslim dan non-muslim, khususnya Yahudi dan Nasrani; ketiga, dalam cara dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan.

Jihad, yang diartikan sebagai perang melawan orang-orang kafir dalam pengertian yang amat harfiah. Pengertian ini nampaknya mendorong kepada pengertian Negara Islam atau *Darul Islam* yang menurutnya mesti sepenuhnya berjalan sesuai dengan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan ayat mereka pahami. Oleh karena itu, kehadiran tentara AS di Kerajaan Saudi Arabia (KSA) dianggapnya sebagai bentuk "penjajahan". Dengan demikian, pemerintah KSA dianggap tidak lagi menjalankan syariat Islam atau *Darul Islam*. Pemahaman seperti mengarah pula pada pembagian dunia pada dua bagian yang terbelah secara kontradiktif, yakni *Darul Harbi* (Negara musuh) dan *Darul Islam* (Negara Islam). Paham ini tampak tidak mengenal konsep "*Darul Mu'ahadah*".

Hubungan antara muslim dengan non-muslim pun nampakdipahami sevara harfiah. Karena konsep Darul Mu'ahadah kurang berkenan dalam pemikiran dan praksisnya, maka tentu saja setiap orang afir, dalam hal ini Yahudi-Nasrani adalah musuh yang harus dihancurkan, kapan pun dan di manapun juga. Tentu saja tidak mempertimbangkan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa serangan terhadap orang-orang kafir (Yahudi-Nasrani) itu hanya dilakukan jika mereka terlebih dahulu menyerang kaum muslimin.

Dengan mengutip pendapat Karel Armstrong dalam “Islam Hijackd” dalam *Taking Back Islam*, Juhaya S. Praja menyatakan bahwa penyalahafsiran atau penafsiran yang berbeda dari kebanyakan kaum muslimin itu bukanlah hal baru. Penafsiran seperti ini terjadi pula dalam lingkungan agama-agama lain. Oleh karena itu, peristiwa 911 dapat merupakan *watershed* dan peringatan dini bahwa penyalahafsiran atas ajaran agama dan pelaksanaannya bukan saja hanya dapat terjadi pada agama Islam, melainkan hal yang sama dapat pula terjadi pada agama Yahudi dan Kristen di masa yang akan datang.

Selanjutnya Profesor Filsafat Hukum Islam ini mengutip pendapat beberapa pakar keislaman seperti Robert van de Weyer dan Prof. Ali Mazrui, dengan menuturkan bahwa jika sejarah dunia Islam mengenal kelompok ekstrim atau fundamentalisme menurut orang-orang Barat, seperti Qaramithah dan Hasyasyiyin atau yang dikenal di Barat dengan istilah Assassins, maka dalam sejarah dunia Yahudi dan Nasrani pun demikian. Nampaknya, sebagian dari kalangan Kristen dan Yahudi yang fundamentalis dan yang ekstrim menaruh dendam kesumat kepada umat Islam sepanjang sejarah interaksi ketiga umat manusia yang agamanya bermuara pada nenek moyang mereka, yakni Nabi Ibrahim as. Robert van Weyer melihat peristiwa Sebelas September sebagai simbol hubungan persaingan selama tiga belas abad antara Islam

dan Barat, antara dunia Islam dan dunia Barat. Pandangan ini dibantah secara tegas oleh Prof. Ali Mazrui, yang menegaskan bahwa serangan atas simbol-simbol Amerika tidak menggambarkan perang antara agama Islam-Kristen. Serangan atas World Trade Center di New York City adalah serangan atas Dunia Barat. Pesawat pertama dan kedua ditujukan untuk menyerang simbol kekuatan ekonomi; Pesawat ketiga ditujukan untuk menyerang atas Pentagon; serangan atas simbol pertahanan dan militer; Pesawat keempat, diduga ditujukan untuk menyerang Gedung Putih atau Gedung DPR (Capitol), dengan pesawat yang terlebih dahulu jatuh di Pansylvania, adalah serangan atas simbol politik. Tidak ada pesawat yang ditujukan untuk melakukan serangan yang menyimbolkan agama, seperti serangan atas sebuah katedral, baik di New York maupun di Washington, DC. Tidak ada serangan atas katedral atau gereja apa pun. Oleh karena itu, peristiwa 911 adalah pertarungan atau persaingan dua kekuatan yang tidak tersangkut dengan perang agama. Dalam skala global, Islam tidak akan pernah perang melawan saudaranya, Kristen, melainkan konfrontasi dengan sekularisme yang menyimbolkan Dunia Barat.

Dengan demikian, dalam pandangan Prof. Juhaya S. Praja, posisi Osama bin Laden, yang menyerang Barat dengan kekuatan senjata dan dilakukan secara terorisme, di mana di satu

pihak atas nama ajaran jihad, yang ditafsirkan secara spesifik, maka di pihak lain, dalam menyerang Dunia Islam, sesungguhnya Barat pun tidak atas nama perang terbuka, melainkan atas nama imprealisme, yang bisa saja dilakukan melalui penguasaan sosial ekonomi politik dan lain-lain atas dunia Islam, khususnya negara-negara Timur Tengah.

4. Imam Samudra: Jihad Bom Bali

Imam Samudra, adalah tokoh Bom Bali, ia bahkan referensi kaum jihadis di Indonesia. Beberapa pandangannya⁴⁴ tentang jihad Islam sebagai berikut:

Imam mengartikan jihad ke dalam tiga segi. yaitu:

1. Dari segi bahasa (etimologi), jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai satu tujuan.
2. Dari segi istilah, jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah. Mendakwahkannya serta menegakannya.
3. Dari segi syar'i, jihad berarti berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Pengertian syar'i ini lebih terkenal dengan sebutan "jihad fi sabilillah".

Dari tiga pengertian itu, Imam memahami bahwa arti jihad dari segi syar'i merupakan pengertian jihad yang sempurna. Dua

⁴⁴ Disarikan dari Imam Samudra: *Aku Melawan Teroris*, Solo : jazera, 2004), oleh Usep Hasan Sadikin: <http://forlib.blogspot.com/2007/12/memahami-imam-samudra.html>

pengertian jihad sebelumnya merupakan tahapan dan penyusunan untuk capaian berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam beserta kaum muslimin. Kafir diartikan oleh Imam sebagai orang (individu dan kelompok/ bangsa) yang bukan beragama Islam. Dan kerap kali Imam menyamakan pengertian kafir dan musyrik. Mungkin lahir dari buah pikir bahwa setiap kafir menyembah tuhan selain Allah.

Mengapa Imam (/ muslim) harus berjihad?

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu (telah menjadi janji) yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli itu, dan itulah kemenangan yang besar. (At Taubah: 111)

Apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk surga padahal Allah belum melihat (dalam kenyataan) siapa yang berjihad di antara kamu dan belum nyata siapa yang bersabar. (Ali Imran: 142).

Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan

ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (At Taubah: 36).

Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi firnah, dan supaya agama itu semata-mata untuk (keunggulan) Allah. (Al Anfal: 39)

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah (Tuhan) selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah, dan mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat. (HR. Bukhari-Muslim).

"ketahuilah, bahwa surga berada di bawah bayang-bayang pedang." (HR. Bukhari-Muslim)

Ayat dan hadits tersebut, bagi Imam merupakan perintah langsung dari langit tujuh yang ditujukan kepada semua umat Islam. Berjihad (memerangi) kaum kafir merupakan cerita utama kehidupan umat manusia di dunia. Jihad (dan sabar) merupakan syarat yang harus dijalani dan dipenuhi setiap muslim untuk mencapai surga. Berjihad pun merupakan kewajiban bagi setiap (muslim yang) mukmin. Sebagaimana diwajibkannya berpuasa bagi setiap mukmin.

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu

menyukai sesuatu padahal amat buruk bagimu; Allah mengetahui sedangkan kamu tidak. (Al Baqarah: 216).

Jadi, menjadi muslim bukan sekedar sholat, puasa, zakat, haji atau yang lainnya. Semua itu bagi Imam, belum sempurna tanpa disertai turut sertanya kita dalam memerangi kaum kafir.

Mengapa menggunakan bom?

Bagi Imam konsep perang adalah bagaimana kita membunuh atau terbunuh. Artinya, teknis dan peralatan (senjata) disesuaikan dengan konsep itu. Dalam Al Quran memang tidak ada istilah bom. Meski demikian, pada zaman nabi ada teknis cara bertempur yang bernama "manjaniq". Fungsi manjaniq seperti martir yang memiliki daya rusak sangat tinggi. Fungsi martir pada manjaniq ini yang diasosiasikan sebagai bom.

Ada pun beberapa pendapat ulama yang Imam pegang adalah sebagai berikut:

Dalam pengepungan terhadap kaum Banu Hawazin dan sekutunya, Rasulullah saw. menggunakan manjaniq selama empat puluh hari. (Ibnu Katsir. Tafsir al Quran, Juz 2/ 357).

"Diperbolehkan menembakan manjaniq terhadap kaum kafir, dengan menghantamkan batu-batu dan api serta mengirim air bah pada mereka sekalipun di antara kaum kafirin itu terdapat kaum muslimin yang tertawan, karena hal ini merupakan kepentingan peperangan." (Al Khatib Asy Syarbini

dikutip oleh Imam Asya Syahid Ibn Nuhas dalam Tahzib Masyariqul Asywaq, T.th: 150-151).

Mengapa di Bali?

Sebetulnya tidak ada keharusan melakukan jihad di Bali. Karena setiap jengkal tanah adalah kepunyaan Allah. Mereka yang beragama di tanah Allah, tetapi tidak sesuai dengan agama Allah maka harus diperangi. Imam berpegang pada ayat:

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka.

(Al Baqarah: 191).

Target jihad adalah orang-orang kafir. Kafir yang harus diperangi dalam artian negara adalah Amerika dan para sekutunya (Israel, Australia dll.). Di mana terdapat orang kafir berkewarganegaraan tersebut, maka itulah target. Menyerang target pada wilayah yang homogen (Amerika dan sekutunya) tentulah lebih efektif dan efisien dari pada menyerang wilayah yang heterogen. Setelah dipertimbangkan, Sari Club dan Pady's Pub, Legian, Bali merupakan target yang tepat (Hal. 120).

Mengapa sipil yang jadi sasaran?

Imam yang begitu "membenci" negara kafir Amerika (dan sekutunya) tentulah akan bisa kita mengerti jika kebenciannya dia luapkan dengan aksi kekerasan terhadap tentara Amerika, atau Bush misalnya. Tetapi yang Imam serang malah pihak sipil,

yang notabene tidak tahu menahu, apa itu pertarungan ideologi Barat dan Islam?; apa itu konflik Israel-Palestina?; dsb. Ini menimbulkan keheranan bagi kita.

Tetapi Imam mempunyai dasar dan alasan yang menarik. Imam memulai penjelasan dengan menggambarkan keadaan bahwa selama ini Amerika dan sekutunya telah banyak melakukan peperangan di beberapa negara. Imam menuliskan bagaimana serangan Amerika terhadap Irak, telah membunuh 1,5 juta bayi Irak. Serta kebiadaban sikap Israel terhadap rakyat (sipil) Palestina yang masih berlangsung hingga sekarang.

Dari keadaan itu Imam menilai bahwa, kafir Amerika dan sekutunya adalah teroris. Para Kafir telah melampaui batas. Maka Imam mengacu pada ayat:

Barang siapa melampaui batas terhadap kami maka balaslah serangan mereka seimbang dengan yang mereka lakukan terhadap kamu... (Al Baqarah: 194).

Dan jika kamu mengadakan pembalasan, maka balaslah dengan balasan yang setimpal dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu... (An Nahl: 126).

Dengan begitu, sipil bangsa-bangsa kafir (penjajah) yang semula tidak boleh diperangi, berubah menjadi boleh diperangi dengan adanya tindakan melampaui batas oleh kafir penjajah terhadap kaum sipil muslim. Bagi Imam, ini merupakan usaha

pencapaian keseimbangan hukum dalam perlawanan (Hal. 116). Bom Bali hanyalah setitik reaksi terhadap sekian banyak aksi yang dilakukan oleh bangsa-bangsa kafir (Amerika dan sekutunya) penjajah terhadap umat Islam di seluruh dunia. Perang dibalas perang; darah dibalas darah; nyawa dibalas nyawa, sipil dibalas sipil, pelampauan batas dibalas dengan setimpal!

Bagaimana dengan korban yang beragama Islam?

Setiap tindakan manusia sangat memungkinkan untuk tak luput dari kesalahan (human error). Jatuhnya korban yang beragama Islam merupakan bentuk dari human error aksi bom Imam dkk. Sebelumnya mereka telah memperhitungkan dan memahami situasi lapangan bahwa, antara jam 21.00 s/d 24.00 merupakan waktu para kafir aktif bermaksiat. Dan pada waktu itu, hampir bisa dipastikan tidak ada penduduk lokal yang berkeliling di daerah itu. Ternyata kenyataan lain. Tak sedikit muslim yang menjadi korban (Hal. 121).

Adanya human error itu sangat disesali Imam. Dirinya bertaubat kepada Allah atas hal itu.

"Hilangnya dunia masih lebih ringan di sisi Allah dari pada terbunuhnya seorang muslim." (HR. Nasai dan Al Baihaqi).

Tapi, berkenaan dengan ketaksengajaan membunuh kaum muslim, bagi Imam Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan solusi tersendiri melalui firman Allah:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh mukmin yang lain kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Dan barangsiapa membunuh mukmin karena bersalah (hendaklah ia) memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat (denda) yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika keluarga si terbunuh bersedekah (membebaskan pembunuh dari membayar diyat). Jika si terbunuh dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka hendaklah (si pembunuh), memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika (si terbunuh) dari kaum kafir yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kami, maka hendaklah (si pembunuh) membayar diat yang diserahkan pada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya maka hendaklah (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut, sebagai cara taubat kepada Allah dan adalah Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. (An Nisa; 92).

D. Aksi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia dan Kebijakan Penanganannya

Terorisme biasanya didefinisikan sebagai sebuah strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan pencapaian hasil-hasil yang diinginkan. Untuk membedakannya dari bentuk-bentuk kekerasan lainnya, maka elemen kuncinya terletak pada terdapatnya intimidasi publik. Apabila pada kekerasan publik, korbannya dijadikan sasaran secara pribadi, bahkan cenderung untuk dirahasiakan, maka dalam terorisme, para korbannya bersifat kebetulan, dan para teroris akan melakukan klaim yang menyatakan bahwa mereka yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Para korban hanya digunakan untuk tujuan-tujuan yang diinginkan oleh teroris, dan sebagai cara untuk memprovokasi kondisi-kondisi sosial yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas. Kondisi sosial yang menakutkan memang diperlukan, dimana ketika penduduk sipil menjadi korban, dan penentuan korban tidak dapat diperkirakan, maka perasaan bahwa setiap orang dapat menjadi korban sedikit demi sedikit jadi semakin meluas, dan hal ini memang merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh teroris tersebut.⁴⁵

Dari sudut pandang psikologis, kekerasan pihak ketiga yang diarahkan pada orang-orang yang tidak bersalah, maupun

⁴⁵ Lihat, <http://adhityaputra.wordpress.com/2009/02/18/peranan-dan-prospek-asem-interfaith-dialogue-terhadap-penanganan-terorisme-di-asia-tenggara-studi-kasus-indonesia/>

yang tidak terkait secara langsung pada obyek ataupun tujuan yang ingin dicapai oleh teroris tersebut, merupakan hal yang jauh lebih menakutkan daripada kerusuhan politik, dimana yang dijadikan target adalah tokoh-tokoh politik tertentu. Membutuhkan mekanisme khusus dalam menghilangkan nyawa para wanita maupun anak-anak di sebuah pusat perbelanjaan atau bandara, dibandingkan membunuh tokoh-tokoh politik yang dibenci ataupun para pendukung rezim yang menindas tersebut.

Albert Bandura menyatakan bahwa mekanisme merenggangnya moral memainkan peranan penting untuk dapat melaksanakan tindakan ini. Dalam proses sosialisasi diri, terdapat standar moral yang menjadi penuntun maupun penghalang perilaku. Ada sebuah sanksi bagi diri sendiri yang mempunyai kedudukan penting dalam pengaturan tindakan yang tidak manusiawi. Begitu kontrol yang dihayati ini telah berkembang, maka orang akan mengatur tindakannya dengan sanksi yang diterapkan bagi dirinya sendiri. Mereka akan melakukan segala sesuatu yang membuat puas, membangun harga dirinya, namun akan menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara-cara yang melanggar moral mereka sendiri, dikarenakan adanya perasaan bersalah yang akan muncul jika mereka melanggarnya. Sanksi bagi diri sendiri menjadi penjaga agar perilaku mereka sesuai dengan standar internal.

Tetapi hal ini tidak selamanya baku. Mekanisme pengaturan diri sendiri tidak akan ber-jalan jika tidak diaktifkan dan ada banyak proses psikologis yang dapat digunakan untuk menghilangkan reaksi-reaksi moral dari perilaku yang tidak manusiawi. Sanksi diri sendiri dapat dihilangkan dengan menafsirkan kembali perilaku sebagai upaya untuk mencapai tujuan-tujuan moral, dengan mengaburkan atau memutarbalikkan konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan kasar seseorang, atau dengan melakukan dehumanisasi bagi para korban yang timbul akibat tindakan terorisme tersebut.

Praktek penghilangan moral terjadi pada tataran penafsiran perilaku itu sendiri. Orang biasanya tidak akan terlibat pada suatu tindakan yang tercela sampai dia sendiri secara pribadi membenarkan secara moral perbuatannya tersebut. Dalam proses ini, tindakan destruktif dibuat menjadi dapat diterima oleh perorangan dan masyarakat melalui penggambaran bahwa tindakan destruktif tersebut menjadi dapat dilakukan untuk pencapaian tujuan-tujuan moral.

Sementara pada satu sisi, agama merupakan pedoman moral dan perilaku yang menuntun perbuatan dan tingkah laku seseorang, namun pada sisi lainnya, agama seringkali menjadi alat yang digunakan dalam merekonstruksi nilai moral untuk sebuah perbuatan keji seperti pembunuhan, sehingga tindakan

tersebut dapat dilakukan tanpa menimbulkan perasaan bersalah pada diri sendiri, sebab agama sebagai pegangan moral merupakan faktor identitas diri yang paling kuat dan paling independen dalam diri seorang manusia. Namun keyakinan ini celakanya dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan tindakan teroris, misalnya sebagai gerakan jihad Islam.

Adapun kebijakan Pemerintah RI tentang penanganan aksi radikalisme dan terorisme di tanah air terungkap dalam seminar nasional tentang terorisme, Ansyaad Mbai,⁴⁶ mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), mengurai pokok-pokok tentang terorisme dan radikalisme berikut kebijakan dalam penanggulangannya di tanah air.

Profil Terorisme

Definisi: *No global consensus*. Terorisme adalah kejahatan luar biasa (*Extra Ordinary Crime*). Karena itu diperlukan upaya luar biasa dalam menanganinya.

Kasus Menonjol:

1. Bom Natal tahun 2000;
2. Bom Bali I tahun 2002;
3. Bom W. Marriot I tahun 2003;
4. Bom Kedubes Australia tahun 2004;
5. Bom Bali II Tahun 2005;

⁴⁶ Tulisan ini diangkat dari makalah Seminar: *Radikalisme Dalam Islam*, Jakarta, 5 Nopember 2010, yang ditulis oleh Lihat Irjen. Pol. (Purn.) Drs. Ansyaad Mbai, Kepala BNPT.

6. Bom W. Marriot II (Hotel Marriot & Ritz Carlton), tahun 2009.
7. Aksi kekerasan Poso;
8. Aksi kekerasan Ambon, dan lain sebagainya.

Tujuan Terorisme Aktual

Dan hasil investigasi telah diketahui dengan jelas bahwa tujuan terorisme:

1. Khilafah Islamiah/Daulah Islamiyah (DI).
2. Penegakkan Syari'at Islam.

Sasaran Strategis Terorisme

- Menunjukkan kelemahan pemerintah;
- Memancing konflik meluas horisontal + vertikal;
- Memancing reaksi represif aparat pemerintah dan mendiskreditkan pemerintah;
- Menarik simpatik publik;
- Menggunakan media massa untuk menyebar-luaskan propaganda & ideologi teroris.

Mindset Teroris

- Persepsi tentang adanya kondisi yg *menindus* secara terus menerus;
- Kondisi tersebut adalah *ketidakadilan* yg harus diubah;
- Proses damai untuk mendapatkan perubahan tidak akan diperoleh. Karenanya cara *kekerasan* sah dilakukan.

Akar Masalah Terorisme (*Condition Conducive to Terrorism*)

Banyak teori dapat digunakan untuk menjelaskan, antara lain:

- Ekonomi — Kemiskinan, dan lain sebagainya;
- Pendidikan — Keterbelakangan;
- Pemerintahan otoriter;
- Marginalisasi;
- Dominasi dan negara super power;
- Globalisasi, dan lain sebagainya.

Karena itu akar terorisme:

- Tidak ada Single Factor;
- Korelasi berbagai faktor
- Kristalisasi menjadi rasa ketidakadilan;
- Di eksploitasi dengan ideologi radikal.

Analisis Proses Eskalasi Radikalisme



Perkembangan Aktual Aksi Terorisme

1. Amerika - Eropa

Bom Natal tahun 2009 (gagal) di pesawat Northwest:

- Jenis Explosif & Modus Operandi (tidak terdeteksi)
- Pelaku dilatih di Yaman

2. Yaman. Teroris ex Guantanamo sebagian besar asal Yaman sudah dikembalikan:

- Kebanyakan kembali jadi teroris;
- Gerakan separatisme;
- Perang antara pemerintah versus teroris/ separatis.

3. Saudi Arabia

- Bom di Kantor Kementerian Dalam Negeri;
- Perang dengan teroris + separatis Yaman;

- Ex-teroris yang telah dibina dalam program deradikalisasi kembali jadi tokoh teroris.

4. Pakistan-India

- Serangan teror Mumbai;
- Ketegangan antar kedua negara;
- Peningkatan kegiatan Taliban dan al-Qaeda.

5. Somalia - Nigeria

- Maraknya penculikan – pembajakan.

6. Thailand

- Gerakan separatis/teroris → berlanjut

7. Philipina

- Upaya rekonsiliasi gagal;
- Aktivitas militan berlanjut.

8. Malaysia

- Serangan terhadap Gereja.

9. Indonesia

- 210 ex-teroris sudah bebas;
- Diantaranya terbukti terlibat aksi teror (Urwah dan Aer);
- Rekrutmen masih berjalan;
- Kaitan dengan asing (Bom Marriot II);
- 1000> mahasiswa Indonesia sedang sekolah di Yaman.
- Target: Barat + domestik → Kelompok Jati Asih

- Latihan militer jaringan teror Aceh - 59 teroris tertangkap + 13 tewas;
- Kelompok teroris Klaten → 5 orang (1 tewas)
- Kelompok Cibiru – Bandung
- Rangkaian Perampokan bersenjata, ternyata bagian terorisme (*fa'i*)

10. Narco - Terrorism & Proliferasi - Nuklir, mulai muncul.

Indikasi Gerakan Radikal

- Menghakimi orang yang tidak sepaham dengan pemikirannya;
- Mengatasnamakan Tuhan, menghukum kelompok yang keyakinannya berbeda; (Syafi'i Maarif, dalam: *Ilusi Negara Tuhan*);
- Gerakan mengubah negara bangsa, menjadi negara agama;
- Mengganti ideologi Pancasila dengan Islam versi mereka;
- Mengganti NKRI dengan Khilafah;
- Klaim memahami kitab suci, karenanya berhak menjadi wakil Allah untuk menghukum siapapun;
- Agama diubah jadi ideologi; menjadi senjata politik untuk serang pandangan politik yang berbeda dan mereka (Gus Dur, dalam: *Ilusi Negara Islam*).

Dampak Terorisme

- Korban jiwa dan materiil → ketakutan meluas;
- Dampak politis/diplomasi internasional;
- Dampak ekonomis/perdagangan internasional;
- *Social cost* sangat tinggi.

Dampak lebih serius adalah secara langsung menggoyahkan 4 pilar bangsa:

1. Pancasila
2. UUD-1945
3. Bhineka Tungga Ika, dan
4. NKRI

Antisipasi

1. Seyogyanya terorisme dijadikan musuh negara/musuh bangsa.
2. Negara wajib melindungi segenap bangsa dan tumpah darah (UUD 45).
3. Semua alat negara harus mengambil peran dalam melawan terorisme.
4. Dukungan Politik & Peran aktif masyarakat (Ormas + Tokoh Agama).

Kebijakan Penanganan Terorisme

1. Internasional

Dalam perang melawan terorisme diperlukan upaya komprehensif secara lintas instansi dan lintas negara. PBB melalui *United Nations Terrorism Prevention Branch* telah melakukan studi mendalam dan merekomendasikan langkah-langkah penanggulangan secara komprehensif sebagai berikut:

- Aspek politik dan pemerintahan (*politics and governance*).
- Aspek ekonomi dan sosial (*economic and social*).
- Aspek psikologi, komunikasi, pendidikan (*psychology, communication, education*).
- Peradilan dan hukum (*Judicial and law*).
- Aspek kepolisian dan sistem pemasyarakatan (*police and prison system*).
- Aspek intelijen (*intelligent*).
- Aspek militer (*military*).
- Aspek imigrasi (*immigration*).

Strategi

UN Global Counter Terrorism Strategy (UNGCTS), 8 September 2006.

1. *Measures to address conditions conducive to the spread of terrorism.*
2. *Measures to prevent and combat terrorism.*
3. *Measures to build state's capacity to prevent and combat terrorism.*

4. *Measures to ensure respect for human rights and rule of law.*

2. Strategi Pemerintah Indonesia

Preventive

- Tingkatkan Border Control (Imigrasi, Bea Cukai, Polri, TNI).
- Single Identity Number.
- Penanganan akar masalah (komprehensif).

Protective

- Perlindungan obyek yang potensial jadi target (*Critical infrastructure*);
- Perlindungan terhadap VIP & VVIP (termasuk para diplomat).

Preparedness

- Latihan gabungan TNI-Polri
- Latihan penanganan CBRN
- CSI — MI, Airport Security, Transport Security, dsb.

Pursue

- Legal Frame;
- Kerjasama Internasional;
- Capacity Building;
- Perlu keterpaduan, kerjasama dan koordinasi lintas instansi;

- Tidak ada satu instansi bahkan tidak ada satu negara, secara sendiri-sendiri mampu mengatasi.

Adapun dalam pemberantasan aksi terorisme di tanah air pasca Presiden Soeharto lengser tampak masih belum memenuhi sasaran, karena aparat keamanan yang seharusnya melakukan koordinasi yang efektif justru bersaing dan berkompetisi satu dengan yang lainnya. Tak jarang juga terjadi konflik dan bentrok antar aparat keamanan tersebut khususnya TNI dan Polri. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena kedua institusi tersebut telah berpisah, sehingga acapkali bentrok dan persaingan tidak sehat tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pemberantasan terorisme di Indonesia. Sehingga membuat proses pemberantasan terorisme tidak dapat berjalan dengan efektif. Kondisi ini disadari oleh masing-masing pimpinan aparat keamanan baik TNI, Polri, maupun BIN, hanya saja praktik di lapangan masih terjadi ketidaksinkronan satu dengan yang lain. Tak heran kemudian Presiden Susilo Bambang Yudhoyono harus menerbitkan Keppres No. 13 Tahun 2005 untuk melegalisasi koordinasi antar aparat dalam pengamanan di Poso, agar aparat keamanan di Poso dapat bekerja sama.

1. Densus 88 AT dan Pemberantasan Terorisme di Indonesia⁴⁷

Harus diakui bahwa Peristiwa 9/11 telah mengubah paradigma aparat penegak hukum di Indonesia dalam memberantas terorisme. Hal ini tercermin dari bagaimana terkonsolidasi, dan terfokusnya pola pengembangan organisasi yang khusus dalam memberantas gerakan terorisme dalam berbagai varian dan jenis, dari mulai yang bernuansa separatism hingga pada kelompok pembuat terror dalam konflik komunal. Selama ini institusi anti terror tersebar di semua angkatan dan kepolisian serta lembaga intelijen, sehingga upaya untuk membangun institusi anti terror yang handal terhalang oleh problematika kompetisi dan sentiment angkatan. Tak heran apabila dimasa Pemerintahan Habibie, Abdurrahman Wahid dan Megawati penguatannya justru berada di lembaga intelijen, karena lembaga tersebut diyakini terjadi pertemuan kepentingan antar angkatan, kepolisian, dan sipil. Meski demikian, tetap saja terjadi kompetisi internal di Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN), kemudian berubah menjadi Badan Intelijen Negara (BIN) yang mengarah kepada konflik terbuka, dan puncaknya saat Hendropriyono memimpin BIN, di mana ada langkah peminggiran

⁴⁷ Lihat. <http://muradi.wordpress.com/2009/05/12/densus-88-at-peran-dan-koordinasi-dalam-pemberantas-an-terorisme-di-indonesia/>

sejumlah anggota BIN yang berasal dari kepolisian dan sipil dalam tugas-tugas intelijen.

Momentum kampanye global perang terhadap terorisme menjadi titik balik bagi penguatan dan pembangunan institusi anti terror yang mapan, handal dan professional. Dan penguatan institusi anti terror tersebut pada akhirnya dilakukan di lembaga kepolisian, hal ini selain sebagai strategi untuk meraih dukungan dan bantuan dari negara-negara Barat untuk tetap mengucurkan bantuan untuk membangun institusi anti terror, sebagaimana diketahui bahwa militer Indonesia sejak tahun 1994 diembargo pengadaan persenjataan dan pendidikan militernya oleh negara-negara Barat karena menggunakan persenjataannya untuk melakukan pelanggaran HAM di Timor-Timur, Aceh, maupun Papua. Selain itu, disebabkan Polri dianggap sebagai lembaga yang mampu mengembangkan institusi anti terror ini kelak. Apalagi pada saat pengejaran para pelaku terror tersebut, di lapangan terjadi persaingan yang tidak sehat, sekedar contoh misalnya bagai-mana BIN melakukan penangkapan terhadap salah satu pelaku kunci jaringan JI di Indonesia, dan langsung mengirimkannya ke Amerika Serikat tanpa berkoordinasi dengan Polri, sebagai institusi yang berwenang melakukan penangkapan.

Ketika menguat kampanye perang global terhadap terorisme, Pemerintah Indonesia meresponnya dengan menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 4 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Terorisme, yang kemudian dipertegas dengan diterbitkannya paket Kebijakan Nasional terhadap pemberantasan Terorisme dalam bentuk Peraturan Pengganti Undang-undang (Perpu) No. 1 dan 2 Tahun 2002. Sebagai respon dari Inpres dan kemudian Perpu tersebut Kementerian Koordinator Politik dan Keamanan membentuk Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme yang langsung berada dibawah koordinasi Menteri Koordinator Politik dan Keamanan. Desk tersebut memiliki legitimasi dengan adanya Surat Keputusan (Skep) Menko Polkam yang saat itu dijabat oleh Susilo Bambang Yudhoyono dengan Nomor Kep. 26/Menko/Polkam/11/2002. Dalam Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme, kesatuan Anti Teror Polri, yang lebih dikenal dengan Detase-men C Resimen IV Gegana, Brimob Polri bergabung dengan tiga organisasi anti terror angkatan dan intelijen. dalam perjalanannya institusi anti terror tersebut kemudian melebur menjadi Satuan Tugas Antiterror dibawah koordinasi Departemen Pertahanan. Akan tetapi, lagi-lagi inisiatif yang dilakukan oleh Matori Abdul Djalil, Menteri Pertahanan berantakan, karena masing-masing kesatuan anti terror tersebut lebih nyaman berinduk kepada

organisasi yang membawahnya. Praktik Satgas Anti Teror tersebut tidak efektif berjalan, selain karena eskalasi ancaman terror sejak Bom Bali I dan konflik komunal yang memaksa masing-masing kesatuan anti terror akhirnya berjalan sendiri-sendiri.

Akan tetapi, eskalasi terror yang begitu cepat memaksa Polri untuk mengkhususkan perma-salahan anti terror pada satuan tugas khusus, dan akhirnya dibentuklah Satuan Tugas (Satgas) Bom Polri yang tugas pertamanya adalah me-ngusut kasus Bom Natal tahun 2001 dilanjutkan dengan tugas-tugas terkait ancaman bom lainnya. Satgas Bom Polri ini menjadi begitu terkenal publik saat menangani beberapa kasus peledakan bom yang terkait dengan kalangan luar negeri, sebut saja misalnya Bom Bali I, Bom Bali II, Bom Marriot, dan Bom Kedubes Australia. Satgas ini berada dibawah Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) Mabes Polri, dan dipimpin oleh perwira polisi bintang satu. Kepala Satgas Bom Polri yang pertama adalah Brigadir Polisi Gories Mere, dan kemudian digantikan oleh Brigjen Polisi Bekto Suprpto, dan yang ketiga adalah Brigjen Polisi Surya Dharma Salim Nasution. Bekto dan Surya Dharma berturut-turut menjabat sebagai Komandan Densus 88 AT yang pertama dan kedua.

Disamping ada satuan anti terror Gegana Brimob Polri, dan Satgas Bom Polri, Polri juga memiliki organisasi sejenis dengan nama Direktorat VI Anti Teror di bawah Bareskrim Mabes Polri. Keberadaan Direktorat VI Anti Teror ini bertumpuk dan memiliki fungsi dan tugas yang sama sebagaimana yang diemban oleh Satgas Bom Polri, disamping itu dinamika yang sangat cepat perihal ancaman dan teror, Mabes Polri akhirnya melakukan reorganisasi terhadap Direktorat VI Anti Teror, di mana kemudian secara resmi Jenderal Da'i, Kapolri menerbitkan Skep Kapolri No. 30/VI/2003 tertanggal 20 Juni 2003 menandai terbentuknya Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri, disingkat Densus 88 AT Polri. Keberadaan Skep Kapolri tersebut merupakan tindaklanjut dari diterbitkannya UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Tindak Pidana Terorisme atau yang biasa disebut dengan UU Anti Terorisme, yang mempertegas kewenangan Polri sebagai unsur utama dalam pemberantasan tindak pidana terorisme, sedangkan TNI dan BIN menjadi unsure pendukung saja dari pemberantasan tindak pidana terorisme. Kondisi tersebut sesungguhnya sejalan dengan Inpres dan Perpu yang diterbitkan pemerintah sebelum undang-undang pemberantasan tindak pidana terorisme ini disahkan menjadi undang-undang.

2. Koordinasi Antar Kesatuan Anti Teror⁴⁸

Keberhasilan Densus 88 AT Polri dalam menyempitkan ruang gerak kelompok terorisme di Indonesia memberikan konsekuensi yang tidak kecil bagi Densus 88 AT Polri, maupun hubungan antar aparat keamanan lainnya. Tewasnya Dr. Azahari dan tertangkapnya sejumlah petinggi JI di Indonesia membuat pola pemberantasan tindak pidana terorisme terfokus pada Noordin M.Top, yang hingga saat ini belum tertangkap. Dan konsekuensi dari keberhasilan Densus 88 AT Polri ini berdampak pada hubungan antar kesatuan anti teror di Indonesia yang makin kurang harmonis, meski secara tugas dan fungsi Densus 88 AT Polri dibatasi kewenangannya hanya pada pemberantasan terror yang menggunakan bom dan aksi terror lainnya. Ada dua konsekuensi yang mengikuti keberhasilan Densus 88 AT Polri, yakni: Pertama, konsekuensi internal. Tipisnya perbedaan antara unit dan kesatuan anti terror yang ada di tubuh Polri mengandung resiko konflik internal. Benih-benih konflik tersebut menguat saat proses penyerbuan tempat persembunyian Dr. Azahari di Batu, Malang, Jawa Timur. Sebagaimana diketahui bahwa di internal Polri terdapat empat unit yang memiliki kualifikasi anti terror: Brimob Polri dengan

⁴⁸ *Ibid.*

Gegana dan Wanteror-nya, Satgas Bom Polri, Direktorat VI Anti Teror, dan Densus 88 AT Polri. Dalam penyerbuan tersebut terjadi friksi kecil antara personil Densus 88 AT Polri dengan unit lainnya.

Hal yang menarik adalah meski Densus 88 AT telah terbentuk, keberadaan Direktorat VI Anti Teror, Satgas Bom Polri, serta keberadaan Detasemen C Resimen IV Gegana Brimob Polri masih tetap dipertahankan. Asumsi awal sesungguhnya sangat baik, yakni masing-masing kesatuan tersebut dapat saling mengisi dan bersinergis, akan tetapi pada kenyataannya keberadaan tiga kesatuan anti terror di tubuh Polri seolah mengulang proses yang terjadi pada Satgas Anti Teror yang digagas Matori Abdul Djilil, di mana minim koordinasi dan terjadi persaingan antara satu dengan yang lainnya. Beruntung, meski terlambat Kepala Bareskrim, Bapak Bambang Hendarso Danuri, yang kini sebagai Kapolri, kemudian membubarkan Satgas Bom Polri, yang merupakan bagian dari badan yang dia pimpin, dan berupaya membesarkan nama Densus 88 AT, yang juga dibawah kendalinya. Harus diakui bahwa keberadaan tiga kesatuan anti terror di dalam tubuh Polri ini menjadi bagian yang kurang baik, bagi internal Polri, setidaknya dibu-tuhkan penegasan peran dan fungsi masing-masing. Sampai saat ini peran dan fungsi antara Direktorat VI

Anti Teror, Densus 88 AT Polri, dan Brimob Polri hampir sama dan mirip satu dengan yang lainnya, meski hingga saat ini belum terjadi permasalahan yang mengemuka, namun bukan tak mungkin permasalahan tersebut muncul dan menjadi problematika di masa yang akan datang.

Kedua, konsekuensi eksternal. Keberhasilan Densus 88 AT Polri telah menjawab keraguan dari petinggi di TNI dan BIN tentang kemampuan Polri dalam mengembangkan kesatuan anti terror yang professional dengan kualifikasi terbaik. Kon-disi ini mengarah kepada konflik terbuka antara kesatuan anti terror di lapangan, khususnya terkait dengan penanganan separatism di Aceh dan Papua, serta konflik komunal seperti di Poso dan Maluku, dimana Densus 88 AT Polri, karena berada di bawah Ditserse Polda, maka dilibatkan juga pada operasional kasus-kasus tersebut di atas. Padahal, bila mengacu kepada UU No. 2 Tahun 2002 Tentang Polri dan UU No. 34 Tahun 2004 Tentang TNI separatism menjadi titik temu tugas antara TNI dan Polri, di mana TNI menjadi unsur utama, dan Polri menjadi unsur pendukung. Selama ini penugasan dari terhadap aksi terror terkait separatism adalah oleh Brimob Polri, dengan unit Wanteror dan Gegana.

Dari uraian tersebut tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan Densus 88 AT Polri sebagai

salah satu kesatuan anti terror yang telah ada mampu memberikan bukti yang efektif dan terukur. Peran Densus 88 AT Polri yang dibatasi pada pemberantasan terorisme bernuansa terror bom menjadi satu kekhususan yang memberikan berkah bagi Polri. Setidaknya bila diukur dengan pencitraan prestasi, stimulasi dan efektifitas pengembangan SDM serta peningkatan sarana dan prasarana.

Adapun permasalahan koordinasi dan pembagian wewenang dengan kesatuan anti terror dari TNI dibutuhkan penegasan adanya payung hukum yang mempertegas batasan dan koordinasi tugas dan fungsi di masa yang akan datang. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa ancaman terorisme akan makin berkembang dengan berbagai varian dan model. Dan menggantungkan harapan hanya pada satu kesatuan anti terror saja tentu bukan pilihan bijak. Sehingga perlu koordinasi dengan tahapan yang lebih detail dan memberikan gambaran yang seutuhnya akan pentingnya menjaga eksistensi negara dan masyarakatnya dari ancaman terror.

3. Fakta-fakta Terorisme atas nama Jihad di Indonesia dan Penanganannya



Menara World Trade Centre (WTC) Amerika Serikat yang diserang teroris, dengan cara menabrakkan pesawat sipil, yang sebelumnya dibajak. Peristiwa penyerangan itu terjadi tanggal 11 September, 2001. Serangan bunuh diri bersama pembajak dan penumpang sipil ini adalah serangan teroris yang paling keji di dunia, yang dikenal umat manusia di seluruh dunia.

Fakta-fakta tentang aksi radikalisme atas nama agama Islam di Indonesia yang paling dahsyat dan akan selalu diingat aksi kejahatan itu, antara lain:

1. Tahun 1981, Garuda Indonesia Penerbangan 206, 28 Maret 1981. Sebuah penerbangan maskapai Garuda Indonesia dari Palembang ke Medan pada Penerbangan dengan pesawat DC-9 *Woyla* berangkat dari Jakarta pada pukul 8 pagi, transit di Palembang, dan akan terbang ke Medan dengan perkiraan sampai pada pukul 10.55. Dalam penerbangan, pesawat tersebut dibajak oleh 5 orang teroris yang menyamar sebagai penumpang. Mereka bersenjata senapan mesin dan granat, dan mengaku sebagai anggota Komando Jihad; 1 kru pesawat tewas; 1 tentara komando tewas; 3 teroris tewas.

2. Tahun 1985, Bom Candi Borobudur 1985, 21 Januari 1985. Peristiwa terorisme ini adalah peristiwa terorisme bermotif "jihad" kedua yang menimpa Indonesia.
3. Tahun 2000, Bom Kedubes Filipina, 1 Agustus 2000. Bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat. 2 orang tewas dan 21 orang lainnya luka-luka, termasuk Duta Besar Filipina Leonides T Caday.
4. Bom Kedubes Malaysia, 27 Agustus 2000. Granat meledak di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
5. Bom Bursa Efek Jakarta, 13 September 2000. Ledakan mengguncang lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta. 10 orang tewas, 90 orang lainnya luka-luka. 104 mobil rusak berat, 57 rusak ringan.
6. Bom malam Natal, 24 Desember 2000. Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak.
7. Tahun 2001, Bom Gereja Santa Anna dan HKBP, 22 Juli 2001. di Kawasan Kalimalang, Jakarta Timur, 5 orang tewas.
8. Bom Plaza Atrium Senen Jakarta, 23 September 2001. Bom meledak di kawasan Plaza Atrium, Senen, Jakarta. 6 orang cedera.
9. Bom restoran KFC, Makassar, 12 Oktober 2001. Ledakan bom mengakibatkan kaca, langit-langit, dan *neon sign* KFC pecah. Tidak ada korban jiwa. Sebuah bom lainnya yang dipasang di kantor MLC Life cabang Makassar tidak meledak.
10. Bom sekolah Australia, Jakarta, 6 November 2001. Bom rakitan meledak di halaman Australian International School (AIS), Pejaten, Jakarta.
11. Tahun 2002, Bom Tahun Baru, 1 Januari 2002. Granat manggis meledak di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang tewas dan seorang lainnya luka-luka. Di Palu, Sulawesi

Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja. Tidak ada korban jiwa.

12. Tahun 2002, Bom Bali, 12 Oktober 2002. Tiga ledakan mengguncang Bali. 202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya luka-luka. Saat bersamaan, di Manado, Sulawesi Utara, bom rakitan juga meledak di kantor Konjen Filipina, tidak ada korban jiwa.
13. Bom restoran McDonald's, Makassar, 5 Desember 2002. Bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja meledak di restoran McDonald's Makassar. 3 orang tewas dan 11 luka-luka.
14. Tahun 2003, Bom Kompleks Mabes Polri, Jakarta, 3 Februari 2003, Bom rakitan meledak di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
15. Bom Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, 27 April 2003. Bom meledak di area publik di terminal 2F, bandar udara internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan.
16. Bom JW Marriott, 5 Agustus 2003. Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marriott. Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka.
17. Tahun 2004, Bom Palopo, 10 Januari 2004. Menewaskan empat orang.
18. Bom Kedubes Australia, 9 September 2004. Ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar Australia. 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan beberapa gedung di sekitarnya seperti Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI.
19. Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah, 12 Desember 2004.
20. Tahun 2005, Dua Bom meledak di Ambon pada 21 Maret 2005.
21. Bom Tentena, 28 Mei 2005. 22 orang tewas.
22. Bom Pamulang, Tangerang, 8 Juni 2005. Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. Tidak ada korban jiwa.

23. Bom Bali, 1 Oktober 2005. Bom kembali meledak di Bali. Sekurang-kurangnya 24. orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di R.AJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran.
24. Bom Pasar Palu, 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.
25. Tahun 2009, Bom Jakarta, 17 Juli 2009. Dua ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB.
26. Tahun 2011, Bom Cirebon, 15 April 2011. Ledakan bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon saat Salat Jumat yang menewaskan pelaku dan melukai 25 orang lainnya.
27. Bom Gading Serpong, 22 April 2011. Rencana bom yang menargetkan Gereja Christ Cathedral Serpong, Tangerang Selatan, Banten dan diletakkan di jalur pipa gas, namun berhasil digagalkan pihak Kepolisian RI.
28. Bom Solo, 25 September 2011. Ledakan bom bunuh diri di GBIS Kepunton, Solo, Jawa Tengah usai kebaktian dan jemaat keluar dari gereja. Satu orang pelaku bom bunuh diri tewas dan 28 lainnya terluka.
29. Tahun 2012, Bom Solo, 19 Agustus 2012. Granat meledak di Pospam Gladak, Solo, Jawa Tengah. Ledakan ini mengakibatkan kerusakan kursi di Pospam Gladak.⁴⁹

Peristiwa Bom Bali I dan II, yang pada 12 Oktober 2002. Ledakan bom yang menewaskan ratusan orang menjadi korban pada malam nahas itu. Tiga rangkaian pengeboman sekaligus itu kemudian dikenal dengan peristiwa Bom Bali I. Dua ledakan pertama terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Kuta, Bali. Kurang lebih 10 menit kemudian, ledakan kembali mengguncang Bali. Pada pukul 23.15 WITA, bom meledak di Renon, berdekatan dengan kantor Konsulat Amerika Serikat. Namun tak ada korban jiwa dalam peristiwa itu.

⁴⁹ Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia#1985

Rangkaian pengeboman ini merupakan pengeboman pertama yang kemudian disusul oleh pengeboman dalam skala yang jauh lebih kecil yang juga bertempat di Bali pada tahun 2005, yang kemudian yang kemudian dikenal dengan peristiwa Bom Bali II.

Pada Bom Bali I, tercatat 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka atau cedera, kebanyakan korban merupakan wisatawan asing yang sedang berkunjung ke lokasi yang merupakan tempat wisata tersebut. Peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia.

Tim Investigasi Gabungan Polri dan kepolisian luar negeri yang telah dibentuk untuk menangani kasus ini menyimpulkan, bom yang digunakan berjenis TNT seberat 1 kilogram dan di depan Sari Club, merupakan bom RDX berbobot antara 50-150 kg. Sementara bom di dekat konsulat Amerika Serikat menggunakan jenis TNT berbobot kecil yakni 0,5 kg.

Pada 5 November 2002, salah satu tersangka kunci ditangkap Amrozi bin Nurhasyim ditangkap di rumahnya di Desa Tenggulun, Lamongan, Jawa Timur. Sedangkan, 10 orang yang diduga ikut terkait juga ditangkap di sejumlah tempat di Pulau Jawa. Hari itu juga, Amrozi diterbangkan ke Bali dan pukul 20.52 WIB, Amrozy tiba di Bandara Ngurah Rai. Lalu, lima hari kemudian, Amrozi membeberkan lima orang yang menjadi tim inti peledakan. Ali Imron, Ali Fauzi, Qomaruddin adalah eksekutor di Sari Club dan Paddy's. Sementara M Gufron dan Mubarak menjadi orang yang membantu mempersiapkan peledakan. Polisi pun memburu Muhammad Gufron (kakak Amrozi), Ali Imron (adik Amrozi), dan Ari Fauzi (saudara lain dari ibu kandung Amrozi). Kakak tiri Amrozi, Tafsir. Tafsir dianggap tahu seluk-beluk mobil Mitsubishi L-300 dan meminjamkan rumahnya untuk dipakai Amrozi sebagai bengkel.

Imam Samudra, Idris dan Dulmatin diduga merupakan perajik bom Bali I. Bersama Ali Imron, Umar alias Wayan, dan Umar alias Patek, mereka pun ditetapkan sebagai tersangka.

Kemudian pada 26 November 2002, Imam Samudra, satu lagi tersangka bom Bali, ditangkap di dalam bus Kurnia di kapal Pelabuhan Merak. Rupanya dia hendak melarikan diri ke Sumatera.

Ali Gufron alias Muklas (kakak Amrozi) menyusul ditangkap di Klaten, Jawa Tengah. Selanjutnya, sejumlah tersangka satu per satu ditangkap, termasuk sejumlah wanita yang diduga merupakan istri para tersangka.⁵⁰



Doktor Azahari bin Husin, kelahiran Melaka Malaysia, 14 September 1957, tewas di Batu, 9 November 2005, yang diduga kuat merupakan otak di belakang Bom Bali 2002 dan Bom Bali 2005 serta serangan-serangan terorisme lainnya di Indonesia lainnya. Azahari tewas dengan cara me-ledakkan diri dalam sebuah penyer-gapan oleh tim Densus 88 di Kota Batu, Malang, karena ingin menghindari dari ditangkap oleh polisi.

1. Perburuan Teroris di Indonesia

Perburuan teroris yang dilakukan oleh Polri, khususnya Detasemen Khusus 88 Antiteror makin gencar pasca dua bom bunuh diri meledak di dua hotel ternama di Jakarta, Hotel JW Marriott dan Hotel Ritz Carlton, Jumat 17 Juli 2009.

1. Penangkapan anggota jaringan teroris, Ibrohim, di rumah M Djahri (61) di Dusun Beji, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, mengentak banyak pihak. Tidak saja karena besarnya kekuatan yang diturunkan polisi untuk penangkapan itu, tetapi juga menyembulkan kesan begitu mudahnya jaringan teroris bersembunyi dan menyusup di pedesaan di Temanggung. Penangkapan Ibrohim, semula sempat diduga Noordin M Top, hanyalah satu dari sekian pengejaran anggota jaringan teroris di daerah ini. Sebelum Ibrohim ditembak mati, serta Djahri, Aris Susanto, dan Indra Arif Hermawan ditangkap, sejumlah nama asal Temanggung lebih dulu ditangkap dan dikejar, antara lain Nur Said, Tataq, dan Syaiful Anam.

⁵⁰ Lihat: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/547155-kilas-balik-peristiwa-pahit-bom-bali-12-tahun-silam>

2. Kepala Divisi Humas Mabes Polri Irjen Pol Nanan Soekarna mengemukakan, pukul 09.00 Wib, Rabu (12/08) ini, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) akan membeberkan kepada wartawan tentang prosesi penyergapan dan siapa tersangka pelaku teroris yang tewas di rumah Muhzahri yang terletak di Dusun Beji, Kecamatan Kedu, Temanggung pada penyergapan yang berlangsung selama 17 jam, pada Jumat sore hingga Sabtu siang (7-8 Agustus 2009).



Rumah Muhzahri, di Dusun Beji, Kec. Kedu, Temanggung, Jawa Tengah, tempat persembunyian Ibrohim, sang pengatur pemboman teroris atas Hotel JW Marriott dan Hotel Ritz Carlton, (17 Juli 2009), yang tewas disergap Densus AT Polri, 8 Agustus 2009.

Bawah: Ibrohim semasa hidup dan setelah meninggal dibantai oleh Densus 88.

Bersamaan dengan penyergapan di Temanggung, Densusu AT 88 juga menyergap teroris di perumahan Jati Asih, tersangka teroris yang mati tertembak adalah bernama AR Setiawan, 28 tahun, yang diketahui pelaku bom Kedubes Australia beberapa waktu yang lalu, dan Eko Peyang, 21 tahun pembuat bom. Sementara 5 orang, yakni Amir Ibrahim, Yayan, Hendra, Aris Indra dan Mujahir, ditangkap untuk pemeriksaan lebih mendalam.



Rumah Policeline, Lokasi Bom Jati Asih, Bekasi Jawa Barat.

Penggrebekan terhadap kelompok teroris Noordin M. Top oleh Tim Densus 88, di Perumahan Nusapala Jati Asih, Bekasi merupakan hasil dari kerja sama Polri dan warga masyarakat. Bom yang ditemukan Polisi di rumah kontrakan tersebut berdaya ledak besar berkisar radius puluhan bahkan ratusan kilo meter, bom itu rencanya diduga akan digunakan untuk meledakkan Istana Negara dan kediaman Presiden SBY di Cikeas. Dirumah kontrakan tersebut ditemukan ada 5 bom aktif, dengan berat 500 kg black powder bahan peledak, salah satu diantaranya telah dipasang dalam sebuah mobil pick up merah yang sedianya digunakan untuk bom mobil di Cikeas tempat kediaman SBY yang hanya berjarak sekitar 5 Km dari tempat penggrebekan tersebut.

Dalam laporan Koran Pos Kota (Agustus 8, 2009), dinyatakan sebagai berikut:

BEKASI (Pos Kota) - Detasemen Khusus (Densus) 88 Mabes Polri menggerebek satu rumah di Perumahan Puri Nusapala Blok C Nomor 12, RT 04 RW 12 Jatiasih, Kota Bekasi, Sabtu (8/8) sekitar pukul 01:00 Wib.

Dua orang yang diduga teroris mati ditembak, sementara 5 lainnya berhasil diringkus petugas dari lokasi kejadian yang diasikan markas pelaku tindak kejahatan manusia itu. Sekitar 500 Kg bahan peledak bom disita, satu di antara bom itu terpaksa diledakkan di lokasi.

Hingga pukul 06:20 Wib, petugas masih mengepung lokasi penggrebekan di kawasan Jatiasih, yang sempat dikunjungi

Kapolri Jenderal Polisi Bambang Hendarso Danuri, Kabareskrim, Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Pol Nanan Sukarna.

Menurut Kapolri, dua korban yang ditembak di lokasi kejadian, karena mencoba melawan petugas dengan dengan cara mau membuang bom. Dengan gerak cepat, polisi mengarahkan peluru kepada kedua korban, masing-masing bernama AR Setiawan,28, yang diketahui pelaku bom Kedubes Australia, dan Eko Peyang, 21, pembuat bom.

Kedua mayat ini langsung dibawa ke Rumah Sakit Polri Kramatjati, Jakarta Timur, sedangkan lima orang lagi digelandang untuk pemeriksaan lebih mendalam, yakni Amir Ibrohim, Yayan, Hendra, Aris Indra dan Mujahir.

Kapolri juga menyebutkan, penggerebekan dan pengepungan di Temanggung, Jawa Tengah, juga dalam upaya memberantas dan menumpas anggota teroris di Indonesia. Dia bersyukur anak buahnya dapat menggerebek dan melumpuhkan tersangka teroris. Info yang didapat petugas, bom itu akan diledakkan di satu tempat strategis dua minggu ke depan. "Alhamdulillah ..."

Sementara pelaku bom di JW Marriot dan Ritz Carlton di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan sudah diketahui yakni Dani Dwi Permana, 19, warga Kahuripan Parung Bogor, dan Nana Ichwan Maulana,28, warga Pandeglang, Banten.

Barang bukti yang disita dari lokasi penggerebekan, 4 bom pipa di dalam mobil Xenia merah Nopol AD 9324 BO dan Mitsubishi Pick Up (rangka mesin hilang tanpa nopol).

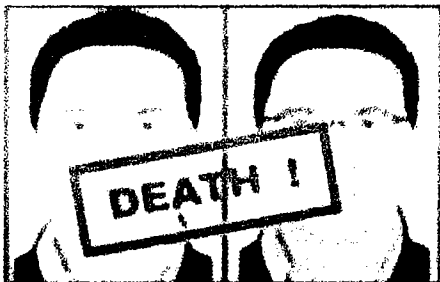
Tokoh teroris yang paling dicari Noordin M. Top terus diburu dengan berbagai cara yang standar seperti menyebar foto-foto kepada masyarakat luas, dan bahkan Polri mengadakan sayembara bagi orang yang mengetahui dan memberitahukan keberadaan gembong teroris ini dengan dihargai Rp 1 milyar.



2. Penyergapan di Kepuhsari dan Tewasnya Gembong Teroris, Noordin M. Top

Tewasnya Noordin M Top, bukan hanya Kepolisian saja yang merasa lega, tetapi masyarakat tentunya juga merasa senang bisa lebih tenang dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara polisi selain menembak mati Noordin M Top, dalam insiden penangkapan di sebuah rumah di Kampung Kepuhsari, Kelurahan Mojosongo, Solo, pada Kamis pagi itu, juga menembak mati tiga tersangka lain yakni Bagus Budi Pranoto alias Urwah, Hadi Susilo dan Aryo Sudarso alias Aji.



Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri (BHD) memastikan gembong teroris Noordin M Top tewas dalam penggerebekan Densus 88 di Solo, Jawa Tengah, tepatnya di Kampung Kepuhsari, Kelurahan Mojo-

songo, Solo, pada Kamis (17/9/2009). BHD mengatakan dari tes sidik jari yang dilakukan terdapat 14 titik kesamaan sidik jari yang bisa dipertanggungjawabkan. "*Hasil tes menunjukkan sidik jari jenazah identik dengan DPO yang 9 tahun kita jadikan target untuk kita tangkap,*" kata BHD.

Saat terjadi tembak menembak, berkali-kali personel Satgasus 88 meminta para teroris untuk menyerah, namun peringatan ini tidak digubris. Para teroris tersebut menembaki polisi dan terus berteriak dengan heroik tidak mau menyerah. Polisi pun terpaksa melakukan tindakan tegas. Akhirnya gembong teroris Noordin M Top tewas karena tembakan polisi. Bukan karena meledakkan diri dengan rompi bomnya.

Dalam penyerbuan ini polisi berhasil membekuk 5 orang tersangka teroris di sebuah rumah di Solo, Jawa Tengah. 4 Orang tewas dan 1 orang luka-luka. Empat orang tewas adalah **Bagus Budi Pranoto alias Urwah, Susilo alias Adib, Ario Sudarso alias Aji dan Noordin M Top.**

Sementara satu orang terluka adalah perempuan yang merupakan istri Susilo, **Munawaroh**. Munawaroh, ikut terluka dalam penggerebekan dikarenakan sebelum menembak, polisi mengaku sudah mengimbau Munawaroh agar keluar rumah. Tapi imbauan tidak digubris. Menurut BHD, istri Susilo itu tidak mengalami luka parah. Saat ini, perempuan yang sedang hamil tua itu dirawat di RS Polri, Kramat Jati. "*Hanya luka ringan di kaki.*" Ujar Kapolri.



Sejumlah petugas Kepolisian berjaga-jaga, pasca penggerebekan tim Densus 88 di rumah di Kepuhsari, Mojosongo, Solo, Jateng, yang menewaskan Noordin M Top dan 3 teroris lainnya.



3. Kronologi penggerebekan Densus 88 di Solo, Jawa Tengah

Menurut Kapolri saat jumpa pers di Mabes Polri, Jl Trunojoyo, Jakarta, Kamis (17/9/2009).

- Dimulai pada 16 September. Diawali dengan adanya satu kelompok yang patut diduga adalah mereka adalah jaringan teroris yang berafiliasai tim dari kelompok Urwah dan Aji.

- Penelusuran terhadap kelompok tersebut dilakukan lewat penangkapan **Rahmat Uji Prabowo alias Bejo** di Pasar Gading Solo pukul 10.30 WIB. Pria tersebut kemudian diinterogasi dan polisi kembali melakukan penangkapan pada sore harinya.
- Jam 15.00 WIB, Polisi menangkap **Supono alias Kedu** dan kemudian diinterogasi.
- Dari dua orang tersebut kemudian diperoleh informasi ada 4 orang pelaku teroris yang berada di salah satu rumah di kampung Kepuh Sari, Solo. Rumah tersebut diketahui milik **Susilo alias Adib** yang ikut tewas dalam operasi.
- Pukul 22.30 WIB, dilakukan evakuasi masyarakat agar bergeser seluruhnya dari lokasi rumah yang dikepung.
- Pukul 24.00 WIB, Densus 88 mencoba mendobrak pintu tapi di dalam disambut oleh rentetan tembakan.
- Setelah diberi peringatan berkali-kali, Densus 88 mulai membalas tembakan sehingga terjadi baku tembak. Hingga sebuah motor yang berada di dalam rumah terbakar. Noordin cs pun saat itu langsung mengevakuasi diri bersama dalam sebuah kamar mandi.
- Pada pukul 5 - 6 pagi, dalam waktu 3 jam, mereka berhasil dilumpuhkan. "*Dalam waktu yang cepat, kemudian berhasil kita lumpuhkan,*" tegas BHD.

Sisa-sisa kekuatan teroris terus diburu oleh Densus 88 AT, seperti Saefuddin Zuhri dan M. Syahrir, di mana Densus Polri ini tetap terus menyebarkan informasi kepada masyarakat luas, dan diam-diam Pasukan Anti Teror dari Mabes Polri ini.



Aris Sabarun alias Saefudin bin Arsyafudin alias Ali alias Gungai

Lahir: 20 April 1978
 Ciri: Kulit sawo matang, rambut hitam, mata hitam, hidung lurus, bibir tipis, gigi putih, badan kurus, tinggi 160 cm, berat 50 kg, tangan kanan terkilat.
 Pendidikan: Sekolah Menengah Atas (SMA) di Palembang.
 Pekerjaan: Pegawai swasta.



Mohamad Syahrir alias Aing

Lahir: 20 April 1978
 Ciri: Kulit sawo matang, rambut hitam, mata hitam, hidung lurus, bibir tipis, gigi putih, badan kurus, tinggi 160 cm, berat 50 kg, tangan kanan terkilat.
 Pendidikan: Sekolah Menengah Atas (SMA) di Palembang.
 Pekerjaan: Pegawai swasta.



Ragan Said Prayogo alias Wreah

Lahir: 20 April 1978
 Ciri: Kulit sawo matang, rambut hitam, mata hitam, hidung lurus, bibir tipis, gigi putih, badan kurus, tinggi 160 cm, berat 50 kg, tangan kanan terkilat.
 Pendidikan: Sekolah Menengah Atas (SMA) di Palembang.
 Pekerjaan: Pegawai swasta.



Saefudin bin Ahmad Jaelani alias Saefudin bin Ahmad Jaelani

Lahir: 20 April 1978
 Ciri: Kulit sawo matang, rambut hitam, mata hitam, hidung lurus, bibir tipis, gigi putih, badan kurus, tinggi 160 cm, berat 50 kg, tangan kanan terkilat.
 Pendidikan: Sekolah Menengah Atas (SMA) di Palembang.
 Pekerjaan: Pegawai swasta.



Saefudin Zuhri,
 Perekrut Bomber!



Muh. Syahrir, alias Aing ahli mekanis pesawat, yang berperan menyediakan bahan baku Bom Teror

Saefuddin Zuhri bin Ahmad Jaelani alias Saefudin Jaelani menyeruak di tengah hiruk-pikuk pengungkapan teror bom di kawasan Hotel Ritz-Carlton dan JW Marriott, 17 Juli 2009. Peran Saefudin disebut-sebut dominan dalam menyediakan 'calon pengantin' alias pelaku bom bunuh diri. Sayangnya, Saefudin dalam waktu beberapa bulan lenyap bak ditelan bumi bersama Moh. Syahrir.

4. Akhirnya Saefuddin Zuhri dan Muh. Syahrir Tewas di Ciputat, Tangerang

Saefuddin Zuhri dan Muh. Syahrir, pelaku teror dari grup Noordin Cs, terdeteksi bersembunyi dikontrakan maha-siswa di lingkungan UIN, Ciputat, Banten, 9 Oktober 2009, pukul 11.30 wib. Lokasi penggerebakan sebuah kamar kos di Jalan Semanggi II RT 02/RW 03, Kelurahan Cempaka Putih, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Jumat itu berlangsung singkat.

Di lingkungan yang padat itu, diam-diam Densus 88 AT, menyergap mereka, dengan hanya 5 menit saja berlangsung penyergapan itu. Sekalipun ada perlawanan dari 2 orang pelaku terror itu dengan cara melempar Bom Pipa sepanjang 20 senti meter kepada petugas, akhirnya Saefuddin dan Syahrir tewas ditempat ditembak polisi.

Menurut kesaksian para mahasiswa yang terjebak di kamar masing-masing ketika berlangsungnya penyergapan, terdengar himbauan dari polisi untuk menyerah kepada penghuni kamar 15 asrama mahasiswa itu. Bahkan terdengar pula diantara sesame petugas menghimbau untuk dapat menangkap mereka hidup-hidup.

Usep (18 tahun) dan Dimiyati (18 tahun) penghuni kamar 14 yang terjebak dalam penyergapan itu, yang wawancarai Kompas (Jum'at, 9 Okt.2009) menuturkan:

"Kami terkurung lebih kurang selama lima menit. Selain suara tembakan dan dentuman, samar-samar kami mendengar suara, 'bawa hidup-hidup saja... bawa hidup-hidup saja'. Suara itu semakin membuat kami panik," kata Usep yang masih agak gemeteran.

Namun dari dinding WC tempat dua orang teroris itu bersembunyi, mereka melempar bom pipa hingga tiga kali, yang menyebabkan lantai dua asrama itu jebol oleh dahsyatnya

kekuatan bom itu. Dan akhirnya, polisi dapat menangkap mati mereka dengan cara ditembak di tempat.



Di Rumah Kos Mahasiswa UIN Ciputat inilah, Saefuddin Zuhri dan Muh. Syahrir, tewas dalam penggerbakan Densus 88 AT Polri, 9 Oktober 2009.

5. Presiden SBY Minta Jaringan Teroris Dibasmi Hingga Tuntas

Metrotvnews.com, Cikeas: Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan apresiasi atas kinerja Mabes Polri dalam pemberantasan aksi teroris, dan meminta agar jaringan teroris di Indonesia bisa dibasmi hingga tuntas. Demikian hal itu disampaikan juru bicara Kepresidenan Andi Mallarangeng di Cikeas Bogor, Jawa Barat, Jumat (9/10) malam, usai mendampingi Presiden SBY bertemu dengan Kapolri Jenderal Polisi Bambang Hendarso Danuri. Menurutnya SBY memberikan apresiasi atas penangkapan dan penggerebakan buron pelaku kejahatan teroris di Ciputat, Tangerang, Jumat siang.

"Kapolri melaporkan ditemukannya dan kemudian penggerebekan penemuan dua teroris yang kemudian akhirnya tewas. Menurut Kapolri masih ada dua lagi orang yang masih jadi kejaran kepolisian," katanya.

Andi menambahkan Presiden menyampaikan agar penanganan pemberantasan teroris dilakukan hingga tuntas sehingga tidak ada lagi jaringan teror yang bisa mengganggu masyarakat.

"Presiden sampaikan terima kasih atas kinerja kepolisian dalam ungkap kasus terorisme dan terus memberi dorongan pada kepolisian untuk terus kejar dan membebaskan negeri ini dari jaringan terorisme. Kita ingin bangun bangsa ini, bahkan ke depan jangan sampai ada yang merusaknya dengan melakukan tindakan yang justru mengancam, apakah itu sendi perekonomian, mengancam orang yang tidak bersalah dengan motivasi yang betul-betul berupa kejahatan," kata Andi mengutip Presiden.⁵¹

6. Terror Bom dari Tahun Ke Tahun di Indonesia

Tahun	Peristiwa	Korban Tewas	Korban Luka
2000	Bom Kedubes Filipina (Jakarta)	2 orang	21 orang
2000	Bursa Efek Jakarta	10 orang	90 orang
2000	Bom Malam Natal	16 orang	96 orang
2000	Bom Kedubes Malaysia	-	-
2001	Bom Plaza Atrium	-	6 orang
2001	Bom Gereja Santa Ana	-	5 orang

⁵¹ sumber: <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/news/2009/10/09/4284/Presiden-Minta-Jaringan-Teroris-Dibasmi-Hingga-Tuntas>

2001	Bom Restoran KFC Makassar	-	-
2001	Bom Sekolah Australia- Jakarta (AIS)	-	-
2002	Bom Mc. Donal Makassar	3 orang	11 orang
2002	Bom Tahun Baru	1 orang	1 orang
2002	Bom bali I	202 orang	300 orang
2003	Bom JW. Marriott I	11 orang	152 orang
2003	Bom Mabas Polri	0	0
2003	Bom Bandara Soekarno Hatta	2 orang	8 orang
2004	Bom Kedubes Australia		
2004	Bom Palopo	4 orang	-
2004	Bom Gereja Immanuel Palu	-	-
2005	Bom Bali 2	22 orang	102 orang
2005	Bom Tentena	22 orang	0
2005	2 Bom Ambon meledak	-	-
2005	Bom Pamulang Tangerang	-	-
2005	Bom pasar Palu	8 orang	45 orang
2009	Bom JW. Marriot 2 & Ritz Carlton	9 orang	53 orang

Sumber: Wikipedia Ensklopedia

Aksi Terorisme di Jawa Barat

Aksi terorisme di Jawa Barat sudah hampir merata terjadi di setiap kabupaten/kota di Jawa Barat. Dari mulai wilayah timur dan barat hingga utara dan selatan di Jawa Barat, mengalami teror bom yang dilakukan oleh para teroris. Hal ini tentu saja mengganggu stabilitas wilayah yang dikenal sebagai

provinsi yang santun dan agamis, di mana perilaku keseharian masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang dianut mayoritas penduduk.

Serentetatn aksi teror bom ini dapat dilacak di media online, antara lain sebagai berikut:

Bom Meledak di Masjid Mapolres Cirebon, 1 Tewas

Jum'at, 15 April 2011 13:22 wib



CIREBON- Sebuah bom meledak di masjid Mapolres Cirebon Kota, Jawa Barat, selepas salat Jumat. Satu orang dipastikan tewas.

Keterangan yang dihimpun di lokasi, Jumat (15/4/2011), bom meledak sekira pukul 12.30 WIB.

Diduga kuat korban yang tewas adalah orang yang membawa bom tersebut. Diduga kuat ini merupakan aksi bom bunuh diri.

Selain korban tewas, lima polisi mengalami luka, salah satunya adalah Kapolres. Saat ini para korban sudah dibawa ke rumah sakit, termasuk korban tewas. (ton)⁵²

⁵² Sumber: <http://news.okezone.com/read/2011/04/15/340/446375/bom-meledak-di-masjid-mapolres-cirebon-1-tewas>

Diduga Teroris, 2 Orang Ditangkap Densus 88



Sabtu, 14 April 2012 16:47:23 WIB

Mataram (beritajatim.com) - Tim Detasemen Khusus Antiteroris 88 Mabes Polri menangkap dua orang terduga tindak pidana terorisme, masing-masing Drg YA dan K yang tengah berada di Kota Bima, Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabid Humas Polda Nusa Tenggara Barat (NTB) AKBP Sukarman Husein. membenarkan hal itu ketika dikonfirmasi di Mataram, Sabtu (14/4/2012).

"Benar, ada penangkapan dua orang yang diduga terlibat jaringan terorisme, pada Jumat (13/4/2012) siang, di Kota Bima. Namun, tadi malam langsung dibawa ke Jakarta, menggunakan pesawat khusus, sehingga tidak sempat singgah di Mapolda NTB di Mataram," ujarnya.

Informasi yang dihimpun dari berbagai sumber menyebutkan, Drg YA dan K yang berstatus dokter itu ditangkap Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Mabes Polri, ketika keduanya tengah berjalan kaki di Jalan Melati, Kota Bima, usai Salat Jumat.

Keduanya berjalan kaki menuju kediaman dokter gigi YA, yang berjarak sekitar 200 meter dari masjid tempat keduanya menunaikan Salat Jumat.

Drg YA telah menjadi bagian dari penduduk Kota Bima sejak sekitar lima hingga tujuh tahun lalu, dan selama di daerah itu ia menjalani profesi sebagai dokter gigi yang membuka praktek di Jalan Soekarno-Hatta, Kota Bima, kemudian pindah lokasi ke kediamannya di Kelurahan Pane, Kecamatan Rasa Na'e Barat, Kota Bima.

YA memiliki kediaman yang tergolong mewah untuk ukuran warga setempat, namun tidak banyak dikenal dekat oleh penduduk sekitar karena kurang bersosialisasi.

Sebuah sumber menyebut YA ditangkap Densus 88 Mabes Polri karena menyembunyikan K alias Y yang juga berprofesi dokter, namun teridentifikasi terlibat dalam jaringan terorisme Cikampek, Jawa Barat.

K alias Y teridentifikasi pernah mengikuti pelatihan terorisme di Aceh, dan dikenal sebagai ahli persenjataan. Ia dikabarkan juga terlibat dari aksi terorisme di Poso. Ia kabur kemudian bersembunyi di Bima, NTB.

K berada di Kota Bima sejak dua pekan lalu, yang diduga atas ajakan YA yang memiliki hubungan kekerabatan dengan K. Diduga keduanya merupakan anggota jaringan terorisme yang sama.

Bahkan, keduanya disinyalir terlibat kasus perampokan emas di kompleks pertokoan Pasar Raya Bima, beberapa waktu lalu. [ant]⁵³

⁵³ Sumber: inilah.com, dalam: http://www.beritajatim.com/detailnews.php/4/Hukum_&_Kriminal/2012-04-14/132481

Polisi tangkap dua tersangka teroris di Jawa Barat

23 Maret 2012 - 16:37 WIB



Penangkapan dua tersangka teroris di Jawa Barat, terjadi setelah polisi menyergap tersangka teroris di Bali.

Polisi menangkap dua orang tersangka teroris di Bandung dan Sumedang, Jawa Barat, yang disebut terkait jaringan teroris Umar Patek dan Dulmatin.

Dua orang tersangka ini, yang berinisial CF dan C, disebut polisi juga terlibat dalam kelompok yang menggelar latihan militer di Poso, Sulawesi Tengah.

"(Satu tersangka CF) sudah kita ikuti lama dalam berbagai perkembangan kasus, utamanya terkait (tersangka teroris) Umar Patek dan (terpidana teroris) Dulmatin," kata Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Mabes Polri, Irjen Polisi Saud Usman Nasution, kepada wartawan BBC Indonesia, Heyder Affan, Jumat (23/03) siang.

Menurut Saud, CF ditangkap oleh tim Densus 88 di sebuah hotel di Bandung, Rabu (21/03) lalu.

"Dia termasuk dalam tim dalam latihan militer kelompok teroris di Poso," ungkap Saud.

Sejumlah laporan media mengungkapkan, keterangan pejabat kepolisian juga menyebutkan, CF berperan dalam pembelian amunisi serta ikut terlibat dalam pelatihan pembuat detonator.

Tersangka juga disebutkan ikut pelatihan penggunaan senjata api di Kediri, Propinsi, bersama tersangka lainnya.

Disebut-sebut pula CF berperan dalam pembuatan dokumen palsu atas nama tersangka lainnya.

Di lokasi penangkapan, polisi dilaporkan mengamankan barang bukti berupa 10 lembar KTP, 10 kartu ATM, serta aplikasi formulir paspor.

Penangkapan di Sumedang

Setelah menangkap CF di Bandung, aparat kepolisian menangkap tersangka teroris lainnya, berinisial C, di Sumedang, Kamis (22/03) kemarin.

"Dia termasuk dalam tim dalam latihan militer kelompok teroris di Poso."

Kadispen Mabes Polri Irjen Saud Usman Nasution "Tersangka membuka *counter* ponsel. Sekarang, tim Densus sedang mendalami untuk menangkap jaringannya," kata Saud.

Saud menyebut, dua tersangka yang baru ditangkap ini berperan dalam memfasilitasi aktivitas terdakwa teroris Umar Patek dan terpidana teroris Dulmatin.

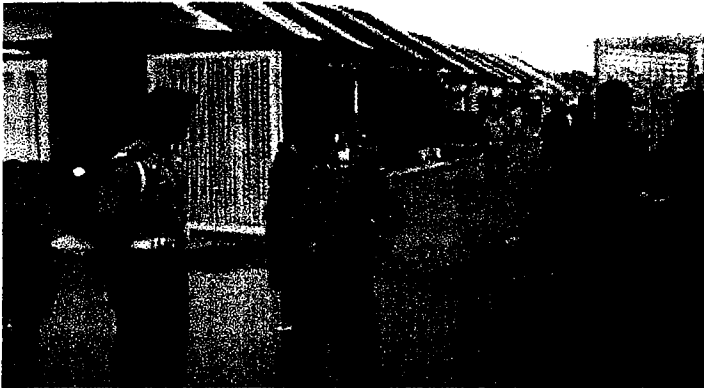
"Dia juga bekerjasama dengan salah-satu teroris MK yang terkait pelatihan teroris di Poso," ungkapnya tanpa mau menjelaskan secara detil kasus Poso yang disebutnya.

"Yang jelas, rangkaian jaringan teroris Poso yang saat ini kita kejar dan ada kaitan di tempat lain juga," katanya.

Penangkapan dua tersangka teroris di Jawa Barat terjadi setelah penyerangan terhadap lima tersangka teroris di Bali pekan lalu, yang menurut polisi berencana melakukan perampokan serta berniat melakukan aksi serangan terhadap sebuah kafe setempat.⁵⁴

Densus 88 Grebeg Rumah Terduga Teroris di Arcamanik

Kamis, 30 Agustus 2012 14:51 wib



Penggerebekan rumah terduga teroris di Bandung (Foto: Iman H/okezone)

BANDUNG- Tim Densus Anti Teror 88 Mabes Polri gerebek sebuah rumah terduga teroris di Perumahan Cluster Pewenang, Kelurahan Cisaranten Bina Harapan, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung hari ini.

Penggerebekan yang berlangsung sejak pukul 14.00 WIB ini berjalan secara tertutup dengan pengawalan puluhan polisi berseragam dan berpakaian preman, Kamis (30/8/2012).

⁵⁴ Sumber: http://www.bbc.co.uk/indonesia/bcitra_indonesia/2012/03/120323_terorisbandung.shtml

Informasi di lapangan, Tim Densus yang berjumlah belasan ini melakukan penggerebekan dengan berpakaian preman, bertutup kepala, dan bersenjata lengkap laras panjang.

Petugas terlihat tengah menggerebek rumah sebelah kanan yang letaknya dua rumah dari pintu gerbang. Rumah yang terpantau satu lantai tersebut berwarna cream dan orange. Di halaman rumah tersebut terlihat ada sebuah mobil yang ditutupi oleh terpal.

Awalnya, sebelum wartawan datang pintu gerbang setinggi 2 meter berwarna putih yang terbuat dari besi tersebut terbuka. Namun saat wartawan mencoba mengambil foto dan video pintu ditutup rapat-rapat.

Beberapa warga sekitar lokasi menyebutkan, jika perumahan yang digrebek oleh polisi baru saja selesai dibangun setahun lalu.

"Berarti itu pelakunya belum lama tinggal di sini. Soalnya itu perumahan baru," ujar seorang warga.

Saat ini, lokasi penggerebekan menjadi tontonan warga sekitar. Namun, baik warga dan wartawan dilarang mendekati lokasi hingga jarak 20 meter.⁵⁵

⁵⁵ Sumber: <http://bandung.okezone.com/read/2012/08/30/526/682760/densus-88-grebeg-rumah-terduga-teroris-di-arcamanik>

5 Teroris Berhasil Dilumpuhkan di Pangandaran

Sabtu, 3 November 2012



Sebanyak lima orang anggota jaringan teroris yang berencana meledakan Hotel Laut Biru Pangandaran berhasil ditangkap oleh tim aksi khusus dari Batalyon Yonif 323 Raider - inilah.com/Andriansyah

INILAH.COM, Pangandaran - Sebanyak lima orang anggota jaringan teroris yang berencana meledakan Hotel Laut Biru Pangandaran berhasil ditangkap oleh tim aksi khusus dari Batalyon Yonif 323 Raider yang dibantu jajaran anggota Polsek dan Pol Air Pangandaran. Sabtu (3/11/2012).

Namun, penangkapan kelima anggota jaringan teroris tersebut hanya dalam latihan rutin atau Simulasi penangkapan teroris yang dilaksanakan oleh jajaran anggota Yonif 323 Raider Kota Banjar.

Dari pantauan *INILAH.COM*, sekitar 50 orang anggota berpakaian hitam langsung mengepung gedung hotel Laut Biru, dalam melumpuhkan para teroris. Empat orang anggota tim aksi

khusus masuk ke dalam melalui jendela dengan memecahkan kaca dengan bom.

Sementara puluhan anggota lainnya masuk dari pintu masuk utama hotel dan langsung menuju lantai 2 di mana para teroris berada.

Komandan Batalyon 323 Raider, Letkol Inf. Surya Wibawa Suptraman melalui Danton Mortir Yonif 323 Raider Letnan Dua Inf Ilham Fanzi Akbar yang juga Kordinator materi mengatakan penangkapan kelima teroris ini merupakan salah satu bentuk latihan rutin.

Tujuannya untuk memaksimalkan keamanan dan melatih para anggota TNI, dalam menghadapi aksi kejahatan."Simulasi penangkapan teroris ini merupakan susulan dari Ciamis dan Kota Banjar," ujarnya kepada wartawan di Hotel Laut Biru usai melakukan latihan. Sabtu (3/11/2012).

"Dalam adegan tersebut, anggota tim aksi khusus berhasil melumpuhkan kelima teroris tersebut, 2 orang tewas 1 orang luka dan 2 orang lagi dalam keadaan hidup, selain itu, satu buah Bom yang akan digunakan untuk meledakan hotelpun berhasil diamankan," tuturnya.

Ilham menyebutkan simulasi penangkapan teroris di Hotel Laut Biru berlangsung selama kurang lebih 30 menit.

"Selama simulasi berlangsung semuanya berjalan aman dan terkendali, dan diharapkan dengan ditingkatkan latihan seperti ini mampu membuat anggota tim aksi khusus lebih semangat," harap Ilham.[ito]⁵⁶

⁵⁶ Sumber: <http://m.inilah.com/read/detail/1922921/5-teroris-berhasil-dilumpuhkan-di-pangandaran>

Penangkapan Teroris Pengembangan Penangkapan William Maksum

Kamis, 9 Mei 2013 11:42 WIB



TRIBUN JABAR/GANI KURNIAWAN

Anggota Densus 88 mendekati rumah kontrakan yang berisi empat orang terduga teroris saat terjadi baku tembak di Kampung Batu Rengat, Desa Cigondewah Hilir, Kecamatan Marga Asih, Kabupaten Bandung, Rabu (8/5). Baku tembak dan pengepungan yang terjadi dari pukul 11.00 hingga 17.15 WIB tersebut berakhir dengan 3 orang terduga teroris tewas dan 1 orang ditangkap. (TRIBUN JABAR/GANI KURNIAWAN)

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Penangkapan dan penggerebekan teroris yang dilakukan Densus 88 Mabes Polri di berbagai tempat seperti di Bandung, Kebumen, Batang, Jawa Tengah merupakan hasil pengembangan atas penangkapan satu terduga teroris William Maksum.

"Jadi William Maksum alias Acum ditangkap di daerah Soreang. Jadi penangkapan ini kemudian berkembang," kata

Karopenmas Mabes Polri Boy Rafli Amar saat jumpa pers di Mabes Polri, Kamis(9/5/2013).

Kemarin, tim Densus 88 melakukan penggerebekan rumah terduga teroris di Bandung, Jawa Barat. Dalam penggerebekan yang berlangsung lebih dari 7 jam itu, polisi berhasil melumpuhkan 4 terduga teroris. Seorang di antaranya berhasil ditangkap. Sementara 3 lainnya tewas.

Selain di Bandung dan Kebumen, dalam waktu bersamaan tim Densus juga melakukan penyergapan serupa di Kendal dan Batang. Dari wilayah-wilayah itu, polisi menangkap 7 terduga teroris dan 4 lainnya tewas.

Korban tewas yang dikirim ke RS Polri adalah Budi Syarif alias Angga, Sarene, dan Jonet. Sementara seorang lagi yang tewas bernama Abu Roban alias Bambang alias Untung dibawa ke RS Bhayangkara, Semarang.

Penggerebekan teroris di Bandung dan Jateng diduga terkait dengan kasus terorisme yang terungkap sebelumnya di Poso, Makassar, Tambora, Depok, dan Bangka Jakarta Selatan.⁵⁷

⁵⁷ Sumber: <http://www.tribunnews.com/2013/05/09/penangkapan-teroris-pengembangan-penangkapan-william-maksum>

Terduga Teroris di Bandung Terkait Jaringan Cigondewah

Kamis, 09 Mei 2013



Anggota tim Densus 88 melakukan penggerebekan dan penangkapan teroris di salah satu rumah kontrakan di Kampung Batu Rengat, Desa Cigondewah, Kab. Bandung, Rabu (8/5).

REPUBLIKA.CO.ID, BANDUNG -- Kepolisian menyatakan, teroris di Babakan Sari, Kiaracondong, Bandung terkait dengan jaringan Cigondewah, Cimahi. Ini dikemukakan setelah melakukan pendalaman dari dua kasus tersebut.

"Pengontrak atas nama Dedi dan saat ini dalam daftar pencarian orang. Pengontrak kabur, ujar Kapolrestabes Bandung Kombespol Abdulrahman Baso di lokasi kejadian, Kamis (5/5).

Sebelumnya, dua unit mobil tim Gegana Polda Jabar tiba di lokasi rumah terduga teroris di Jalan Arumsari VII No 27 RT 5 RW 12, Kelurahan Babakan Sari, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung.

Dua unit mobil Gegana tersebut tiba sekitar pukul 17.45 WIB untuk membantu tim Densus 88 yang tengah melakukan

pengeledahan di rumah tersebut. Diduga di rumah kontrakan tersebut tersimpan bahan peledak milik terduga teroris.⁵⁸

Pelaku Pembacok Polisi di Tasikmalaya Terduga Teroris Selasa, 14 Mei 2013



Ilustrasi teroris

[google]

"Pelaku bahkan sempat mengeluarkan senjata api rakitan dan ditembakkan, namun tidak meledak juga. Selanjutnya, pelaku mengeluarkan pisau dan menusuk anggota Polantas dibagian dada," bebarnya.

Juru bicara Polda Jabar Kombes Martinus Sitompul mengatakan, tersangka pelaku penyerangan ke pos polisi di Tasikmalaya Senin malam berinisial SL. "Dia merupakan anak buah tersangka yang ditangkap di Cipacing, Selasa (7/5) lalu," kata Martinus lewat pesan singkatnya.

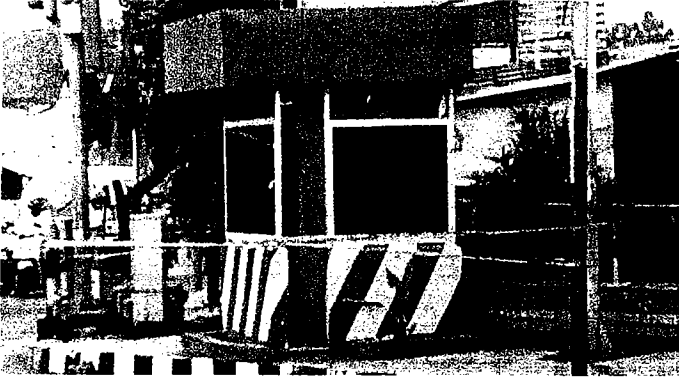
Martinus menolak memaparkan kronologis dan temuan barang yang diduga bom rakitan di pos polisi tersebut.

⁵⁸ Sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/13/05/09/mmj7mh-terduga-teroris-di-bandung-terkait-jaringan-cigondewah>

Tersangka diduga jaringan William Maksam yang ditangkap sebelum polisi menggerebek persembunyian tersangka teroris di Cigondewah, Kabupaten Bandung. [FEB/N-6]⁵⁹

Pelempar Bom Pos Polisi Tasikmalaya Tewas Ditembus 2 Peluru

Kamis, 16 Mei 2013



Pos Polisi di perempatan Jalan Mitrabatik, Kecamatan Cipedes, Tasikmalaya, Jawa Barat, dilempar bom pipa.

VIVAnews - Terduga teroris yang melempar bom rakitan ke pos polisi Mitra Batik Tasikmalaya, Senin malam lalu, Irwan alias Salim, tewas di lokasi kejadian. Salim tewas setelah timah panas menembus dada dan dekat ketiak.

"Ada dua luka tembak, di bagian dada kiri dan ketiak," kata Kabid Dokes Polda Jabar Kombes Pol Dr Pramujoko saat ditemui di Mapolda Jabar, Kamis 16 Mei 2013.

⁵⁹ Sumber: <http://www.suarapembaruan.com/nasional/pelaku-pembacok-polisi-di-tasikmalaya-terduga-teroris/35451>

Namun, saat disinggung perihal identitas tersangka, Pramujoko enggan berkomentar lebih jauh. Sebab, hingga kini identitas pelaku belum diketahui secara pasti.

"Tapi sampel DNA sudah kami kirim ke Pusdokes Mabes Polri Cipinang, Jakarta, dan setelah itu baru kita tunggu hasilnya," ungkap dia.

Jenazah Salim hingga kini masih berada di RS Bhayangkara Sartika Asih Bandung.

Diberitakan sebelumnya, pos polisi lalu lintas di Mitra Batik Tasikmalaya, diserang oleh pria tak dikenal dengan melakukan penyerangan terhadap anggota polisi dan percobaan peledakan bom sekitar pukul 19.00 WIB pada Senin 13 Mei 2013.

Pelaku pelemparan bom yang diketahui bernama Salim, warga Cimenyan Kabupaten Bandung, tewas di tempat setelah ditembak anggota polisi karena sempat akan menembak dengan mengeluarkan senjata rakitan, setelah melarikan diri ke Jalan Cipedes—berjarak sekitar 200 meter dari tempat kejadian perkara.⁶⁰

⁶⁰ Sumber: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/413368-pelempar-bom-pos-polisi-tasikmalaya-tewas-ditembus-2-peluru>

'Dalam Hati, Saya Akan Mati Ditembak Teroris Sekarang'

Rabu, 15 Mei 2013



/TRIBUNLAMPUNG/PERDIANSYAH

Ilustrasi: Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror melanjutkan pengejaran terduga teroris di Lampung, dua rumah kontrakan di Tanjung Seneng, Bandar Lampung, digerebek, Jumat (10/5/2013) pukul 14.30 WIB. Tujuh anggota Densus 88 bersenjata laras panjang dengan didampingi aparat Kepolisian Resor Bandar Lampung, menggerebek rumah kontrakan di Gang Damai dan Jalan Pulau Sari Perumahan Way Kandis Bandar Lampung, menurut pantauan dari lokasi penggerebekan tim Densus mengamankan satu buah kardus.

TRIBUNNEWS.COM, TASIKMALAYA -- DUA anggota polisi mengejar pelaku pelemparan bom ke pos polantas di persimpangan Mitra Batik Kota Tasikmalaya, Senin (13/5/2013) malam. Salah seorang polisi itu adalah Briptu Wahyu.

Wahyu menuturkan malam itu ia bertugas bersama Aiptu Widartono. Teroris datang menghampiri pos dan melemparkan bom rakitan. Menyadari benda yang dilempar itu adalah bom rakitan, Wahyu dan Widartono langsung meloncat ke luar pos. Pelaku yang menyeberang jalan sempat diam sejenak menunggu reaksi bom, tapi bom tidak meledak. Pelaku yang belakangan diketahui sebagai Salim langsung lari.

Wahyu dan Widartono pun tak tinggal diam. Mereka mengejar Salim. Saat mengejar, Wahyu berada di belakang Widartono. "Ketika kami berhasil memojokkan pelaku ke depan garasi di Jalan Cipedes, di luar dugaan ia mencabut pistol dan langsung mengokang. Saya saat itu berucap dalam hati saya akan mati sekarang. Tapi untung pistol rakitan yang ditembakkan itu hanya berbunyi klik. Saya ditembak sekali dan Pak Widartono dua kali," ujar Wahyu, saat ditemui di RS Jasa Kartini, Tasikmalaya, Selasa (14/5/2013).

Widartono langsung menyergap pelaku, tapi Salim mengeluarkan senjata sejenis sangkur dan secara membabi buta menyabetkannya ke tubuh Widartono. Wahyu langsung mencabut pistol dan berupaya mengarahkan ke pelaku. "Saya sempat mencari-cari celah karena khawatir malah melukai Pak Widartono. Tapi dalam suatu kesempatan saya berhasil melumpuhkan pelaku," ujar Wahyu.

Mia, istri Widartono, mengaku merasa keberuntungan yang bertubi-tubi yang dialami suaminya, tak sekadar perlindungan dari Allah. Tapi itu juga sebagai bentuk Maha Pengasih dan Penyayang Allah kepada suaminya.

Bagaimana tidak, bom rakitan yang dijatuhkan ke dalam Pos Gatur ternyata tidak meledak. Ketika ia mengepung terduga teroris Salim yang akhirnya ditembak mati, di Jalan Cipedes II, Kota Tasikmalaya, pistol rakitan yang ditembakkan Salim ke arah tubuh Widartono serta rekannya, Briptu Wahyu, juga tidak meletus. Padahal Salim sampai dua kali menembak. Pertolongan

ketiga adalah berhasilnya Wahyu menembak Salim, pada saat pelaku secara terus-menerus melukai Widartono

Mia mengaku sempat syok ketika menerima kabar suaminya mengalami luka parah akibat diserang terduga teroris. Apalagi sebelumnya sempat dilempar bom serta ditembak. "Tapi setelah mulai tenang, saya malah merasa kagum dan bangga atas keberanian Bapak berupaya meringkus terduga teroris," ujar Mia saat ditemui di RS Jasa Kartini.

Wakapolda Jabar, Brigjen Pol Rycko Amelza, mengatakan, tengah mempertimbangkan kedua anggota Satlantas Polres Tasikmalaya Kota itu mendapat penghargaan. (stf)⁶¹

Jasad Pelempar Bom di Tasikmalaya Belum Diambil Keluarga

Sudah sepekan jasad Irwan Alias Salim alias Dias ada di kamar jenazah.

Sabtu, 25 Mei 2013



⁶¹ Sumber: <http://www.tribunnews.com/2013/05/15/dalam-hati-saya-akan-mati-ditembak-teroris-sekarang>

Polisi memperlihatkan foto Salim, tersangka pelempar bom di Tasikmalaya (VIVAnews/Riefki Farandika Pratama)

VIVAnews - Sudah sepekan, jasad Irwan Alias Salim alias Dias, pelaku pelempar bom rakitan ke pos polisi Mitra Batik Tasikmalaya, Jawa Barat, masih berada di kamar jenazah Rumah Sakit Bhayangkara Sartika Asih, Bandung.

Direskrimum Polda Jabar Kombes Pol. Slamet Riyanto, menyampaikan bahwa hingga Sabtu, 25 Mei 2013, belum ada pihak keluarga yang menjemput pelaku yang tewas setelah diterjang dua timah panas polisi di dada dan ketiaknya itu.

Polda Jabar terus berkoordinasi dengan tim Dokter Kesehatan Polda Jabar soal jenazah ini. "Hasil tes DNA juga sudah dikirimkan ke Pusdok Cipinang Jakarta. Maksudnya jika ada pihak keluarga yang mengaku, maka DNA keluarga akan dites di sana," kata Slamet.

Sebagaimana luas diberitakan sebelumnya, pos polisi lalu lintas di Mitra Batik Tasikmalaya, diserang pria tidak dikenal dengan bom pipa pada Senin malam, 13 Mei 2013. Aksi pelaku diketahui petugas lalu lintas bernama Aiptu Widartono.

Pelaku berusaha menembak anggota polisi itu menggunakan senjata api rakitan. Namun upaya tersebut gagal setelah senjatanya macet dan tidak meletus.

Karena panik, pelaku menyerang Aiptu Widartono menggunakan badik hingga korban ambruk setelah tertusuk enam kali. Aksi pelaku kemudian dihentikan setelah rekan korban, Briptu Wahyu menembak pelaku hingga tewas saat hendak melarikan diri.⁶²

⁶² Sumber: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/415703-jasad-pelempar-bom-di-tasikmalaya-belum-diambil-keluarga>

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Istilah jihad dalam ajaran Islam sebetulnya sangat luas arti dan maknanya, namun dalam kenyataan tidak jarang orang melakukan simplikasi makna jihad semata-mata untuk dijadikan alat pembenar bagi tindakannya yang justru melenceng dari makna jihad itu sendiri. Asal kata jihad mempunyai akar kata *ja-ha-da* yang mengandung arti bersungguh-sungguh, berusaha keras dan berjuang melaksanakan atau mencapai sesuatu. Hal ini diakui pula oleh Imam Samudra, tokoh pelaku Bom Bali dalam bukunya, *Aku Melawan Teroris*. Bahkan dalam masyarakat Arab lama, sumpah, janji atau akad penting/sakral disebut dengan kata *jahda al-aitman* yang berarti “harus ditegakkan dengan sungguh-sungguh.”

Dengan demikian istilah jihad mengisyaratkan makna pengorbanan dan perjuangan manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya yang tidak selalu berarti konfrontasi fisik dengan musuh secara terbuka, walaupun alternatif ini lebih dominan dalam ayat-ayat tentang jihad dengan pengertian *qital* atau *gazwu*.

Pengasosiasian jihad dengan perang juga terlihat dalam sekian hadits-hadits Nabi misalnya menyangkut keutamaan jihad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ قَبِيلُ لَيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ
 اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ « لَا تُسْتَطِيعُونَهُ ». قَالَ فَأَعَادُوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ
 « لَا تُسْتَطِيعُونَهُ ». وَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ « مِثْلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ كَمِثْلِ الصَّنَائِمِ الْقَائِمِ
 الْقَائِمَاتِ بِأَيَاتِ اللهِ لَا يَقْتَرُ مِنْ صِيَامٍ وَلَا صَلَاةٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى

Artinya, "Ya Rasulullah, amal apa yang dapat menyamai jihad fi sabilillah?" Beliau menjawab, "Kamu tidak akan sanggup melaksanakannya." Pertanyaan itu diulang sampai tiga kali sedangkan jawaban Nabi saw tetap sama, "Engau tidak akan sanggup melaksanakannya." Kemudian beliau saw bersabda, "Perumpamaan orang yang berjihad fi sabilillah itu seperti orang yang puasa dan shalat, serta membaca ayat-ayat Allah dan ia tidak berbuka dari puasanya dan tidak berhenti dari shalatnya sehingga orang yang berjihad fi sabilillah itu kembali." (HR. Muslim).

Karena itu, para ahli berpendapat, kewajiban jihad dapat ditunaikan dalam empat bentuk; dengan hati, lidah, tangan dan pedang. Jihad bentuk pertama berkenaan dengan perlawanan terhadap iblis dan rayuannya kepada manusia untuk melakukan kejahatan; jihad internal, jihad melawan hawa nafsu dipandang sangat penting, sehingga disebut *al-jihad al-akbar*. Jihad jenis kedua dan ketiga dijalankan terutama untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Jihad jenis keempat sama artinya dengan perang dan berkenaan dengan pertempuran melawan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam. Itu sebabnya, pemaknaan jihad menjadi sangat luas, yakni untuk menegakkan syariat Islam di bumi Allah sehingga jihad lebih berkaitan erat dengan politik ketimbang dakwah Islam pada umumnya. Karena

kekuasaan politik merupakan kebutuhan tak terelakkan bagi kehidupan sosial umat Islam. Tugas menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran hanya bisa ditunaikan sepenuhnya dengan kekuasaan politik. Bahkan tantangan Islam dan umatnya di era modern dewasa ini adalah ketika kaum muslimin dihadapkan dengan tantangan militer, intelektual dan kultural Barat, sehingga konsep jihad Islam dimaknai dengan sikap revolusioner yang berusaha membuktikan bahwa jihad merupakan metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam. Dari sini kemudian lahir kelompok radikal yang ingin menegakkan syariat Islam melalui perjuangan bersenjata untuk melawan musuh-musuh Islam baik secara politik maupun untuk melayinkan kepada umat Islam bahwa agama ini membutuhkan pengorbanan nyawa dari umatnya. Namun dari sisi itu negara-negara Barat pun melancarkan strateginya yang menciptakan regim-regim represif yang menindas rakyatnya sendiri yang muslim sehingga menciptakan dua sisi bara perang saudara sesama muslim, di satu sisi lahir kelompok radikal untuk mementang kekuasaan penguasa muslim yang dhalim, dan di sisi lain justru tercipta politik adu domba antar sesama umat Islam. Itu sebabnya gerakan-gerakan radikal muslim yang melakukan terorisme atas nama jihad ada yang menyatakan merupakan produk dari konspirasi neokolonialisme adikuasa. Karena itu, selama konspirasi yang bersum-

ber dari hegemoni Barat dan sistem internasional masih dominan, maka gerakan-gerakan radikal akan terus melakukan teror. Konsep jihad yang semula berarti dakwah, ekspansi *dar al-Islam*, perluasan ranah kekuasaan Islam berubah menjadi senjata sebagai medium perlawanan terhadap hegemoni terutama Barat.

Dengan demikian, konsep jihad pada saat ini tersamar dari arti yang sebenarnya, di satu sisi ia merupakan konsep dakwah Islam rahmatan lil 'alamin, yang berada di sisi kanan, maka pada sisi kirinya berbentuk kekerasan yang dipandang sebagai tindakan terorisme. Kondisi ini kemudian diperparah oleh aksi-aksi radikal di Indonesia yang dimotori oleh Imam Samudra dkk, yang melakukan aksi-aksi bom bunuh diri di tanah air pada beberapa waktu yang lalu maupun mungkin di masa mendatang, yang dilakukan pada orang-orang yang tidak bersalah dan tidak ada kaitan langsung dengan sasaran mereka, seperti hotel dan fasilitas umum lainnya. Jika saja mereka menganggap Amerika Serikat dan Australia sebagai musuh Islam atau musuh mereka dan kemudian mereka melakukan aksinya pada Kedubes mereka di Indonesia, mungkin tindakan Imam Samudra dkk dapat dimengerti sebagai aksi jihad minimal menurut versi mereka. Namun dalam faktanya justru yang diserang adalah fasilitas umum seperti hotel, di mana yang berada di sekitar hotel sasaran mereka itu bahkan tidak ada sasaran yang dianggap sebagai

musuh mereka, namun justru korbannya umumnya umat Islam itu sendiri, sehingga mereka para aktivis Islam radikal tidak bisa menghindar dari tuduhan sebagai kaum teroris.

Dalam banyak ayat maupun sabda-sabda Nabi banyak dinyatakan bahwa Islam menganjurkan umatnya berjihad mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehormatan, akan tetapi jihad itu haruslah tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan jihad untuk keadilan haruslah dimulai dengan premis bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dibela setiap manusia. Islam memang menganjurkan dan memberi justifikasi kepada muslim untuk berjuang, berperang (*al-harb*) dan menggunakan kekerasan (*qital*) terhadap para penindas, musuh-musuh Islam, dan pihak luar yang menunjukkan sikap bermusuhan dan tidak mau hidup berdampingan secara damai dengan Islam dan kaum muslim.

Islam sebagai agama yang mengemban misi rahmat bagi seluruh alam jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk mencapai tujuan-tujuan termasuk tujuan yang baik sekalipun. Islam menegaskan bahwa pembasmian suatu jenis kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan kemungkaran pula. Tidak ada alasan etik dan moral sedikitpun yang bisa membenarkan suatu tindakan kekerasan, ataupun teror. Dengan demikian kalau ada tindakan-tindakan teror yang dilakukan oleh

kelompok Islam tertentu, maka sudah pasti alasannya bukan karena ajaran moral Islam, melainkan agenda lain yang tersembunyi di balik aksi tersebut.

Masyarakat dan pihak kepolisian RI diharapkan agar lebih giat mengembangkan cara-cara penyelesaian masalah terorisme tanpa kekerasan. Terkait dengan masalah seperti itu perlulah kita menampilkan dan mengimplementasikan agama dengan baik agar agama mempunyai citra yang baik. Agama mesti dikembalikan pada posisinya sebagai spirit dan moralitas yang akan selalu membawa panji kemanusiaan, kesetaraan, keadilan, dan keadaban. Bukan hanya itu, keterlibatan publik secara aktif dalam mencegah terorisme sangat krusial, dan harus bekerjasama dengan pemerintah, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, agar efektif dan berhasil dalam mencegah arus radikalisme khususnya di kalangan remaja muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, (Eds.) *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 1*, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 2000.
- Abbas al-Aqqad, *Qamus al-Muhith*, jilid I, Beirut: Darl a-Fikr.
- Abi al-Fathah, *al-Mughrab fi Tartibil Mu'rab*, T.th, T.tp.
- Ansyaad Mbai*, makalah Seminar: *Radikalisme Dalam Islam*, Jakarta, 5 Nopember 2010.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Tth.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 12, Beirut: Darl a-Fikr.
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996, hlm. 127-150.
- Asep Syamsul M. Romli, *Isu-isu Dunia Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Ermaya Suradinata, makalah: "Radikalisme dan Masa Depan Bangsa," 2004.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- H.M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, cet. II 1996.
- Indriyanto Seno Adji, "Terorisme, Perpu No.1 tahun 2002 dalam Perspektif Hukum Pidana" dalam *Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001.
- Ibnu Manzur, *Lissanul 'Arabi*, jilid IV, Beirut: Darl a-Fikr.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3. Beirut: Darl a-Fikr.
- Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid II. Beirut: Darl a-Fikr.
- Imam Samudra: *Aku Melawan Teroris*, Solo : jazera, 2004

John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, jilid 3, terjemahan Eva Y.N, dkk., Bandung: Mizan, 2001.

Juhaya S Praja, *Islam, Globalisasi & Kontra Terorisme Pasca Tragedi 9/11*, Bandung: Kaki Langit, 2004.

Loebby Loqman, *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.

Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990.

Muhammad Abu Zaid, *Hadyu al-Rasul Mukhtashar Min Zad al-Ma'ad*, Mathba'ah al-Istiqamah. T.th.,

M. Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, jilid I, Mesir: Maktabah Wahdah, II, 1976.

Mohammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, jilid I. T.th, T.tp.

Suaib Didu, *Radikalisme dalam Islam*, Jakarta, Relawan Bangsa, 2006.

Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 1991.

Tb. Anis Angkawijaya, dkk., *Islam Anti Terorisme*, Bandung: Iris Press, 2013.

William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity, bab V*, London and New York: Routledge, Cet. I, 1988.

W. Poespoprodjo, *Subjektivitas dan Historiografi: Suatu Analitis-Kritis Validitas Metode Subjektivo-Objektif dalam Ilmu Sejarah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.

Yuyun S. Suriasumantri "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Baru", dalam Mastuhu, (Eds.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islām: Tinjauan Antradisiplin Ilmu*, Mastuhu (Eds), Jakarta: Pusjarlit, 1998.

Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Lihat Pasal 6 dan Pasal 7.

Usep Hasan Sadikin, *memahami-imam-samudra*, dalam:
<http://forlib.blogspot.com/2007/12/memahami-imam-samudra.html>

Media Online:

<http://kamusbahasaindonesia.org/teroris#ixzz2p27aHB Ae>.

Wikipedia:

http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme#cite_note-13.

<http://adhityaputra.wordpress.com/2009/02/18/peranan-dan-prospek-asem-interfaith-dialogue-terhadap-penanganan-terorisme-di-asia-tenggara-studi-kasus-indonesia/>

<http://muradi.wordpress.com/2009/05/12/densus-88-at-peran-dan-koordinasi-dalam-pemberantas-an-terorisme-di-indonesia/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia#198

5

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/547155-kilas-balik-peristiwa-pahit-bom-bali-12-tahun-silam>

<http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/news/2009/10/09/4284/Presiden-Minta-Jaringan-Terroris-Dibasmi-Hingga-Tuntas>

<http://news.okezone.com/read/2011/04/15/340/446375/bom-meledak-di-masjid-mapolres-cirebon-1-tewas>

[http://www.beritajatim.com/detailnews.php/4/Hukum_&_Kriminal/2012-04-14/132481,\(inilah.com\).](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/4/Hukum_&_Kriminal/2012-04-14/132481,(inilah.com).)

http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2012/03/120323_terorisbandung.shtml

<http://bandung.okezone.com/read/2012/08/30/526/682760/densus-88-grebeg-rumah-terduga-teroris-di-arcamanik>

<http://m.inilah.com/read/detail/1922921/5-teroris-berhasil-dilumpuhkan-di-pangandaran>

<http://www.tribunnews.com/2013/05/09/penangkapan-teroris-pengembangan-penangkapan-william-maksum>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/13/05/09/mmj7mh-terduga-teroris-di-bandung-terkait-jaringan-cigondewah>

<http://www.suarapembaruan.com/nasional/pelaku-pembacok-polisi-di-tasikmalaya-terduga-teroris/35451>

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/413368-pelempar-bom-pos-polisi-tasikmalaya-tewas-ditembus-2-peluru>

<http://www.tribunnews.com/2013/05/15/dalam-hati-saya-akan-mati-ditembak-teroris-sekarang>

TENTANG PENULIS



Badri Khaeruman, kelahiran Gunung Buntung Pada-
rincang Serang, 14 Mei 1964. Menyelesaikan pendidikan
dasar (1976) di kampung kelahiran. Selanjutnya menye-
lesaikan pendidikan SLTP-SLTA di pesantren Persatuan
Islam di kota Bandung (1977-1984). Namun pernah pula
belajar setahun (1983) di Madrasah Aliyah Mathlaul
Anwar Menes, Pandeglang-Banten.

Pada tahun 1986 kuliah di Jurusan Tafsir Hadits,
Fakultas Syari'ah IAIN "SGD" Bandung dan lulus pada tahun 1991, dengan
penelitian skripsinya: *Analisis terhadap Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu
Hurairah, dalam 'Adwa 'ala al-Sunnah Muhammadiyah*.

Di sela-sela mengajar di Fak. Ushuluddin IAIN/UIIN Bandung, baru pada
tahun 1998 kemudian mengambil program S2, Konsentrasi Aqidah dan
Pemikiran Islam dan lulus pada awal tahun 2002, dengan tesis: *Pembaruan
Islam: Melacak Akar Pemikiran Keagamaan Persatuan Islam*, yang
kemudian dibukukan dengan judul: *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan
Pemikiran "Kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah"*.

Sejak tahun 2004-2010 penulis menempuh kuliah S3 Program Studi
Hukum Islam. Penelitian Disertasi: *Hukum Islam dalam Tantangan Sosial:
Kajian Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam fatwa-fatwanya*. Pascasarjana,
UIN Bandung.

Pengalaman menulis artikel keagamaan di media massa dimulai sejak
1991 hingga sekarang, antara lain: "*Periwayatan Hadits Versi Bukhari dan
Muslim*", "*Abu Dawud dan Kitab Haditsnya*", (Risalah, Bandung, 1992),
"*Abu Hurairah dan Abu Rayyah dalam Pandangan Ulama Muhadditsin*" (al-
Muslimun, Bangil, 1993), "*Kiat Menghindari Stress*" (Amanah, Jakarta,
1993), "*Tantangan dalam Melakukan Amal Baik*", "*Tiga Prinsip Hidup
Muslim*", "*Makna Haji Mahrur*" (Pikiran Rakyat, Bandung, 1992-1993),
"*Memasyarakatkan Bank Islam atau Usaha Baru Konglomerat?*", "*Mencari
Penyelesaian di Sekitar Ikhtilaf*", "*Memahami Gaya Bahasa al-Qur'an*"
(Panjimas, Jakarta, 1993), "*Potret Suram Tenaga Kerja di Pedesaan*"
(Sahabat Pena, Pos Giro, 1995), dan menyunting beberapa buah buku yang
ditulis dosen-dosen IAIN/UIIN dan diterbitkan oleh Gunung Djati Press,
Bandung.

Buku-buku penulis yang telah diterbitkan oleh Pustaka Setia, Bandung antara lain: Sikap Hidup Muslim 2 jilid, (2002) Moralitas Islam (2003), Mencermati Dakwah Islam, (2003) Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an (2004), Memahami Pesan-pesan al-Qur'an, Perspektif Kontekstual (2004). Hukum Islam dan Perubahan Sosial (2010), dan Ilmu Hadits (2010).

Diterbitkan oleh Iris Press Bandung, antara lain: Politik Ekonomi Kerakyatan Prabowo Subianto (Iris Press, 2011), dan Mohammad Jafar Hafshah: Gagasan Indonesia Sejahtera (Iris Press 2012).

Sementara yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya Bandung yaitu: *Otentisitas Hadits: Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*, dan sejumlah buku yang diterbitkan Gunung Djati Press, Misaka Galiza Jakarta, Armico Bandung, Kaki Langit Bandung, dan penerbit lainnya.

Dan sejumlah hasil penelitian akademik, yang mendapat biaya dari DIPA UTN SGD Bandung.

Adapun buku terbaru penulis antara lain, *Puasa: Ibadah untuk Mawas Diri*, diterbitkan oleh Mitra Wacana Media, Depok, 2014, dan *Gerakan Dakwah Persatuan Islam*, buku tebal 700 halaman, yang ditulis bersama kawan-kawan, diterbitkan oleh penerbit Amana, Bekasi, Agustus 2015. ***

